

**AIR MANI DALAM AL-QUR'AN**  
**PERSPEKTIF *FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ* DALAM KITAB**  
***MAFĀTIḤ AL-GAYB***  
**(Studi Analisis Sains Modern)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**UIN SUNAN AMPEL**  
**S U R A B A Y A**

**Oleh :**

**Krisna Mulya Fabiansyah**

**NIM: E93219097**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Krisna Mulya Fabiansyah

Alamat : Perum. Pabean Asri Sedati, Sidoarjo

Nim : E93219097

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Asal Kampus : Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa karya tulis ini hasil dari plagiasi baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 21 Juni 2023

Saya yang menyatakan,,



**Krisna Mulya Fabiansyah**

(NIM. E93219097)

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama : Krisna Mulya Fabiansyah

Nim : E93219097

Judul : AIR MANI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DALAM KITAB MAFATIḤ AL-GAYB (Studi Analisis Sains Modern)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 14 Juni 2023

Menyetujui Pembimbing,



Drs. Fajrul Hakam Chozin, M.M

NIP. 195907061982031005


## PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Air Mani dalam Al-Qur’an Perspektif *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* dalam Kitab *Mafātih Al-Gayb* (Studi Tafsir Analisis Sains Modern)” yang ditulis oleh Krisna Mulya Fabiansyah telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 10 Juli 2023 :

### Tim Penguji:

1. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M.  
NIP. 195907061982301005

(Penguji I).....



2. Khobirul Amru, M.Ag  
NIP. 202111006

(Penguji II).....



3. Dr. Hj. Iffah Muzammil, M.Ag  
NIP. 196907132000032001

(Penguji III).....



4. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum  
NIP. 199003042015031004

(Penguji IV).....



Surabaya, 10 Juli 2023

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.  
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend A Yani 117 Surabaya 60237 Telp 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Krisna Mulya Fabiansyah  
NIM : E93219097  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : krisnamulya73@gmail.com

Demu pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Air Mani Dalam Al-Qur'an Perspektif Fakhr al-Din al-Razi Dalam Kitab Mafatih al-Gayb (Studi Analisis Sans Modern)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Oktober 2023

Penulis

Krisna Mulya Fabiansyah

## ABSTRAK

Terminologi air mani dalam al-Qur'an memiliki kekhasan dan pentingnya dalam konteks pemahaman agama dan ilmu pengetahuan. Salah satu kata kunci yang digunakan adalah "*maniyyun*", yang secara eksplisit merujuk pada air mani dan hanya ditemukan dalam Surat al-Qiyamah [75] ayat 37. Namun, analisis menunjukkan bahwa terdapat kata-kata lain yang berkaitan dengan topik yang sama, seperti "*tumnā*" dalam Surat al-Najm [53] ayat 46 dan "*tumnūn*" dalam Surat al-Waqi'ah [56] ayat 58.

Banyak penelitian skripsi, jurnal dan lain sebagainya yang menerangkan proses penciptaan manusia dari berbagai mufassir. Akan tetapi, penulis masih sampai sejauh ini belum menemukan secara spesifik pembahasan mengenai elemen yang mempengaruhi penciptaan manusia, yaitu air mani. Pembahasan air mani di dalam penelitian ini, diambil dari kitab *Mafātiḥ al-Gayb karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī*. Dalam penelitian ini akan dibahas melalui analisis yang direlevansi dengan ilmu pengetahuan sains. Sehingga problematika dalam penelitian ini yakni, 1) Bagaimana penafsiran ayat-ayat air mani dalam al-Qur'an menurut kitab *Mafātiḥ al-Gayb*, dan 2) Bagaimana relevansi antara penafsiran ayat-ayat dalam kitab *Mafātiḥ al-Gayb* dengan ilmu pengetahuan sains zaman sekarang.

Model penelitian ini bersifat kepustakaan. Metode yang digunakan yaitu metode deduktif. Metode deduktif adalah metode yang prosesnya dimulai dari penjabaran hal yang umum kepada hal yang lebih khusus. Dalam menafsirkan ayat pada penelitian ini menggunakan metode Maudhu'ī yakni menafsirkan al-Qur'an berdasarkan ayat yang se-tema (tematik).

Analisis juga mengungkapkan keajaiban penciptaan manusia dalam konteks air mani. Air mani, yang merupakan substansi yang sangat kecil dan kompleks, mengandung unsur-unsur yang membentuk seluruh tubuh manusia dengan sempurna, termasuk karakteristik identitas dan genetik yang akhirnya membentuk organ-organ manusia secara detail. Penciptaan ini menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia.

Dengan demikian, terminologi air mani dalam al-Qur'an memiliki peran penting dalam memahami konsep-konsep agama dan sains. Melalui kata-kata yang digunakan, al-Qur'an mengajarkan tentang keajaiban penciptaan manusia dan memperkuat keimanan serta menghubungkan aspek-aspek ilmu pengetahuan dengan pemahaman agama. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai penafsiran *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* terhadap ayat-ayat air mani dalam al-Qur'an. Allah menciptakan manusia dari berbagai elemen serta proses yang kompleks sehingga terbentuklah manusia. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini penting disadari bahwa Allah melalui penciptaan manusia menyadarkan betapa besar kuasa Allah sehingga menjadikan zat sekecil sel yang ada dalam air mani bisa menjadi manusia.

**Kata Kunci:** Air Mani, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī*, *Mafātiḥ al-Gayb*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Kerangka Teoritik .....	13
G. Telaah Pustaka .....	13
H. Metode Penelitian .....	15
I. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II AIR MANI MENURUT SAINS DAN AL-QUR'AN</b> .....	21
A. Air Mani Menurut Sains .....	21
B. Terminologi Air Mani dalam Al-Qur'an .....	26
1. <i>Maniyyun</i> .....	27
2. <i>Nutfah</i> .....	29
3. <i>Māin Mahīn</i> .....	33
4. <i>Māin Dāfiq</i> .....	35

<b>BAB III BIOGRAFI FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG AIR MANI</b> .....	37
A. Biografi Fakhr al-Dīn al-Rāzī .....	37
1. Riwayat Hidup Fakhr al-Dīn al-Rāzī .....	37
2. Sejarah Pendidikan .....	40
3. Keadaan Lingkungan.....	42
4. Karya-Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī.....	44
5. Metode Pendekatan Tafsir Mafātiḥ al-Gayb .....	46
B. Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Air Mani .....	51
1. <i>Maniyyun</i> .....	51
a. surat al-Najm [53] ayat 46.....	51
b. surat al-Waqi'ah [56] ayat 58 .....	52
c. surat al-Qiyamah [75] ayat 37 .....	53
2. <i>Nutfah</i> .....	55
a. surat al-Nahl [16] ayat 4.....	55
b. surat al-Mu'minun [23] ayat 12-13.....	58
c. surat al-Insan [76] ayat 2 .....	60
3. <i>Māin Mahīn</i> .....	63
a. surat al-Sajdah [32] ayat 8.....	63
b. surat al-Mursalat [77] ayat 20-22 .....	64
4. <i>Māin Dāfiq</i> .....	65
a. surat al-Thariq [86] ayat 6-7.....	65
<b>BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT -AYAT AL-QUR'AN TENTANG AIR MANI DALAM KITAB MAFATIḤ AL-GAYB DAN RELEVANSINYA DENGAN ILMU PENGETAHUAN SAINS MODERN</b> .....	70
A. Analisis Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Air Mani dalam Kitab Mafātiḥ al-Gayb .....	70
B. Relevansi Penafsiran Ayat-ayat Air Mani dalam Kitab Mafātiḥ al-Gayb dengan Sains Modern .....	96
1. Proses Pembentukan Air Mani dan Komposisinya.....	97
2. Sifat Percampuran Air Mani dari Sperma dan Ovum.....	101
3. Tempat Reproduksi Air Mani dan Tempat Menetapnya Janin .....	105
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	110



A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Firman Allah yang sakral. Didalamnya berisi hikmah-hikmah kehidupan bagi manusia guna menjadi refleksi sifat-Nya yang "Rahman dan Rahim", cinta kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya yang tiada batasnya.<sup>1</sup> Al-Qur'an menjadi petunjuk dan hukum Allah yang lengkap bagi umat manusia, baik yang berkenaan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat.<sup>2</sup> Demikian 'Kelengkapan' al-Qur'an yang memuat segala persoalan dan dapat diambil hikmahnya untuk kehidupan manusia. Salah satu diantara kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an adalah mengenai proses penciptaan manusia yang tentunya dalam hal tersebut tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran, perenungan hidup umat manusia dan diambil hikmahnya guna untuk menjadikan proses kerendahan diri manusia agar senantiasa mengagungkan ayat-ayat Allah.

Allah menurunkan Kalam-Nya tidak hanya mengingatkan umat manusia untuk melihat berbagai keagungan-Nya, akan tetapi juga lewat data-data ilmiah yang ada di alam semesta. Tanpa terkecuali al-Qur'an tidak hanya diturunkan kepada masyarakat Arab yang ada pada masa Nabi Muhammad saja, tetapi umat

---

<sup>1</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreatifa, 2017), 13

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, et, all, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 56-67

setelahnya, termasuk masyarakat zaman sekarang dengan segala perubahan ideologi, bahkan teknologi yang semakin canggih.<sup>3</sup>

Ketika berbicara mengenai relevansi antara ilmu pengetahuan dan juga al-Qur'an, terkhusus dalam bidang sains seringkali dipertanyakan tentang apakah kedua hal tersebut berjalan beriringan atau bertentangan. Albert Einstein, ilmuwan mutakhir menyebutkan bahwasannya sejatinya ilmu adalah yang dapat membawa manusia dalam keceriaan dan kepuasan jiwa lewat wujud dari alam raya dengan mempertemukan dan merasakan kehadiran Tuhan sang pencipta. Adanya kontradiksi terhadap keserasian antara al-Qur'an dan juga sains adalah perbedaan objek kajian dan wilayah yang berbeda antara keduanya. Al-Qur'an secara detail menggambarkan alam fisik yang dapat diamatilah oleh pancaindera manusia, sementara juga mengupas alam metafisik yang berada di luar jangkauan pancaindera tersebut. terlebih dijadikan uji coba serta observasi oleh manusia itu sendiri. Namun, ketika membahas mengenai wilayah pengalaman nyata dari keduanya, manusia diberikan kebebasan untuk menguji dan mengambil langkah-langkah percobaan. Namun, situasinya berbeda ketika menjelajahi wilayah yang tidak dapat diukur secara empiris (metafisika), di mana para ilmuwan tidak diizinkan menolak hal-hal tersebut berdasarkan argumen ilmiah semata, karena dalam domain ini, al-Qur'an telah menyatakan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam pengetahuan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2016), 1

<sup>4</sup>Fitriani, dkk, "Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 6, No. 3 (Desember 2021), 32

Perkembangan manusia dan kemajuan teknologi saat ini telah memungkinkan dilakukannya pengamatan terhadap proses perkembangan dan reproduksi manusia, bahkan sejak masa kehamilan di dalam rahim ibu. Namun, pertanyaannya adalah apakah semua penemuan ini selaras dengan apa yang Allah ungkapkan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki informasi dan mempelajari ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan dan perkembangan manusia melalui perspektif al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang dengan jelas menyebutkan tentang proses penciptaan manusia, salah satunya dapat ditemukan dalam Surah Al-Mu'minun ayat 12-14 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِّنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا  
 الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ  
 الْخَالِقِينَ

Dan sesungguhnya, Kami menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani yang disimpan dalam rahim yang teguh. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, kemudian segumpal daging itu Kami bentuk menjadi tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain. Maha Suci Allah, Sang Pencipta yang paling baik.<sup>5</sup>

Ayat tersebut menjelaskan proses kejadian manusia. Dalam tafsir Mafātih al-Gayb, penjelasan mengenai proses yang luar biasa ini secara nyata menunjukkan pentingnya memiliki iman dan tunduk kepada Allah. Fakhr al-Dīn menjelaskan bahwa ayat tersebut menyiratkan bahwa manusia berasal dari "sulalah" atau inti dasar tanah. Dia menggunakan istilah "sulālah" untuk merujuk pada zat yang merambat dan terbentuk dari bahan-bahan yang keruh atau berair, seperti sayuran,

<sup>5</sup>Al-Qur'an 23: 12-14

buah-buahan, beras, jagung, dan sejenisnya. Selanjutnya, semua makanan tersebut tumbuh dan menyerap sari dari tanah. Kemudian para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai kata *al-insān* (الإنسان). Dari Ibn ‘Abbas, ‘Ikrimah, dan Muqātil mengatakan berpendapat bahwa maksud dari *al-insān* (الإنسان) adalah Nabi Adam ‘*alayhi al-salām* (as) karena Nabi Adam as. Berasal dari tanah yang kemudian keturunannya itulah yang berasal saripati tanah yang kemudian menjadi air mani atau *mā’in mahīn* (ماء مهين) (air yang hina). Maka dalam hal ini rujukan dari sinonim makna lafadz *al-insān* secara umum, maksudnya kata *al-insān* (manusia) ini bisa mencakup Nabi Adam as. serta keturunannya. Dalam tafsir *Mafātiḥ al-Gayb*, lafadz *al-insān* (الإنسان) dalam ayat ini menurut ulama lain adalah keturunan dari Nabi Adam as. sedangkan *al-ṭīn* (الطين) (tanah) ini merujuk kepada Nabi Adam as.<sup>6</sup>

Kemudian *al-sulālah* (السلالة) atau saripati ini menurut Fakhr al-Rāzī adalah anggota bagian dari tanah yang memancar ke seluruh anggota badan, yang ketika bagian-bagian ini berkumpul maka akan membentuk air mani. Sesungguhnya manusia itu berasal dari Nuṭfah, Nuṭfah itu sendiri adalah sesuatu yang dimunculkan dari kelebihan hasil pencernaan yang keempat, yaitu hati. Dan proses munculnya kelebihan hasil pencernaan tersebut adalah berasal dari makanan, baik makanan yang bersifat hewani maupun nabati, yang sebenarnya pula makanan hewan itu juga berasal dari nabati atau tumbuhan, dan tumbuhan muncul juga karena adanya kejernihan antara satu kesatuan daripada tanah dan air. Kesimpulannya, manusia itu hakikatnya diciptakan dari saripati tanah yang

---

<sup>6</sup> Fakhr al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gayb Jilid 23*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 84

kemudian saripati tanah tersebut setelah melalui beberapa proses penciptaan maka menjadi mani. Dan pendapat ini sesuai makna lafdziyah sehingga tidak membutuhkan dalil yang lain.<sup>7</sup>

Dalam surah al-Qiyamah ayat 37

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّيِّمِي

Bukankah dia mulanya hanya setets mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)

Dalam ayat ini ada dua masalah yang dijelaskan dalam kitab Mafatih al-Gayb. Masalah yang pertama, Nut}fah itu adalah air yang sedikit dan jama' daripada lafadz *al-Nuṭfah* (النطفة) adalah *niṭāf* (نطاف) dan *nutaf* (نطف). Dikatakan, bukankah air mani itu air sedikit yang terdapat pada tulang rusuk laki-laki dan juga tulang dada perempuan? Dan ayat Allah yang menyebutkan *min maniyy yumnā* (من مني يمني) yakni air mani yang diletakkan dalam rahim. Dan Fakhr al-Rāzī mengutip ayat yang lain yakni yang mengatakan tentang *yumna* > (يمني) pada surah al-Ma'idah ayat 58 yang berbunyi,

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ

Maka adakah kamu memperhatikan, tentang air mani yang telah kamu pancarkan.

Maka ketika dikatakan, apa faedah dari lafaz *yumnā* (يمني) dalam ayat *min maniyy yumnā* (من مني يمني)? Al-Rāzī mengatakan dalam ayat ini mengisyaratkan pada hinanya keadaan air mani. Seakan-akan dikatakan manusia itu diciptakan dari mani yang mengalir dari jalan keluar najis. Maka tidak layak manusia yang diciptakan dari mani yang keluar dari tempat najis ini, menentang untuk taat dari Allah. Sebagaimana yang diibaratkan tentang ayat ini melalui simbol yang

<sup>7</sup> Ibid.

ditujukan kepada Nabi 'Isa dan Maryam dalam surat al-Ma'idah ayat 75 (كَانَا بِأَعْيُنِنَا) yang dimaksudkan dalam ayat itu, bahwasannya manusia itu masih memiliki hajat kepada Allah seperti makan dan minum. Maka tidak pantas ketika manusia itu diciptakan dari mani yang keluar dari tempat yang najis membangkang atau menentang untuk taat dari Allah karena memiliki hajat atau kebutuhan kepada Allah.

Masalah yang kedua, lafadz *يمنى* bisa dibaca dalam dua versi yakni menggunakan *ta' / ت (تمنى)* dan *ya' / ي (يمنى)*. Apabila bacaan dari lafadz tersebut menggunakan *tumnā (تمنى)* maka hal tersebut merujuk kepada Nuṭfah. Perkiraan seperti, apakah Nuṭfah itu tidak menyemburkan dari mani? Sedangkan apabila bacaan dari lafadz tersebut menggunakan *yumnā (يمنى)* maka hal tersebut merujuk kepada mani bahwa penciptaan manusia itu dari mani.<sup>8</sup>

Air mani juga dijelaskan dalam surah ath-Thaariq ayat 5-7,

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ( ٥ ) , خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ( ٦ ) , يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ( ٧ )

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan, Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang rusuk laki-laki dan tulang dada perempuan.

Dalam ayat di atas, al-Rāzī membahas beberapa masalah. Masalah yang pertama, *al-dafq ṣabb al-mā'* (الدفق صب الماء) yakni maknanya memancarkan air sebagaimana dikatakan dalam sebuah kalimat *dafaqt al-mā'* (دفقت الماء) yang memiliki makna yang sama. *al-dafaq* (الدفق) juga memiliki makna *madfūq* (مدفوق) yakni air yang disiramkan atau air yang dipancarkan. Begitu juga *mundafiq* (مندفق) dan *munṣab* (منصب) memiliki makna yang sama yakni air yang disiramkan atau air

<sup>8</sup>Fakhr al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gayb Jilid 30*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 234

yang dipancarkan. Maka diketahui ayat yang dijelaskan adalah redaksinya air yang dipancarkan, para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai mengapa Allah kemudian berfirman menggunakan redaksi *dāfiq* (دافق) bukan *madfuqan* (مدفوقا) karena *dāfiq* (دافق) disini maknanya adalah pelaku yang menyiramkan air atau memancarkan air bukan objek atau air yang tersiram. Dan dijelaskan beberapa sebab mengenai hal ini. Diantaranya ;<sup>9</sup>

Pertama, dalam mafatih al-Gayb Imam Zajjaj berkata makna *dāfiq* (دافق) disitu adalah orang yang memiliki pancaran. Sebagaimana semakna dengan kata *dari'*, *faris*, *nabil*, *labin*, *tamir* (درع , فرس , نبل , لبن , تمر) . *Dari'* memiliki makna orang yang memiliki perisai, *Faris* memiliki makna orang yang punya kuda, *Nabil* memiliki makna orang yang punya anak panah, *Labin* memiliki makna orang yang punya susu, *Tamir* memiliki makna orang yang punya kurma. Imam Zajjaj berkata bahwasannya pendapat ini adalah madzhab yang dipegang oleh Imam Sibawayh.

Kedua, bahwasannya mereka para ulama menamakan maf'ul dengan isim fa'il. Imam *Farrā'* berkata bahwa ulama hijaz lebih sering melakukan hal ini dengan ulama yang selainnya. Mereka seringkali menjadikan objek itu ditulis atau dibawakan dengan redaksi fa'il atau pelakunya ketika mengikuti madzhab pensifatan.

Kemudian, dalam surat al-Ma'arij ayat 39

كَلَّا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani).

---

<sup>9</sup>ibid.



Dan tujuan daripada dalil ini adalah untuk menguatkan tentang adanya kebangkitan, seakan-akan Allah mengatakan ketika aku mampu menciptakan daripada kalian (manusia) dari Nuṭfah dan oleh karena itu menjadi sebuah kepastian yang haq bahwa Allah itu mampu membangkitkan atau menghidupkan kalian.

Para ulama menyebutkan ayat ini, memiliki kaitannya dengan ayat yang sebelumnya. Ada beberapa alasan mengenai hal tersebut. Pertama, saat Allah menyebut ayat ini sebagai bukti yang kuat tentang kebangkitan, orang-orang kafir menolak dan mengingkari keberadaan kebangkitan. Seolah-olah Allah menegaskan kepada mereka bahwa dari mana lagi mereka berharap untuk memasuki surga selain dari Allah? Alasan kedua, mereka yang meremehkan keberadaan kebangkitan juga mencemooh orang-orang yang beriman. Maka Allah mengatakan, sesungguhnya mereka yang mengolok-olok mukmin itu diciptakan sebagaimana orang-orang mukmin diciptakan. Alasan ketiga, mereka yang mengejek orang-orang mukmin sebenarnya diciptakan dari bahan yang sama, yaitu dari air yang rendah nilainya atau air hina. Maka seandainya manusia itu tidak disifati atau tidak memiliki ilmu serta keimanan, maka bagaimana mungkin mereka juga pantas untuk dimasukkan kedalam surga.<sup>10</sup>

Dalam tafsir lain juga dijelaskan sebagaimana Nuṭfah dijelaskan oleh al-Rāzī, bahwasannya Allah menghendaki adanya sel reproduksi dari seorang laki-laki berupa seperti cacing yang kecil sekali bersatu padu dengan Perempuan memiliki sel reproduksi berbentuk telur yang sangat kecil. Ketika sel sperma dan sel telur

---

<sup>10</sup>Al-Rāzī, al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Gayb, Juz 29, 164.

bergabung, disebut sebagai Nut}fah. Selama beberapa waktu, Nut}fah ini akan berkembang menjadi ukuran yang lebih besar, dalam kurun waktu sekitar empat puluh hari. Selama periode empat puluh hari ini, air mani yang telah bergabung akan secara bertahap berubah menjadi segumpal darah yang disebut *'alaqah*. Contoh yang bisa dijadikan acuan adalah seperti induk ayam yang sedang mengerami telurnya. Tempat telur tersebut aman dan terjamin, memiliki suhu panas yang seimbang dengan suhu dingin, di dalam rahim sang ibu kandung yang kemudian itulah *Qarārin makīn* (قرار مكين) atau tempat yang terjamin aman.

Lepas empat puluh hari dalam bentuk air mani telah berpadu dengan sel telur, kemudian menjadi segumpal darah ketika sang Ibu menjalani masa kehamilan pada bulan kedua sampai ketiga bulan. Kemudian setelah membentuk menjadi segumpal darah, dia akan berangsur membeku dan menjadi segumpal daging sampai sifatnya menjadi tulang. Tulang tersebut lama kelamaan akan di selimuti daging yang asalnya dari persediaan air yang terdapat pada tulang tersebut. Mulanya hanya sekumpulan tulang, Seiring berlalunya waktu, proses tersebut akan menghasilkan pembentukan organ-organ tubuh seperti kepala, kaki, tangan, dan seluruh rangkaian tulang yang membentuk organ tubuh. Dengan demikian itulah Allah menganugerahkan roh kepada calon manusia itu dan bernafaslah ia.<sup>11</sup>

Kemudian pada penelitian sains modern, fenomena perubahan suatu sel yang kemudian menjadi manusia (bayi) saat masih berada pada kandungan sang ibu adalah sedemikian proses yang menjelaskan bahwa terjadi suatu fenomena

---

<sup>11</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 4765

kejadian atau proses yang besar dan juga kompleks. Dalam Jurnal Sainstek oleh M. Haviz, seorang ilmuwan Bernama Sadler menjelaskan proses perkembangan manusia.<sup>12</sup> Salah satunya adalah tahap yang disebut gametogenesis. Yakni terjadinya pembentukan gamet atau sel reproduksi yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Sel gamet terdiri atas sel sperma yang dihasilkan pada testis dan sel telur yang dihasilkan pada ovarium.

Air mani atau Nuṭfah ialah cairan kental sebagai zat alir yang memiliki kandungan sperma. Dari sekian juta ekor sel sperma, hanyalah satu sel sperma yang bisa menempati ovarium (tempat keberadaan sel telur). Setelah terjadi pembuahan, sel telur yang telah dibuahi oleh sel sperma akan bergerak menuju rahim dan melekat pada dinding rahim. Proses ini akan berlangsung hingga sekitar 12 minggu atau 3 bulan. Kemudian bakal anak (janin) tumbuh selama 6 bulan. Oleh sebab itu, apabila induk dibuahi maka secara spontan akan terbentuk sebuah lapisan membran yang gunanya untuk pencegahan masuknya sperma lain agar tidak ikut dalam proses pembuahan.<sup>13</sup>

Dengan mempertimbangkan penjelasan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, menjadi penting untuk menjelajahi lebih lanjut bagaimana al-Qur'an mengungkapkan tentang air mani dan mengaitkan relevansinya dengan ilmu pengetahuan sains dalam konteks zaman sekarang.

---

<sup>12</sup>M. Haviz, "Konsep Dasar Embriologi: Tinjauan Teoretis" *Jurnal Sainstek* Vol. 6, No. 1 (Juni 2014), 97

<sup>13</sup>Fitriani, dkk. "Proses Penciptaan Manusia Perspektif al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi", *Jurnal Riset Agama* Vol. 1, No. 3 (Desember 2021), 39

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dengan mengacu pada penjelasan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi kemunculan beberapa masalah yakni:

1. Defisini Nuṭfah atau air mani
2. Min maniyy yumnā (من مني يمني) dalam surat al-Qiyamah ayat 37
3. Mā'in dāfiq (ماء دافق) dalam surat al-Thariq ayat 5-7
4. Mā'in māhīn (ماء مهين) dalam al-Mursalat 20
5. Penafsiran mengenai ayat-ayat yang berbicara mengenai air mani pada kitab *Mafatih al-Gayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī.
6. Relevansi antara kitab *Mafatih al-Gayb* dan sains mengenai proses penciptaan manusia terkhusus pada saat proses Nuṭfah.
7. Hikmah daripada proses penciptaan manusia

Dari poin-poin identifikasi diatas, maka perlu adanya batasan masalah agar pengkajian dalam penelitian ini terfokus pada suatu penyelesaian masalah. Oleh karena itu fokus penelitian ini adalah bagaimana relevansi antara penafsiran pada kitab *Mafatih al-Gayb* dan ilmu pengetahuan sains yang berbicara tentang air mani.

## C. Rumusan Masalah

Mengacu identifikasi dan pembatasan masalah yang disebutkan, diperlukan adanya perumusan masalah yang berguna penelitian dapat tertata dengan baik, diantaranya :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berbicara mengenai air mani dalam kitab *Mafatih al-Gayb* ?

2. Bagaimana relevansi antara penafsiran ayat-ayat air mani dalam kitab *Mafatih al-Gayb* dengan ilmu pengetahuan sains pada zaman sekarang ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembahasan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari rumusan masalah tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan penjelasan mengenai interpretasi atau tafsiran ayat-ayat yang membahas tentang air mani dalam kitab *Mafatih al-Gayb*.
2. Untuk mengidentifikasi relevansi daripada tafsir ayat yang ada dalam kitab *Mafatih al-Gayb* dengan ilmu pengetahuan sains

#### **E. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa peneliti dapat memberikan kemaslahatan kepada pembaca dengan adanya dua aspek keilmuan yang tercakup, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan khazanah keilmuan terutama dalam bidang Tafsir al-Qur'an. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dan memberikan sumbangsih pada penelitian serupa di masa depan, dengan kemungkinan untuk menganalisis pembahasan lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan yang berharga dalam memahami dan menjelaskan hubungan yang relevan antara konten kitab *Mafātiḥ al-Gayb* dengan perkembangan ilmu pengetahuan sains pada zaman sekarang.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Pada suatu penelitian, kerangka teori adalah suatu hal fundamental yang ada didalamnya guna untuk membantu mengidentifikasi dan mencari jalan keluar untuk masalah yang akan dijadikan penelitian. Pada penelitian ini, digunakan metode *maudhu'i* yang melibatkan pengkajian suatu ayat dengan tema tertentu.

Ulama tafsir menafsirkan suatu ayat dengan penafsiran yang beragam sesuai pada penguasaan bidang keilmuannya. Oleh sebab itu terjadilah perbedaan pandangan penafsiran diantara para mufassir. Tetapi, melalui perbedaan itupun ditemukan persamaan atau kesimpulan dari apa yang telah ditafsirkan oleh para mufassir. Kitab yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mafātiḥ al-Gayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan tafsir 'ilmi untuk memperoleh pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung petunjuk ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern, terutama dalam bidang sains.

#### **G. Telaah Pustaka**

Pada suatu penelitian, telaah pustaka memiliki tujuan untuk menampilkan keaslian suatu penelitian dan juga bisa menjadi pembeda dengan penelitian

terdahulu. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian yang dikaji:

1. Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an Menurut Tantawi Bin Jauhari karya Farisa Nur Asmaul Khusnah, Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022. Skripsi ini berfokus pada penafsiran Tantawi Bin Jauhari dalam kitab Al-Jawāhir fi Tafṣīr al-Qur'ān al-Karīm yang membahas tentang proses penciptaan manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tematik. Yakni, menghimpun ayat-ayat yang sama tentang proses penciptaan manusia. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penafsiran Tantawi bin Jauhari mengenai proses penciptaan manusia sejalan dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern. Menurut penafsir tersebut, proses penciptaan manusia dimulai dari *turāb* (tanah), kemudian berkembang menjadi *ṭīn* (tanah liat), selanjutnya bertransformasi menjadi *ṭīn lazīb* (tanah yang disucikan) dan melalui proses berkelanjutan menjadi lumpur hitam, dan akhirnya kembali lagi menjadi tanah.
2. Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawāhir fi Tafṣīr al-Qur'ān al-Karīm dan Kemenag RI) karya Yuni Rahmawati, Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021. Skripsi ini berfokus pada perbandingan penafsiran tentang proses penciptaan manusia antara tafsir al-Jawahir dengan Kemenag RI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir tematik yang kemudian dikomparasikan antara dua sumber penafsiran yang digunakan yakni antara Tantawi Bin Jauhari dan juga Tafsir Kemenag RI. Hasil dari penelitian

tersebut menyebutkan ada perbedaan antara keduanya yakni ketika membahas perubahan janin. Kemenag menjelaskan perubahan pada janin secara rinci dari hari ke hari. Berbeda dengan Tantawi yang berpendapat secara universal dengan banyak mengisyaratkan kemahakuasaan Allah.

3. Penciptaan Manusia dalam Tafsir ‘Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia karya Muhammad Yusuf, Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Skripsi ini berfokus bagaimana tafsir Kemenag RI berbicara mengenai proses penciptaan manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tematik. Sumber utama yang digunakan adalah buku *Tafsir ‘Ilmi dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*. Kajian Tafsir Ilmi Kemenag RI mengenai asal mula penciptaan manusia Dalam konteks reproduksi manusia, prosesnya dapat dijelaskan sebagai berikut: Nut}fah dalam sains dikenal sebagai air mani, yang terdiri dari sel telur dan sel sperma. 'Alaqah, dalam sains disebut sebagai zigot, adalah tahap awal di mana sel-sel tersebut bergabung dan mulai berkembang. Sedangkan mudghah, dalam sains disebut sebagai embrio, mengacu pada tahap di mana perkembangan embrio berlanjut.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini mengkaji tema yang sama yaitu mengenai proses penciptaan manusia. Pada penelitian terdahulu lebih fokus mengkaji pada proses penciptaan manusia sedangkan dalam penelitian ini mengkaji lebih spesifik mengenai air mani atau Nut}fah perspektif penafsiran Fahkr al-Dīn al-Rāzī pada kitab *Mafatih al-*



*Gayb* yang kemudian akan di relevansikan dengan ilmu pengetahuan sains yang ada pada zaman sekarang.

## H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah bidang keilmuan yang menunjukkan tentang penyelesaian penelitian dengan cara ilmiah menggunakan langkah-langkah untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Metode ini tidak hanya sebagai cara dalam menjawab rumusan masalah yang ada, tetapi juga berperan sebagai penentu langkah dari penelitian.<sup>14</sup> Berdasarkan pengertian diatas, maka penelitian ini membagi metodologinya dalam tiga aspek yaitu metodologi penelitian, pendekatan penelitian, dan teori penelitian.

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif yang memiliki pendekatan fungsional. Penelitian deskriptif-fungsional bertujuan untuk menggambarkan keadaan universal yang diperinci menjadi lebih khusus.<sup>15</sup> Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan proses pengumpulan data dengan menjadikan al-Qur'an sumber utama dan penafsiran para mufassir serta artikel jurnal sebagai sumber sekunder. Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian kepustakaan (library research) sebagai cara untuk menggali data. Sumber kepustakaan yang digunakan mencakup penjelasan fenomena dan tujuan dari ayat yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan melibatkan literatur tafsir dan disiplin keilmuan yang relevan dengan topik penelitian ini.

---

<sup>14</sup>Mimasha Patel, dkk, "Exploring Research Methodology: Review Article", *International Journal of Research & Review*, Vol. 6, No. 3 (Maret 2019), 48

<sup>15</sup>Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Kedua* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 73.

Dalam penelitian ini, menggali ayat-ayat yang berbicara mengenai air mani atau Nut}fah pada kitab *Mafatih al-Gayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Selain itu sumber utama akan didukung oleh literatur yang akan membantu proses penelitian ini, seperti buku-buku sains dan sebagainya.

Pendekatan tafsir menjadi landasan utama dalam proses penafsiran. Terdapat dua jenis pendekatan tafsir yang dapat diterapkan, yaitu pendekatan tekstual yakni berfokus pada teks itu sendiri, dan kontekstual yakni lebih menitikberatkan pada konteks yang melingkupi teks tersebut. Maka penelitian ini cenderung pada pendekatan kontekstual.<sup>16</sup> Sehingga pendekatan yang dipakai ialah jenis kualitatif, dalam kata lain dalam penelitian ini data yang dipaparkan berupa deskriptif atau penjelasan baik itu berupa lisan atau kata-kata tertulis yang bersangkutan dengan apa yang dikaji.<sup>17</sup>

Teori penelitian yang digunakan adalah metode tematik. Metode ini memfokuskan pada tema tertentu lalu mencari tema tersebut Dalam penelitian al-Qur'an, dilakukan pengumpulan berbagai ayat yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas, lalu dianalisis dan dipahami ayat per ayat kemudian memperkaya uraian penjelasannya dengan tafsiran atau pendapat yang berkaitan dengan mufassir yang lain, lalu disimpulkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan disebutkan tafsiran ayat-ayat yang

---

<sup>16</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 41.

<sup>17</sup>Jauhar Syarifah, "Etika Bermedia Sosial Menurut al-Qur'an (Studi Penafsiran QS. Al-Hujurat (49): 6 dan al-Nahl (16): 43)" (Skripsi Tidak Diterbitkan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022, 14.

berbicara mengenai air mani atau Nuṭfah dalam kitab *Mafātiḥ al-Gayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir yang berfokus pada penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātiḥ al-Gayb*.

a. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber pendukung seperti rujukan dari kitab-kitab tafsir, buku, karya ilmiah akhir (skripsi, tesis, disertasi), dan artikel jurnal yang satu linear dengan analisis pembahasan ada pada penelitian ini.

b. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi. Cara kerja dari metode dokumentasi merupakan metode yang mencari data dari dokumen seperti kitab, jurnal, dan hal lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, dokumen memiliki peran penting dan berharga dalam mengumpulkan informasi.<sup>18</sup>

c. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi teknik analisis deskriptif dengan tujuan memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian serta menggambarkan perubahan dari konsep yang umum menjadi lebih spesifik.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan)*, (Jakarta: Kencana, 2014), 391

<sup>19</sup>Ibid..., 52

## **I. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN:**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi dan Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Kerangka Teoritik
- G. Telaah Pustaka
- H. Metodologi Penelitian
- I. Sistematika Pembahasan

### **BAB II AIR MANI MENURUT SAINS DAN KITAB *MAFĀTIḤ AL-GAYB***

- A. Air Mani Menurut Sains
  - 1. Proses terbentuknya air mani
  - 2. Fase-fase embriogenesis
- B. Terminologi Air Mani Menurut Jumhur ulama
  - 1. Definisi air mani atau Nut}fah
  - 2. Proses terbentuknya Nut}fah

### **BAB III BIOGRAFI FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG AIR MANI**

- A. Biografi Fakhr al-Dīn al-Rāzī
- B. Biografi Kitab *Mafātiḥ al-Gayb*

C. Penafsiran ayat-ayat Air Mani

#### **BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT TENTANG AIR MANI**

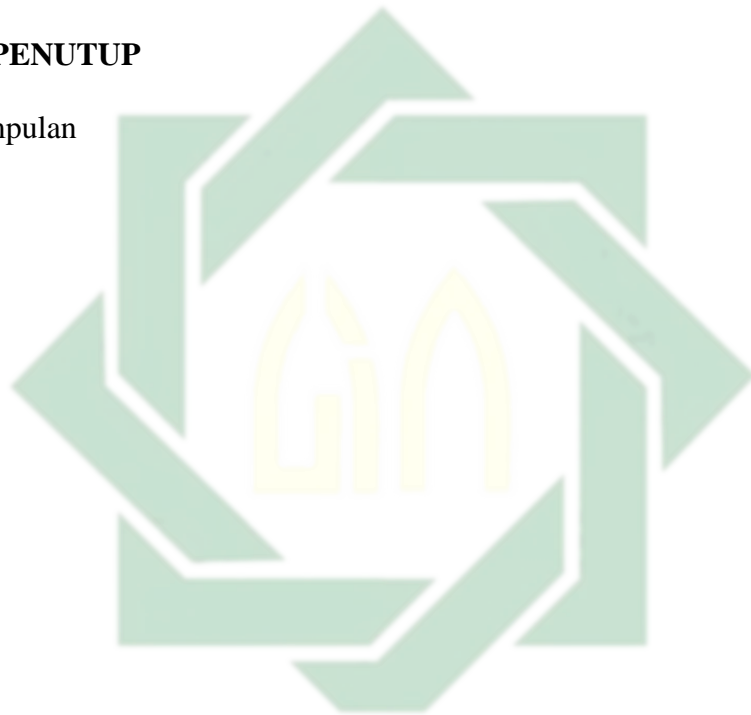
A. Analisa penafsiran dari Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafatih al-Gayb*

B. Relevansi penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafatih al-Gayb* dengan ilmu pengetahuan sains zaman sekarang

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan

B. Saran



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### AIR MANI MENURUT SAINS DAN AL-QUR'AN

#### A. Air Mani Menurut Sains

Sistem reproduksi pria mempunyai fungsi penting yang menghasilkan cairan berupa sperma atau spermatozoa. Secara pengertian, spermatozoa merupakan sel reproduksi laki-laki yang berperan dalam proses pembuahan atau fertilisasi. Sel ini mempunyai susunan diantaranya kepala sperma dan satu buah ekor sperma yang dapat menjadikan kemungkinan sel tersebut bergerak dengan bebas ketika masuk ke organ reproduksi wanita.<sup>38</sup>

Spermatozoa mengalami perubahan struktur dan fungsinya sebelum akhirnya mengalami proses pembuahan. Proses transformasi ini terjadi selama spermatogenesis pada sistem reproduksi pria dan sistem reproduksi wanita, dan berlanjut hingga terjadinya fertilisasi. Perubahan dalam struktur dan fungsi spermatozoa yang terjadi dalam saluran reproduksi betina dikenal sebagai kapasitas spermatozoa, yang kemudian diikuti oleh reaksi akrosom.<sup>39</sup>

Spermatozoa terbentuk dalam tubulus seminiferus yang terletak di dalam testis. Tubulus ini mengandung serangkaian sel kompleks, dimulai dari perkembangan dan pembelahan sel-sel germinal hingga terbentuknya spermatozoa atau sel gamet jantan. Spermatozoa yang matang memiliki bentuk sel yang

---

<sup>38</sup>I Wayan Agus Krisna, *Pengaruh Suhu Terhadap Pemeriksaan Motilitas Sperma*, Diploma Thesis (Denpasar: Poltekkes Denpasar, 2018) 5

<sup>39</sup>Trinil Susilawati, *Spermatologi* (Malang : UB Press, 2011) 1

memanjang. Spermatozoa terdiri dari kepala yang tumpul dengan nucleus atau inti di dalamnya, serta ekor yang dilengkapi dengan struktur pergerakan sel. Bagian kepala mengandung akrosom yang terletak di antara membran plasma depan nucleus. Kepala tersebut terhubung dengan ekor (flagella) melalui leher. Ekor tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian tengah, pokok, dan ujung, masing-masing dengan struktur yang berbeda.<sup>40</sup>

### **1. Spermatogenesis atau proses pembentukan sel sperma**

Proses spermatogenesis adalah pembentukan spermatozoa, yaitu sel gamet jantan, yang terjadi secara khusus dalam tubulus seminiferus yang terletak di dalam testis. Sekitar 90% dari struktur testis terdiri dari tubulus seminiferus, sedangkan 10% sisanya terdiri dari sel interstisial dan jaringan ikat.

Spermatozoa yang terbentuk dalam tubuli seminiferus akan dikeluarkan ke saluran reproduksi jantan. Saluran reproduksi ini dilengkapi dengan silia dan otot yang memfasilitasi pergerakan spermatozoa dalam proses transportasi. Saluran reproduksi jantan ini mencakup epididimis, vas deferens, vas efferens, dan akhirnya berakhir di uretra.<sup>41</sup>

Spermatogenesis melibatkan proses pematangan sel epitel germinal melalui pembelahan dan diferensiasi sel. Pematangan sel ini terjadi di dalam tubuli seminiferi dan setelah itu disimpan dalam epididimis.<sup>42</sup> Tubuli seminiferus terdiri dari banyak sel germinal yang disebut spermatogonia. Spermatogonia berdiferensiasi di dua sampai tiga lapis luar sel-sel epitel tubuli

---

<sup>40</sup>Ibid.

<sup>41</sup>Ibid. 21

<sup>42</sup>Ketut Sukada, *Gametogenesis Oogenesis Spermatogenesis* (Universitas Udayana, tt) 2

seminiferi. Spermatogonia terdiri dari beberapa fase pematangan lagi yakni sebagai berikut :

**a. Spermatositogenesis**

Selama tahap perkembangan embrio, sel-sel germinal primordial berpindah dari kantong kuning telur ke dalam gonad embrio yang belum mengalami diferensiasi. Pada tahap ini, sel-sel primordial mengalami transformasi menjadi gonosit pada hewan jantan dan terus mengalami diferensiasi seiring dengan perkembangan.<sup>43</sup>

Sebelum pubertas, terjadi pembentukan spermatogonia tipe A0 yang berasal dari lapisan germinal. Spermatogonia tipe A1 secara bertahap mengalami pembelahan menjadi tipe A2, A3, dan A4. Selanjutnya, mereka membentuk tipe intermediate dan kemudian membelah menjadi spermatosit. Proses pembelahan ini terjadi melalui mitosis, di mana jumlah kromosom tetap sama ( $2N$  menjadi  $2N$ ). Selanjutnya, spermatosit primer mengalami pembelahan melalui meiosis menjadi spermatosit sekunder dalam tahap yang disebut meiosis I. Selanjutnya, melalui meiosis II, spermatosit sekunder membelah menjadi spermatid.

Garner dan Hafez (2008), dalam buku *Spermatologi* oleh Trinil Susilawati, menjelaskan bahwa sel tipe A4 mengalami pembelahan dan membentuk intermediate spermatogonia (tipe In), yang selanjutnya berubah menjadi spermatogonia tipe B. Variasi bentuk spermatogonia ini dapat diamati dengan membuat irisan histologi dari epitel seminiferi yang

---

<sup>43</sup>Trinil Susilawati, *Spermatologi* (Malang: UB Press, 2011) 25



didasarkan pada proliferasi sel-sel germinal.<sup>44</sup> Selain berperan dalam pembentukan spermatozoa, sel tipe A2 juga melakukan pembelahan untuk membentuk sel induk yang dikenal sebagai spermatogonia tipe A1. Meskipun spermatogonia tipe A0 masih ada sebagai cadangan dan populasi spermatogonia tipe A0 merupakan sumber dari sel-sel induk.

Spermatogonia tipe B mengalami pembelahan menjadi dua sel yang lebih kecil, yang kemudian menjadi spermatosit primer. Spermatosit primer mengalami pembelahan meiosis, dimulai dengan tahap profase yang melibatkan tahapan leptoten, zigoten, pakiten, dan diploten. Setelah tahap ini, spermatosit primer langsung berubah menjadi spermatosit sekunder tanpa adanya sintesis tambahan. Akibatnya, spermatosit sekunder membelah menjadi sel-sel haploid yang disebut spermatid.

#### **b. Spermiogenesis**

Fase spermatid mengalami transformasi menjadi spermatozoa melalui serangkaian perubahan yang secara kolektif disebut spermiogenesis. Proses ini melibatkan beberapa perubahan, seperti pengkondensasian kromatin inti, pembentukan ekor spermatozoa, dan perkembangan akrosom.

Proses perubahan bentuk spermatid terbagi menjadi empat tahap, yaitu fase golgi, fase cap, fase akrosom, dan fase maturasi.

1. Fase golgi ditandai oleh pembentukan granula proakrosoma dengan bantuan golgiaparat. Granula tersebut kemudian melebur menjadi

---

<sup>44</sup>Ibid. 24

satu granula akrosom, yang membentuk penutup inti (nuclear envelope) dan memulai pertumbuhan awal ekor pada ujung lain dari akrosom. Sentriol bagian proksimal juga menghilang dari inti sebagai dasar pembentukan ekor spermatozoa dari kepala.

2. Fase cap ditandai dengan penyebaran granula ke permukaan nukleus spermatid. Proses ini berlanjut ke bagian 2/3 bagian anterior dari setiap inti spermatid, yang ditutupi oleh lapisan tipis yang disebut double layer. Selama fase cap, terjadi perkembangan komponen axonema pada bagian ekor yang terbentuk dari elemen-elemen yang berada di sentriol distal yang memanjang ke sitoplasma sel. Pada awal perkembangannya, struktur axonema mirip dengan silia, dengan adanya 2 tubulus di tengah yang dikelilingi oleh tepiannya yang terdiri dari 9 pasang tubulus.

3. Fase akrosom ditandai oleh perubahan pada inti, akrosom, dan pertumbuhan ekor spermatid. Perkembangan ini dipermudah oleh putaran yang terjadi pada setiap spermatid, dengan akrosom bergerak menuju ujung sel sementara ekor bergerak menuju bagian lumen. Perubahan pada inti meliputi kondensasi kromosom yang awalnya berbentuk butiran tebal di bagian kepala menjadi pipih. Selama fase ini, terjadi pertumbuhan histon secara progresif yang digantikan oleh protein dengan bentuk yang memanjang. Modifikasi bentuk ini, baik pada akrosom maupun kepala, terjadi di sekitar sel Sertoli. Proses ini dapat bervariasi antara spesies yang berbeda.

Fase maturasi merupakan tahap akhir dari proses pemanjangan spermatid yang menuju lumen tubuli seminiferi. Pemanjangan ini memiliki variasi proses, sehingga bentuknya dapat berbeda antara spesies. Dalam inti spermatozoa, terdapat granula kromatin yang mengalami kondensasi bertahap, mengubah protein menjadi protamin, dan membentuk materi homogen yang seragam dalam inti spermatozoa. Selama fase maturase, fibrous sheath dan 9 *course fiber* (9 serabut kasar) membentuk lingkaran axonema dan terus berlanjut membentuk leher. Terdapat 9 serabut kasar yang dikelilingi axonema terbentuk mulai leher sampai ujung ekor. Mitokondria secara kuat dan terus menerus berkembang di bagian ekor.

## B. Terminologi Air Mani dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an membicarakan panjang lebar tentang manusia seperti asal-usul, penciptaan pertama kali, lalu ihwal reproduksi manusia, serta tahap-tahap yang dilalui hingga menjadi manusia sebenarnya, yakni ciptaan Allah dengan tingkat kesempurnaan melebihi makhluk lainnya.<sup>45</sup> Berikut akan diuraikan sekelumit mengenai persoalan reproduksi manusia, yakni tentang air mani khususnya penggunaan term atau istilah di dalam Al-Qur'an untuk menyebut air mani atau sperma laki-laki dan sel telur perempuan. Air mani sebagaimana didefinisikan terdahulu sebagai cairan bening yang memancar dari seorang laki-laki dan perempuan disebut di dalam Al-Qur'an secara eksplisit atau terang-terangan dalam tiga tempat, yaitu kata *maniyy* yang langsung disusul oleh kata *yumnā* pada Surat

---

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 171.

al-Qiyamah [75] ayat 37, kata *tumnā* pada Surat al-Najm [53] ayat 46, dan kata *tumnūn* pada Surat al-Waqi'ah [56] ayat 58.

Namun, selain dari dua ayat tersebut Al-Qur'an juga memberikan petunjuk tentang air mani melalui pemaknaan secara tersirat. Adapun term lain atau padanan kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut air mani di antaranya ialah *nufāh*, *māin mahīn*, dan *māin dāfiq*. Untuk memudahkan dalam memahami terminologi atau istilah air mani yang digunakan Al-Qur'an, maka akan dipaparkan masing-masing term dengan menyertakan penafsiran para ulama tafsir sebagai berikut:

### 1. *Maniyyun*

Kata *maniyyun* atau *al-maniyyu* merupakan bentuk mufrad atau kata tunggal dari *munyun* atau *al-munyu*. Dalam kamus *Mu'jam al-Ma'āni* diartikan sebagai air mani, yaitu cairan putih kental berisikan jutaan sel sperma yang berasal dari sekresi testis dan dikeluarkan lewat alat vital laki-laki setelah hubungan seksual atau sejenisnya.<sup>46</sup> Sedangkan spermatozoa sendiri dalam Bahasa Arab diistilahkan sebagai *al-hayawānu al-manawīyyu*.<sup>47</sup> Kata ini dalam bentuk *maṣdar* atau kata benda disebut satu kali dalam Al-Qur'an yaitu pada Surat al-Qiyamah [75] ayat 37:

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيِّ يُمْنِيَّ

Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim).<sup>48</sup>

<sup>46</sup>Alma'āny Likulli Rasmin Ma'nā, "Ta'rīfu wa Ma'nā Maniyy fi Mu'jam al-Ma'āny; Mu'jam 'Araby 'Araby", [https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/Diakses 11 Mei 2023](https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/Diakses%2011%20Mei%202023).

<sup>47</sup>Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernard al-Yassu, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dar el-Mashreq, 1975), 777.

<sup>48</sup>Al-Qur'an, 75:37; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2017), 578.

Al-Qurṭubī dalam kitab tafsirnya *al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān* menjelaskan kata *min maniyy yumna* (air mani yang ditumpahkan) berarti dari tetesan air yang ditumpahkan ke dalam rahim. Oleh karena itulah air mani disebut *maniyy*, karena ia adalah tumpahan darah.<sup>49</sup> Ibnu Kathīr dalam menafsirkan kata ini lebih memilih dimaknai sebagai *māin mahīn* atau air yang hina. Namun, jumhur ulama sepakat dalam mengartikan kata *maniyy* pada ayat ini sebagai sesuatu yang memancar dan yang tertuang, yakni merujuk pada pengertian bahwa ia adalah cairan bening yang memancar dari kelenjar prostat laki-laki sebelum bertemu dengan indung telur perempuan. Sementara dalam bentuk kata kerja terdapat di dua tempat berbeda, yaitu kata *tumnā* pada Surat al-Najm [53] ayat 46 dan kata *tumnūn* pada Surat al-Waqi'ah [56] ayat 58 sebagai berikut:

Dari air mani, apabila dipancarkan.<sup>50</sup>

مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَى ﴿٤٦﴾

أَفْرَعَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾

Maka adakah kamu perhatikan tentang (mani) yang kamu pancarkan.<sup>51</sup>

Wahbah Zuhailī menafsirkan kata *tumnūn* pada Surat al-Waqi'ah [56] ayat 58 di atas sebagai *turāqun* atau yang kamu pancarkan, yakni benih yang dipancarkan laki-laki ke dalam rahim perempuan.<sup>52</sup> Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa jika dibaca *ḍamah* huruf *ta'* pada kata *tumnūn* berarti

<sup>49</sup>Muḥammad bin Aḥmad Abī Bakr Abī 'Abdullāh al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān*, terj. Muhyidin Masridha, "Tafsir al-Qurṭubī", jil. 19 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), 660.

<sup>50</sup>Al-Qur'an, 53:46; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 489.

<sup>51</sup>Al-Qur'an, 56:58; Ibid., 536.

<sup>52</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, terj. al-Kattani Abdul Hayyie, "Tafsir al-Munir", jil. 14 (Jakarta: Gema Insani, 2012), 297.

berasal dari *fi 'il māḍy amnā*, sedangkan jika dibaca *fathah* berasal dari *fi 'il māḍy manā*, secara bahasa keduanya memiliki arti yang sama yaitu keluar mani.<sup>53</sup> Masih dikutip dari al-Qurṭuby, imam al-Mawardy berpendapat bahwa terdapat perbedaan arti antara *amnā* dan *manā*. *Amnā* berarti keluarnya mani pada alat vital laki-laki sebab jimak atau hubungan suami istri, sedangkan *manā* keluarnya mani sebab mimpi.<sup>54</sup> Dalam ayat ini, al-Qurṭuby juga menjelaskan dua alasan penamaan air mani sebagai *maniyy* secara lebih jelas, yaitu karena tertuangnya dan karena ukurannya.<sup>55</sup> Maka dari kedua ayat ini kata *maniyy* lebih condong dimaknai oleh jumhur mufasir sebagai semen atau benih seorang laki-laki, daripada dimaknai sebagai sel telur perempuan atau kedua-duanya, yakni berupa tetesan air yang memancar dan tertuang dalam rahim perempuan serta memiliki peran penting dalam perkembangan reproduksi manusia.

## 2. *Nuṭfah*

*Nuṭfah* dalam Bahasa Arab merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja *naṭafa-yaṭifu* berarti mengalir sedikit demi sedikit<sup>56</sup>, dapat juga berarti jatuh bertitik atau menetes<sup>57</sup>, atau berarti tercela dan mengandung keburukan.<sup>58</sup> Secara etimologi, *nuṭfah* atau dalam bentuk jamak berarti

<sup>53</sup>Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭhubi*, jil. 16, 656.

<sup>54</sup>Ibid.

<sup>55</sup>Ibid.

<sup>56</sup>Al-Yassu'i, *al-Munjid*, 816; Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman; Tafsir Ilmiah Juz Amma* (Bandung: Al-Mizan, 2014), 399.

<sup>57</sup>Khulqi Rashid, *Al-Quran Bukan Da Vinci's Code* (Jakarta: Mizan Publika, 2007), 130.

<sup>58</sup>Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Quran* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), 209.

*nuṭaf* atau *niṭāf*<sup>59</sup> adalah cairan bening dalam jumlah kecil atau tetesan.<sup>60</sup> Menurut Rashid arti utamanya merujuk kepada jejak cairan yang tersisa atau tertinggal di dalam ember, gerabah, atau lainnya saat dikosongkan.<sup>61</sup> Arti yang demikian selaras dengan apa yang ditafsirkan oleh al-Qurṭubī, yaitu setiap air berjumlah sedikit dalam suatu wadah.<sup>62</sup> Sementara dikutip dari Quraish Shihab, kata *nuṭfah* dalam bahasa Al-Qur'an adalah setetes yang dapat membasahi.<sup>63</sup> Berbeda dengan Shihab, Ibnu 'Ashūr memaknainya setetes air yang juga dinamakan sebagai *māun al-tanāsuli* atau air reproduksi.

Sedangkan secara terminologi, *nuṭfah* berarti air mani laki-laki yang merupakan cikal bakal terbentuknya anak dan keluar karena syahwat ketika bersenggama.<sup>64</sup> Ibnu Hajar al-Asqālany dalam *Fatḥh al-Bāry* yang dikutip oleh Solichah menjelaskan *nuṭfah* ialah air murni, yang sumber awalnya berupa air murni dan tidak banyak kadarnya.<sup>65</sup> Ismail bin Umar mengartikannya sebagai sperma laki-laki dan indung telur perempuan apabila bersatu di dalam rahim.<sup>66</sup> Ahli Bahasa Arab lain mengatakan bahwa *nuṭfah* bukan hanya diartikan sebagai air mani yang keluar dari alat kelamin

<sup>59</sup>Al-Yassu'i, *al-Munjid*, 816.

<sup>60</sup>Nadiah Thayyarah, *Mausū'ah al-'Ijāz al-Qur'ān*, terj. M. Zaenal Arifin, "Buku Pintar Sains dalam Al-Quran" (Jakarta: Zaman, 2014), 191.

<sup>61</sup>Rashid, *Al-Quran Bukan Da Vinci's Code*, 130.

<sup>62</sup>Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭhubi*, jil. 19, 660.

<sup>63</sup>Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 172.

<sup>64</sup>Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak*, 210.

<sup>65</sup>Ibid.

<sup>66</sup>Ibid.

seorang laki-laki tetapi juga perempuan.<sup>67</sup> Menurut al-Qurṭubī, secara istilah berarti air mani yang berada di sulbi laki-laki dan rahim perempuan.<sup>68</sup>

Berdasarkan Surat al-Qiyamah [75] ayat 37 yang sudah ditulis sebelumnya, Shihab mengatakan bahwa ayat ini secara tegas menyatakan *nuṭfah* merupakan bagian kecil dari mani yang dituangkan ke dalam rahim.<sup>69</sup> *Nuṭfah* terdiri dari tiga macam: *nuṭfah* laki-laki, yaitu spermatozoa dalam bentuk ikan berekor panjang dengan berbagai fase perkembangannya; *nuṭfah* perempuan, yaitu sel telur dengan berbagai fase perkembangannya; dan *nuṭfah* campuran, yaitu sel telur yang sudah dibuahi oleh spermatozoa atau dinamakan dengan zigot, yang kemudian bergerak ke rahim dan menetap di dalamnya.<sup>70</sup> Mengenai *nuṭfah* campuran, yakni *nuṭfah amshāj* dijelaskan di dalam Surat al-Insan [76] ayat 2 sebagai berikut:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.<sup>71</sup>

Shihab menafsirkan kata *nuṭfah amshāj* sebagai hasil pencampuran antara sel sperma laki-laki dan ovum perempuan yang masing-masing memiliki 46 kromosom.<sup>72</sup> Pencampuran yang terjadi dalam konteks ayat ini

<sup>67</sup>Agus Mustofa, *Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Al-Quran* (Surabaya: PADMA Press, 2021), 153.

<sup>68</sup>Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, jil. 19, 660.

<sup>69</sup>Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 172.

<sup>70</sup>Azhari Akmal Tarigan, *Al-Quran dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Perspektif Integratif* (Banyuwangi: Merdeka Kreasi Grup, 2022), 108.

<sup>71</sup>Al-Qur'an, 76:2; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 577.

<sup>72</sup>Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 173.



kaitannya dengan *nutfah* bukan sekadar bercampurnya dua hal berbeda sehingga berpadu, akan tetapi pencampuran tersebut demikian mantap sehingga mengandung seluruh bagian-bagian *nutfah*, yaitu jumlah kromosom yang dikandungnya. Karena itulah *nutfah* yang merupakan bentuk tunggal disifati dengan kata *amshāj* yang merupakan bentuk jamak, bahkan kata *nutfah* di dalam al-Qur'an selalu ditulis dengan bentuk tunggal meskipun tidak terjadi penyifatan setelahnya.<sup>73</sup>

Dikutip dari Syekh Abdullah M. Ruhaili ia menyebut bahwa sebagian ahli tafsir mengartikan *nutfah amshāj* menunjuk kepada air mani atau sperma laki-laki saja, yaitu cairan sperma yang bercampur.<sup>74</sup> Hal ini dapat dipahami bahwasanya sperma laki-laki terdiri dari sejumlah sekresi atau cairan yang berasal dari testis, vesikal seminalis, prostat, dan kelenjar lainnya, kesemuanya bercampur menjadi satu. Secara harfiah berjuta-juta sperma dihasilkan dan dikeluarkan setiap kali dipancarkan, namun untuk membuahi sel telur hanya perlu satu sperma saja.<sup>75</sup> Lebih dari sepuluh kali kata *nutfah* diulang di dalam Al-Qur'an, tepatnya 12 ayat yaitu pada Surat al-Nahl [16] ayat 4, Surat al-Kahfi [18] ayat 37, Surat al-Hajj [22] ayat 5, Surat al-Mukminun [23] ayat 13 dan 14, Surat Fathir [35] ayat 11, Surat Yasin [36] ayat 77, Surat Ghafir [40] ayat 67, Surat al-Najm [53] ayat 46,

---

<sup>73</sup>Ibid., 174.

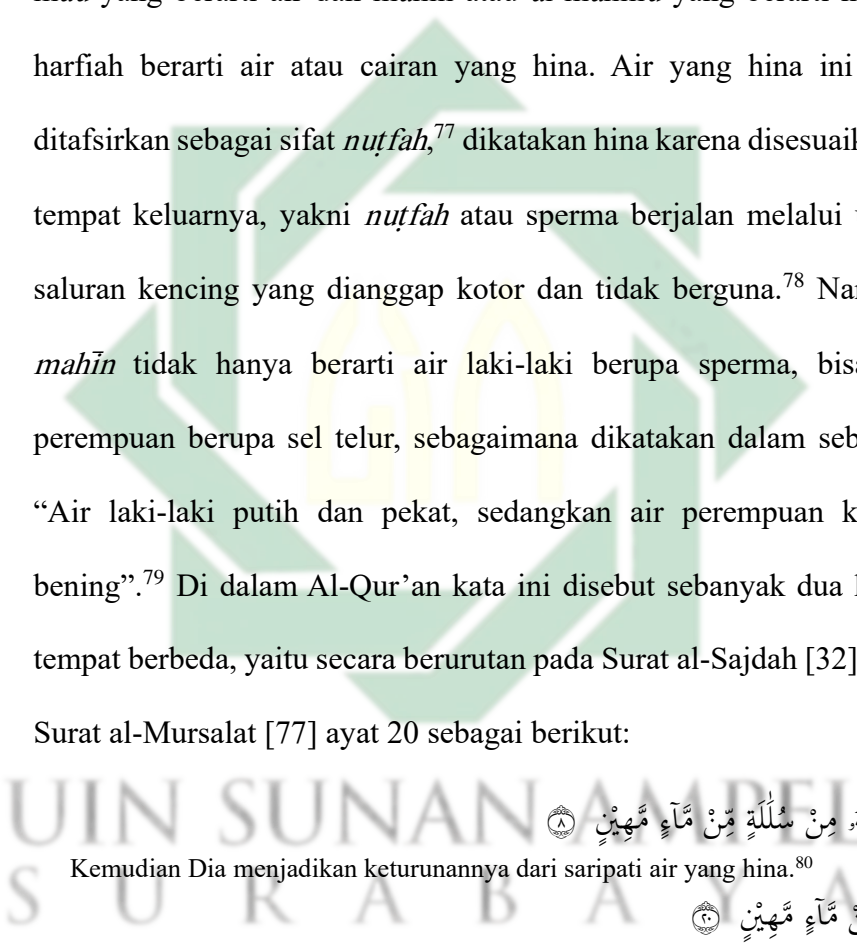
<sup>74</sup>Syaikh Abdullah M. Ruhaili, *Al-Quran The Ultimate Truth* (Jakarta: Mirqat, 2008), xi.

<sup>75</sup>Ibid.

Surat al-Qiyamah [75] ayat 37, Surat al-Insan [76] ayat 2, dan Surat ‘Abasa [80] ayat 19.<sup>76</sup>

### 3. *Māin Mahīn*

Kata *māin mahīn* ialah kombinasi dari dua kata, yakni *māin* atau *al-māu* yang berarti air dan *mahīn* atau *al-mahīnu* yang berarti hina, secara harfiah berarti air atau cairan yang hina. Air yang hina ini kemudian ditafsirkan sebagai sifat *nuḥfah*,<sup>77</sup> dikatakan hina karena disesuaikan dengan tempat keluarnya, yakni *nuḥfah* atau sperma berjalan melalui uretra atau saluran kencing yang dianggap kotor dan tidak berguna.<sup>78</sup> Namun, *māin mahīn* tidak hanya berarti air laki-laki berupa sperma, bisa pula air perempuan berupa sel telur, sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadis: “Air laki-laki putih dan pekat, sedangkan air perempuan kuning dan bening”.<sup>79</sup> Di dalam Al-Qur’an kata ini disebut sebanyak dua kali di dua tempat berbeda, yaitu secara berurutan pada Surat al-Sajdah [32] ayat 8 dan Surat al-Mursalat [77] ayat 20 sebagai berikut:


  
 ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾  
 Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.<sup>80</sup>  
 أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾

Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?<sup>81</sup>

<sup>76</sup>Ahmad Syaqui Ibrahim, *Mausū’ah al-‘Ijāz al-‘Ilmi fī al-Qur’ān al-Karīm wa al-Sunnah al-Muṭahharah* (Damaskus: Maktabah Dar Ibnu Hajar, 2003), 9.

<sup>77</sup>Thayyarah, *Mausū’ah al-‘Ijāz al-Qur’ān*, 193.

<sup>78</sup>Tarigan, *Al-Quran dan Ilmu Kesehatan*, 108.

<sup>79</sup>Thayyarah, *Mausū’ah al-‘Ijāz al-Qur’ān*, 195.

<sup>80</sup>Al-Qur’an, 32:8; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 415.

<sup>81</sup>Al-Qur’an, 77:20; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 581.

Kata *sulālah* dalam Surat al-Sajdah [32] ayat 8 bermakna bahan pilihan yang disarikan dari sesuatu. Mutawally al-Sha'rāwy dalam *Khawāṭirī Ḥaul al-Qurān* menafsirkan kata ini sebagai esensi atau saripati dari sesuatu yang terlepas darinya sebagaimana lepasnya pedang dari sarungnya.<sup>82</sup> Sementara kata *māin mahīn* oleh Quraish Shihab ditafsirkan sebagai air yang sedikit dan lemah, dapat pula berarti air yang memancar.<sup>83</sup> Al-Zuhāily memaknainya sebagai air yang hina dan lemah, yakni air mani.<sup>84</sup> Ibnu Ashur berpendapat bahwa kata *māin mahīn* merupakan bayan atau penjelasan dari kata *sulālah*, hal ini mengartikan bahwa keduanya memiliki arti yang sama, yaitu air hina yang sama sekali tidak dipedulikan, yakni *nutfah* atau air mani.<sup>85</sup> Ia juga menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia dari suatu zat yang hina ialah sebagai *i'tibār* atau pengambilan pelajaran dari sebuah peristiwa besar, bagaimana Allah menciptakan makhluk begitu sempurna dengan komposisi di dalamnya dan percikan luar biasa dari jenis air yang memancar yang sama sekali tidak dipedulikan dan tak dapat pula dipertahankan keberlangsungan hidupnya.<sup>86</sup> Al-Qur'an menggunakan kata *sulālah* atau saripati untuk menyebut sel sperma laki-laki atau sel telur perempuan merupakan pilihan tepat karena yang paling baik dari yang ada.

<sup>82</sup>M. Mutawallī al-Sha'rāwī, *Khawāṭirī Ḥaul al-Qurān* (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), 9375.

<sup>83</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 185.

<sup>84</sup>Al-Zuhāily, *Tafsir al-Munīr*, jil. 11, 209.

<sup>85</sup>Muḥammad Ṭāhir ibn 'Āshūr, *Tafsir al-Taḥṭīr wa al-Tanwīr*, juz 21 (Tunisia: Jāmi' Ḥuqūq al-Ṭaba' Maḥfūzah li al-Dāri al-Tūnisiyyah li al-Nasharī, 1984), 216.

<sup>86</sup>Ibid.

#### 4. *Māin Dāfiq*

Kata *māin dāfiq* merupakan gabungan dari kata *māin* dan kata *dāfiq* yang diartikan sebagai air yang terpancar. Kata ini hanya bisa ditemukan di satu tempat dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surat al-Thariq [86] ayat 6 sebagai berikut:

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾

Dia diciptakan dari air (mani) yang dipancarkan.<sup>87</sup>

Wahbah Zuhaily menafsirkan kata *māin dāfiq* sebagai air yang dipancarkan secara cepat ke dalam rahim perempuan<sup>88</sup>, yaitu air mani laki-laki dan air mani perempuan yang kemudian bercampur dan bersatu. Masih terkait dengan kata yang sama, Quraish Shihab berpendapat kata *dāfiq* mengisyaratkan sifat memancar sehingga dapat dimaknai sebagai air yang memancar dengan sendirinya, yaitu air mani atau sperma.<sup>89</sup> Seseorang yang ingin menahan air tersebut supaya tidak memancar ketika sudah waktunya niscaya ia tidak kuasa, sebab pancaran air itu bersifat pasti dan harus terjadi.

Hal ini menunjukkan betapa lemahnya manusia, ia tidak mampu menahan pancaran air dalam dirinya sendiri yang merupakan muasal kejadian mereka.<sup>90</sup>

Guna memudahkan dalam mengidentifikasi terminologi yang digunakan Al-Qur'an untuk mengistilahkan air mani, maka disusun secara ringkas ke dalam tabel berikut dilengkapi dengan surat dan ayat:

<sup>87</sup>Al-Qur'an, 86:6; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 591.

<sup>88</sup>Al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr*, jil. 15, 476.

<sup>89</sup>Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, vol. 15, 180.

<sup>90</sup>Ibid., 181.

Tabel 1. Terminologi Air Mani dalam Al-Qur'an

No.	Term	Arti	Banyak Penyebutan	Surat dan Ayat
1.	<i>Maniyyun</i>	Air mani	3 kali	Surat al-Qiyamah [75]: 37, Surat al-Najm [53]: 46, dan Surat al-Waqi'ah [56]: 58
2.	<i>Nutfah</i>	Air mani	12 kali	Surat al-Nahl [16]: 4, Surat al-Kahfi [18]: 37, Surat al-Hajj [22]: 5, Surat al-Mukminun [23]: 13 dan 14, Surat Fathir [35]: 11, Surat Yasin [36]: 77, Surat Ghafir [40]: 67, Surat al-Najm [53]: 46, Surat al-Qiyamah [75]: 37, Surat al-Insan [76]: 2, dan Surat 'Abasa [80]: 19
3.	<i>Māin mahīn</i>	Air yang hina	2 kali	Surat al-Sajdah [32]: 8 dan Surat al-Mursalat [77]: 20
4.	<i>Māin dāfiq</i>	Air yang terpancar	1 kali	Surat al-Thariq [86]: 6

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### BAB III

## BIOGRAFI FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG AIR MANI

#### A. Biografi Fakhr al-Dīn al-Rāzī

##### 1. Riwayat Hidup Fakhr al-Dīn al-Rāzī

Beliau adalah Abū ‘Abdullah Muhammad bin ‘Umar bin Ḥusein bin Hasan At-Tamimī al-Bakrī Al-Ṭabarastānī Al-Rāzī Fakhr al-Dīn, dikenal sebagai ‘Ibn al-Khaṭīb al-Shāfi’ī.<sup>144</sup> Ayahnya adalah ulama besar di kotanya, memiliki nama Ḍiyā’ al-Dīn yang terkenal dengan sebutan nama al-Khaṭīb al-Ray, dan merupakan keturunan Khalīfah Abū Bakar al-Ṣiddīq.<sup>145</sup>

al-Rāzī lahir di kota Ray, Iran pada 25 Ramadhan 544 H (1150 M). di Ray (sebuah kota besar di wilayah Irak yang kini telah hancur dan dapat dilihat bekas-bekasnya di kota Taهران, Iran).<sup>146</sup> Ray adalah kota yang banyak melahirkan para ulama yang biasanya diberi julukan al-Rāzī setelah nama belakang sebagaimana lazimnya pada masa itu. Di antara ulama sebangsa yang diberi gelar al-Rāzī adalah Abū Bakr bin Muḥammad bin Zakariya, seorang filsuf dan dokter kenamaan abad X M./IV H.<sup>147</sup>

---

<sup>144</sup>Manna’ al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur’an*, Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura’, 2016) 575

<sup>145</sup>Fakhrudin al-Razi, *Roh itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kaf (Jakarta: Cendikia Centra Muslim, 2001) 17

<sup>146</sup>Ibid.

<sup>147</sup>Muḥammad ‘Alī Ayāzī, *al-Mufasssīrūn Ḥayatumum wa Manhajuhum* (Taهران: Mu’assasah al-Ṭabā’ah wa al-Nashr, 1415 H) 351

Beberapa sumber menyatakan bahwa al-Rāzī lahir pada tahun 1149 M/543 H.<sup>148</sup> Namun, ada versi yang lebih kuat menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 543 H. Meskipun pendapat ini dianggap tidak kuat jika dipadankan tulisan al-rāzī dalam tafsir surat Yusuf, disebutkan bahwa usianya 57 tahun dan menyebutkan bahwa tulisan tafsir tersebut rampung di bulan Sha'ban, 601 H. Jika mengurangi usia 57 tahun dari tahun tersebut, maka kelahiran al-Rāzī akan jatuh pada tahun 1150 M/544 H.

Di Ray ada seorang dokter yang memiliki anak juga memiliki tingkat ekonomi tinggi yang kemudian anak tersebut dinikahi oleh al-Rāzī. Sejak menikah dengan anak seorang dokter tersebut, ekonomi al-Rāzī berubah 180 derajat dari sebelumnya, atau bisa dibilang berkecukupan. Kemudian, al-Rāzī diberkahi dengan lima anak. Ketiga anak laki-lakinya, yaitu Dhiya' al-Dīn, Shams al-Dīn, dan Muḥammad yang meninggal saat al-Rāzī masih hidup, menyebabkan dia merasa sangat sedih. Bahkan al-Razi mengutarakan keterpurukannya dalam sedih dengan mengulang-ulang nama Muḥammad dalam tafsir surat-surat Yunus, Hud, al-Ra'd, dan Ibrahim.<sup>149</sup>

Satu dari anak perempuannya dinikahi oleh Ala' al-Mulk, seorang menteri dari sultan Khwarazmshah yaitu Jalāl al-Dīn Taksh bin Muḥammad bin Taksh, biasa dikenal dan memiliki julukan Minkabarī. Namun, anak perempuan

<sup>148</sup>Manna' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Ainur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pusaka al-Kautsar, 2008) 479

<sup>149</sup>Alī Muḥammad Ḥasan 'Amarī, al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Ḥayātuhu wa Athāruhu (t.tp.: al-Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah, 1969), 24-26

yang lainnya ada pada riwayat ketika kelompok Mongol menyebu kediamannya.<sup>150</sup>

Al-Rāzī wafat di Herat pada hari Senin, tanggal 1 Syawal 606 H./1209 M., yang bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Konon, pada saat itu beliau terlibat dalam perselisihan pendapat dengan kelompok al-Karāmiyah mengenai masalah akidah, dan mereka bahkan mengkafirkannya. Kemudian, dengan kecerdikan dan tipu daya, mereka meracun Al-Rāzī yang menyebabkan kematiannya.<sup>151</sup>

Al-Rāzī dikebumikan di Gunung Muṣāqīb, sebuah desa bernama Muzdakhān yang dekat dari Herat. Sebelum kematiannya, ia menuliskan surat wasiat yang ditulis oleh muridnya, Ibrāhīm al-Asfāhānī. Dalam tulisannya, Al-Rāzī mengakui bahwasannya penulisannya dalam banyak cabang ilmu tanpa mempertimbangkan sesuatu yang bermanfaat juga sesuatu yang tidak. Dia juga mengungkapkan ketidakpuasan terhadap filsafat dan ilmu kalam (teologi) dan lebih memilih menggunakan Al-Quran sebagai cara untuk mencari kebenaran. Al-Rāzī memberikan nasihat agar lepas dari keterlibatan dalam pemikiran filsuf terhadap masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan.<sup>152</sup>

Keahlian Al-Rāzī pada banyak disiplin ilmu bisa disebut luar biasa. Sebagai hasilnya, banyak orang yang datang dari berbagai wilayah untuk mendapatkan pengetahuan dari beliau. Selain itu, beliau juga mahir dalam

<sup>150</sup>Ibid, 27.

<sup>151</sup>Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dār al-Hadīth, 2012) 207

<sup>152</sup>Mani' Abdul Halim Mahmum, *Metodologi Tafsir : Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) 322



bahasa asing, sehingga tidak mengherankan bahwa banyak ilmuwan dari luar negeri datang untuk belajar darinya karena kemampuannya yang lancar dalam menjelaskan berbagai disiplin ilmu, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa non-Arab.<sup>153</sup>

## 2. Sejarah Pendidikan

Sang Ayah dari al-Rāzī adalah tempat ia menuntut ilmu pertama kali dalam beberapa disiplin ilmu sampai ayahnya wafat. Ia adalah Ḍiyā' al-Dīn yang terkenal dengan nama al-Khaṭīb al-Ray. Ḍiyā' al-Dīn, ulama terkemuka di Ray, terkhusus pada ilmu fiqih dan ushul fiqh. Saat usia al-Rāzī menginjak 15 tahun, ayahnya meninggal. Kejadian ini membuat al-Rāzī memulai untuk menimba ilmu ke segala penjuru.

Perjalanan pertama al-Rāzī adalah menuju *Simnan*, di mana dia belajar fiqih dari seorang ahli teolog dan fikih bernama al-Kamāl al-Simnānī. Setelah beberapa waktu, al-Rāzī kembali ke Ray dan belajar dari Majd al-Dīn al-Jafīlī, seorang murid dari Imam Al-Ghazālī, dalam bidang teologi dan filsafat. Lepas beberapa tahun belajar di *Simnan*, ia meneruskan langkahnya menuju Khawarizm, di mana dia terlibat dalam banyak perdebatan bersama kelompok Mu'tazilah, namun akhirnya kembali ke Ray.<sup>154</sup>

Al-Rāzī juga aktif belajar dari ulama-ulama besar pada zamannya. Salah satunya adalah Abu Muḥammad al-Baghawī, dari al-Baghawī lah ia mempelajari dua bidang ilmu yakni tasawuf dan kalam melalui kitab al-Majjād

<sup>153</sup>Ḥusain al-Dhahabī, al-Tafsīr, 208

<sup>154</sup>Ibid

al-Jafīli. Selain itu, ia belajar filsafat dan ushul fiqh dari Yahyā al-Suhrāwardi. Begitu juga ilmu ushul fiqh melalui karya-karya Al-Ghazali yakni kitab al-Muṣṭafa dan al-Mu'tamad yang ditulis oleh Abi al-Ḥusain al-Biṣrī. Dengan demikian, tidak heran jika al-Rāzī disebut sebagai orang yang ahli ketika membicarakan masalah ushul.<sup>155</sup>

Salah satu gurunya yang mengajarkan ilmu fiqh kepada al-Rāzī adalah ayahnya sendiri, yang juga belajar dari Abi Muḥammad al-Ḥusain Ibn Mas'ud al-Farāq al-Baghawī. Jika kita melacak jejak para guru tersebut, maka akan sampai pada Imam Shafi'ī. Selain itu, al-Rāzī juga belajar teologi (ilmu kalam) dari ayahnya, yang mengikuti paham Ash'ariyah yang jejak guru-gurunya juga mencapai Imam Abu al-Ḥasan al-Ash'arī. Dengan demikian, menegaskan bahwasannya al-Rāzī adalah seorang mufassir yang mengikuti madzhab Shafi'ī untuk perkara fiqh juga madzhab Ash'ariyah pada perkara kalam.<sup>156</sup>

Penguasaannya terhadap berbagai ilmu sangat pantas disebut *superior*. Bahkan ia juga menguasai filsafat dan kedokteran melalui pembelajaran dari guru-gurunya, yang kemudian al-Rāzī mencerminkannya ilmu yang didapat ke karya-karyanya. Salah satu karya terkenalnya adalah "Sharḥ al-Ishārat" yang didasarkan pada karya Ibn Sinā, serta "Lubāb al-Ishārah" dan "al-Mulkah fi al-Falsafah". Dalam bidang ilmu kedokteran, ia menulis kitab "Sharḥ al-Kulliyāt li al-Qānūn" yang juga didasarkan pada karya Ibn Sinā.

<sup>155</sup>Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1990) 5

<sup>156</sup>Muḥammad 'Alī Ayāzī, *al-Mufassirūn*, 654.

Al-Rāzī banyak diberi pujian khusus, seperti yang disampaikan oleh al-Qufi yang menyebutnya sebagai seorang yang memiliki pemikiran yang tajam dan kemampuan analisis yang kuat.<sup>157</sup> Dengan demikian, al-Rāzī mampu menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk kedokteran hingga mendapat pujian dari murid-muridnya yang belajar kepadanya.<sup>158</sup>

### 3. Keadaan Lingkungan

Al-Rāzī hidup dalam lingkungan masyarakat yang kompleks dengan adanya keragaman agama dan aliran keagamaan. Sebagai seorang ilmuwan, perkembangan pemikirannya dipengaruhi oleh dinamika dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Contohnya, dia terlibat dalam percakapan pertama bersama kaum mu'tazilah di Khawarizmi. Selain itu, dia juga terlibat dalam percakapan dengan para ahli agama lainnya, termasuk pendeta terkemuka yang dihormati umat Kristen pada masa itu. Rekaman dialog-dialog tersebut kemudian diabadikan pada tulisannya yakni "al-Munāzarat bayn al-Nasara".

Ada perbedaan pandangan yang melibatkan bukan hanya kaum mu'tazilah dan orang-orang non-Muslim, tetapi juga kelompok yang mengagumi pemikiran filsafat Ibn Sinā. Al-Rāzī memberikan kritik yang tajam terhadap kelompok tersebut. Selain itu, saat berada di Transoxiana, ia juga menghadapi kelompok yang disebut aliran Karāmiyah, yang mengakibatkan ia harus berpindah ke kota Ghazna, di negara Afganistan.<sup>159</sup>

<sup>157</sup>Anshori, *Tafsir Bil Ra'yi: Menafsirkan Al-Quran Dengan Ijtihad* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 100.

<sup>158</sup>Husain al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa*, 209

<sup>159</sup>Ibid

Dalam konteks sosio-politik, setelah masa Abbasiyah jatuh ke bangsa Tartar, ada penurunan semangat dalam menimba ilmu Islam dalam berbagai aspek, termasuk politik, agama, dan peradaban secara umum. Khususnya pada daerah yang diambil alih oleh kelompok Sunnī, perkembangan ilmu filsafat dalam dunia Islam terjadi kemunduran yang disebabkan oleh pengaruh penjajahan.

Al-Rāzī merasa termotivasi untuk mengembalikan tradisi pemikiran filsafat dalam konteks dunia Islam di tengah kondisi yang demikian. Melalui perjuangannya, al-Rāzī diakui sebagai tokoh reformis dalam Islam pada tahun sekitar ± 600 H, sejajar dengan Abū Ḥamīd al-Ghazālī pada abad ke-5 H. Bahkan, ia memiliki julukan yakni tokoh yang membangun sistem teologi lewat ilmu filsafat.<sup>160</sup>

Ia memiliki peran penting dalam perkembangan keilmuan Islam sehingga tidak memisahkan perhatian yang diberi oleh penguasa pada saat itu. Saat al-Rāzī pergi dari Khawarizmi ke Transoxiana, ia mendapat sambutan hangat oleh petinggi bangsa Guri, yaitu Giyatuddin dan saudaranya Shihabuddin. Namun, situasi ini tidak berlangsung lama karena al-Rāzī kemudian diserang oleh kelompok Karāmiyyah.

#### 4. Karya-karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī

Ia merupakan salah satu penulis yang sangat produktif dalam sejarah dunia Islam. Karya-karyanya mencakup berbagai cabang ilmu yakni tafsir,

---

<sup>160</sup>Ḥasan ‘Amārī, *al-Imām*, 26

teologi filsafat, kedokteran, kebahasaan, fisika, astronomi, sejarah, astrologi, ilmu firasat, dan yang lainnya. Jumlah tulisan yang dihasilkan oleh al-Rāzī mencapai lebih dari dua ratus buku, baik berupa risalah, syarah, atau kitab yang terdiri dari beberapa jilid. Al-Baghdādī mengelompokkan karya-karya al-Rāzī menjadi 10 kategori sebagai berikut:<sup>161</sup>

- a. Pada bidang studi al-Qur'an seperti, Al-Tafsīr al-Kabīr (Mafātih al-Gayb), Asrār al-Tanzīl wa Asrār al-Tafsīr (Tafsīr al-Qur'an al-Ṣaghīr), Tafsir Surat al-Fātiḥah, Tafsir Surat al-Baqarah, Tafsir Surat al-Ikhlās, Risālah fī Tanbīh 'alā Ba'd al-Asrār al-Mudi'ah fī Ba'd Āyat al-Qur'an al-Karīm
- b. Pada perkara Ilmu Kalam (teolog) seperti, Al-Arba'īn fī Uṣūl al-Dīn, Asās al-Taqdīs, Sharḥ al-Asmā Allāh al-Ḥusna, Nihāyah al-'Uqūl fī Dirāyah al-Uṣūl, Al-Ma'ālīm fī Uṣūl al-Dīn, 'Ismah al-Anbiyā'
- c. Pada perkara Ilmu Logika, Filsafat, & Etika seperti, Sharḥ al-Ishārah wa al-Tanbihāt (lī Ibn Sinā), Muhassah Afkār al-Mutaqadimīn wa al-Muta'akhirīn min 'Ulamā wa al-Ḥukamā' wa al-Mutakalimīn, Al-Mabāḥith fī al-Mashriqiyyah, Al-Akhlāq, al-Mantīq al-Kabīr
- d. Dalam perkara Hukum seperti, Ibṭāl al-Qiyās, Iḥkam al-Aḥkām, Al-Ma'ālīm fī Uṣūl Fiqh, Muntakhāb al-Maḥsūl fī Uṣūl Fiqh, Al-Barahīm wa al-Barāhiyah, Nihāyah al-Bahaiyyah fī al-Mabāḥith al-Qiyāsiyyah.
- e. Di bidang Ilmu Bahasa seperti, Sharḥ Nahj al-Balāghah, Al-Muḥarrir fī Ḥaqā'iq al-Nahw
- f. Di bidang Kedokteran seperti, Al-Ṭīb al-Kabā'ir, Al-Ashrībah, Al-Tashyīr

<sup>161</sup>Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, I:5

Dari sekian banyak buku yang telah ditulis olehnya, Mafātih al-Gayb menjadi kitab favorit dan fenomenal. Secara umum, kitab tersebut adalah kajian dari tafsir *bī al-Ra'y*. ditulis ketika akhir masa hidupnya dan membuahkan 32 Juz. Berdasarkan peristiwanya kitab tersebut mulai ditulis ketika ia sudah di titik puncak kepandaiannya dalam segala ilmunya.

Banyak pendapat menyebutkan ia tidak rampung dalam menuliskan penafsirannya. Pada bagian pertama ditulis oleh al-Rāzī secara berurutan sampai dengan surat al-Anbiyā', lalu secara acak (tidak mengikuti urutan Rasm 'utsmani) al-Rāzī menafsirkan surat yang lain seperti al-Shu'arā', al-Qiyāmah, al-Humazah, al-Qalam, al-Ma'ārij dan al-Naba'.<sup>162</sup>

Meski diyakini bahwa ia tidak menyelesaikan semua penafsirannya, kitab ini dianggap berasal darinya juga tetap mempertahankan kesatuan dalam pengolahan bahasa, pandangan, serta cara penyajiannya demi sebuah mahakarya satu individu. Dengan demikian, nihil kontradiksi atau pertentangan pada penafsirannya dalam hal konsep dan pendapat al-Rāzī.<sup>163</sup>

##### 5. Metode Pendekatan Tafsir Mafātih al-Gayb

Dari sekian karya yang dihasilkan oleh al-Rāzī, karya monumentalnya ialah Mafātih al-Gayb yang terdiri dalam tiga puluh dua jilid.<sup>164</sup> Karya tersebut menjadi referensi utama bagi ulama-ulama', entah klasik maupun modern sampai kontemporer. Sudah menjadi sebuah kelaziman ketika ada yang

<sup>162</sup>Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr*, 209

<sup>163</sup>Ibid.

<sup>164</sup>Manna' Khafīl al-Qaththan, *Pengantar*, 457

melakukan penelitian dengan merujuk kepada kitab *Mafātih al-Gayb* untuk dijadikan landasan utama dalam berpikir.

Tafsir *Mafātih al Gayb* termasuk dalam kitab yang menggunakan pendekatan pemikiran akal atau disebut dengan tafsir *bī al-Ra'y*. Tafsir ini menggunakan madzhab Syafi'i dan Asy'ariyyah. Rujukan utama pada tafsir ini adalah kitab *Az-Zūjāj fī Ma'āni al-Qur'an*, *Al-Farra' wal Barra* dan *Gharību al-Qur'an*, karya Ibn Qutaibah dalam masalah kebahasaan.<sup>165</sup>

Kemudian rujukan utama dalam konteks tafsir *bī al-ma'tsūr* adalah riwayat dari Ibn Abbās, Mujāhid, Qatadah, Sudai, Sai'id Ibn Jubayr, lalu riwayat yang ada pada tafsir al-Ṭabari dan tafsir al-Ṣālabi, tidak terlepas berbagai riwayat dari Nabi SAW, keluarga, serta para sahabat dan tabi'in.<sup>166</sup> Sedangkan rujukan utama dalam konteks tafsir *bī al-Ra'y* adalah tafsir Abū 'Alī al-Juba'i, Abū Muslim Al-Aṣfihanni, Qaḍī Abū al-Jabbār, Abū Bakr al-Aṣmam, 'Ali Ibn 'Isa al-Rumaini, Al-Zamakhsharī dan Futūh al-Rāzī.<sup>167</sup>

Setiap penafsir yang berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an memiliki pendekatan, metode, serta gaya yang tidak sama. Hal tersebut sesuai latar belakang keilmuan serta kemampuan masing-masing penafsir, yang akan mempengaruhi corak dan karakteristik penafsirannya. Tidak menafikkan al-Rāzī akan usahanya dalam menafsirkan Kalamullah.

<sup>165</sup>Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabāhith fī 'ulūm al-Qur'an*, (Riyadh: Mansurat Al-'Asri Al-Hadits, 1411 H) 367

<sup>166</sup>Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasirūn*. 652

<sup>167</sup>Ibid. 655

Mafātih al-Gayb adalah tafsir yang menyuguhkan topik yang cukup unik pada al-Qur'an. Kitab ini mengarungi ruang yang sangat lebar pada pembahasan per-subyeknya, seperti filsafat, logika, fiqh, astronomi dan juga teologi. Al-Rāzī memiliki dasar penafsiran yakni antara ayat dan ayat al-Qur'an, kemudian ayat dengan hadits juga lebih lebar lagi dengan pertimbangan rasionalnya serta juga hasil ijtihad. Mafātih al-Gayb termasuk dalam kelompok tafsir bī al-Ra'y, sebab pendapat al-Rāzī mendominasi dalam ilmu rasionalnya, seperti ilmu logika, filsafat, kedokteran, serta hikmah.<sup>168</sup>

Dalam penulisannya, digunakan metode tahlīlī dengan menerapkan pendekatan bi al-ma'thur (berdasarkan teks) dan bi al-ra'y (berdasarkan pertimbangan pribadi). Walaupun beberapa menganggap bahwasannya ia juga memakai metode pendekatan mawdhu'ī. Disebut taḥlīfī sebab al-Rāzī menafsirkan secara berurutan mulai al-Fātiḥah hingga al-Nās meski ada asumsi al-Rāzī tidak merampungkan dan hanya mencapai surah al-Anbiyā'.<sup>169</sup>

Al-Rāzī dalam penafsirannya melakukan beberapa langkah. Langkah awal, ia menyebutkan surah, tempat turunnya, jumlah ayat, dan perkataan yang terkandung di dalamnya. Kemudian, ia memulai dengan menjelaskan satu atau dua ayat, dan menghubungkannya dengan ayat-ayat yang mengikutinya. Oleh karenanya, audiens dapat fokus pada satu topik yang dibahas di antara ayat-ayat tersebut. Al-Rāzī juga mencerminkan keterkaitan dan hubungan antara ayat-ayat dan surah-surah yang saling terkait pada tafsirnya.

---

<sup>168</sup>Ibid, 480

<sup>169</sup>Ibid, 458



Selanjutnya, ia membahas masalah-masalah dan jumlah ayat yang terkait, misalnya, ia menyebutkan bahwa suatu ayat dapat mengandung masalah yang jumlahnya bisa lima bahkan bisa lebih. Sesekali, al-Rāzī menjelaskan masalah-masalahnya dengan memakai beberapa pembahasan seperti tata bahasa (nahwu), prinsip-prinsip (uṣūl), asbāb al-Nuzūl (sebab-sebab turunnya ayat), perbedaan qira'at (variasi dalam pembacaan), dan lain-lain.<sup>170</sup>

Sebelum al-Rāzī menjelaskan ayat yang akan ditafsirkannya, ia mengarahkan pembaca ke interpretasi yang merujuk kepada Nabi Muhammad Saw., para ṣaḥābāt, Tabi'in, atau ia membahas masalah nasīkh (pembatalan) dan mansūkh (yang dibatalkan). Selanjutnya, al-Rāzī juga menafsirkan ayat tersebut dan menyebutkan topik-topik yang dibahas di dalamnya.<sup>171</sup>

Menurut Al-Amari, esensi yang mendasari tafsir Mafātiḥ al-Gayb ini adalah pembahasan yang mendalam dan luas. Al-Rāzī menggunakan akalannya sendiri dalam seluruh penafsirannya, terkadang juga merujuk pada pendapat pribadinya serta pendapat para ulama sebelumnya di tempat lain. Secara keseluruhan, isi tafsirannya didasarkan pada pemikirannya yang mendalam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.<sup>172</sup>

Pertama kali yang dilakukan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam penafsirannya adalah menafsirkan surat al-Fātiḥah secara terperinci, karena surat tersebut memuat sumber berbagai hukum dan konten al-Qur'an, tidak

<sup>170</sup> Anshori, *Tafsir bil Ra'yi*, 104

<sup>171</sup> Ibid, 105

<sup>172</sup> Alī Muḥammad Ḥasan 'Amarī, *al-Imām Fakhr al-Dīn*, 134

mengherankan bahwa al-Rāzī menjelaskan tafsir surat al-Fātiḥah secara detail dan mendalam hingga hampir 300 halaman untuk satu jilid<sup>173</sup>

Berikut hal penting yang bisa dicatat pada tafsir Mafātiḥ al-Gayb:<sup>174</sup>

- a. Fakhr al-Dīn al-Rāzī sering memakai ilmu pasti. Contoh ilmu filsafat, ilmu sains dan yang lain.
- b. Al-Rāzī menjelaskan pula pendapat berbagai filsuf dan teolog dengan cara membantah dan mengkritik pendapat para filsuf atau teolog. Al-Rāzī termasuk dalam ahlu al-sunnah pengikut Ash'ariyyah. Al-Rāzī melakukan pengkritikan dan pembantahan kepada siapapun yang berbeda keyakinan selain ash'ariyyah, seperti *mu'tazilah*, *karamiyyah* dan *shi'ah*. Dengan demikian, corak penafsirannya dikategorikan pula dalam corak kalami melalui bentuk yang tidak rumit, kehebatannya pun dalam berpikir dapat membantah lawan yang berbeda pendapat dengan memakai argument yang dimilikinya.
- c. Pada penafsirannya dalam ayat-ayat yang mengandung hukum, al-Rāzī menukil pendapat daripada ahli fiqh. Namun, al-Rāzī berpegang pada madzhab Shafi'I sebagaimana madzhabnya dalam hal fiqh.
- d. Al-Rāzī memaparkan tafsirnya dengan menyebutkan masalah-masalah yang tidak begitu luas seperti *uṣuliyyah*, *naḥwiyyah*, dan *balaghiyyah*. Seperti halnya topik-topik lainnya, masalah-masalah alam dan eksakta juga menjadi perhatian dalam tafsir tersebut.<sup>175</sup>

<sup>173</sup>Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir al-Kabīr*, I:293

<sup>174</sup>Anshori, *Tafsir bil Ra'yi*, 105

<sup>175</sup>Ibid

Di sisi lain, ia pada penafsirannya tidak pernah lupa untuk menyebutkan mufassir yang mendahuluinya seperti Ibn ‘Abbas, Ibn al-Kalibī, Qatādah, Sa’id Ibn Zubayr, Ibn ‘Arafah, Sa’dī, Mujāhid, Ibn Sulaymān, al-Maruzī, Abū Bakr al-Baqilānī, Muḥammad Ibn Jarīr al-Taābarī, dan Ibn Farrāk.<sup>176</sup> Sedangkan dalam masalah kebahasaan. Al-Rāzī sering mengambil pendapat-pendapat Asmu’ī Abī Ubaidah, Ulama Farrāk, Zujāj serta Mubarrād. Sedangkan apabila sumbernya dari ulama’ Mu’tazilah, ia banyak mengambil al-Asfahānī, Zamakhsharī, dan Qadlī ‘Abdul Jabbār.<sup>177</sup>

#### **B. Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī Terhadap Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Air Mani**

Sebelum meluncur pada penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī, akan dijelaskan perbedaan kata nuṭfah dan air mani dalam kitab Mu’jam al-Furūq. Dalam kitab tersebut, dijelaskan bahwa nuṭfah memberi faedah bahwa dia adalah air yang sedikit, dan air sedikit itu orang-orang Arab menyebutnya nuṭfah. Mereka mengatakan “ini air tawar”. Kemudian lafadz nuṭfah banyak digunakan pada mani, sehingga tidak diketahui dengan pengucapan kata nuṭfah tersebut makna selain mani. Maksudnya adalah karena seringkali nuṭfah ini dimaknai dengan mani, maka ketika orang-orang menyebutkan kata nuṭfah itu semakna dengan mani.<sup>178</sup>

Air mani berfaedah bahwa sesungguhnya bayi atau janin dibentuk dari mani tersebut. Seperti dikatakan Allah membentuk hal tersebut dalam maksud ini adalah bayi atau calon anak melalui mani. Yakni bahwa Allah itu telah mengukur bentuknya seperti demikian. Dari lafadz mani itu juga didapati lafadz lain yaitu lafadz al-munā, yang dijadikan sebagai tolak ukur. Karena sesungguhnya al-munā

<sup>176</sup>Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir al-Kabīr*, 6.

<sup>177</sup>Ibid

<sup>178</sup>Abū Hilāl al-‘Askarī, *Mu’jam Al-Furūq al-Lughāwiyah*, (Qum: Mu’assasah al-Nashr al-Islamī al-Tābi’ah li Jamā’at al-Mudarrisīn, 1412) 542.

itu memiliki makna terbentuk dari bentuk yang sudah maklum dalam hal ini cikal bakal anak.<sup>179</sup>

Kemudian makna Mahīn memiliki arti yang dihinakan. Allah berfirman dalam surah Al-Zukhruf ayat 52 yang artinya “Tidakkah aku ini lebih baik daripada orang ini yakni orang yang rendah”. Dan dalam surah Al-Sajdah ayat 8 yang artinya “Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina”. Para ahli tafsir menyebutkan bahwa makna mahīn adalah yang lemah. Mahīn merupakan bentuk wazan fa’īl dari kata al-mahānah.<sup>180</sup>

Berikut adalah penafsiran al-Rāzī dalam menafsirkan terminologi air mani yang sesuai dengan batasan-batasan masalah yang telah ditentukan :

### 1. *Maniyyun*

- a. surat al-Najm [53] ayat 46

مِنْ نُّطْفَةٍ إِذَا تُمِّيَ ﴿٦٦﴾

Dari air mani, apabila dipancarkan.<sup>181</sup>

Allah Ta’ala berfirman: *min nuṭṭātin*, yakni setetes air, dan firman-Nya: *idhā tumnā*, “apabila dipancarkan”, mengandung arti memancarnya air mani saat seseorang berhubungan badan atau keluarnya air mani pada saat telah ditentukan. Adapun firman Allah: *min nuṭṭātin*, menunjukkan sebuah peringatan atas sempurnanya kekuasaan Allah; bahwasanya *nuṭṭāh* atau mani adalah suatu entitas yang bagian-bagiannya disusun sesuai kadar atau tingkat keseimbangan, darinya Allah menciptakan berbagai bentuk anggota tubuh serta karakter yang berbeda-beda. Sedangkan penciptaan laki-laki dan perempuan

<sup>179</sup>Ibid

<sup>180</sup>Ibid. 523

<sup>181</sup>Al-Qur’an, 53:46; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 489.

dari setetes air mani merupakan sebuah peristiwa paling menakjubkan dari sesuatu apa pun yang pernah kita lihat.<sup>182</sup>

Itulah alasan mengapa tidak ada seorang pun yang mampu mengklaim penciptaan manusia sebagaimana tidak ada yang mampu mengklaim penciptaan langit; untuk hal ini Allah berfirman dalam surat al-Zukhruf [43]: 87: *wala'in sa'altahum man khalaqahum layaqūlunnalāh*, “dan sungguh, jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, tentu mereka akan menjawab, Allah”. Seperti halnya juga firman-Nya dalam surat Luqman [31]: 25: *wala'in sa'altahum man khalaqa al-samāwāti wa al-arḍa layaqūlunnalāh*, “dan sungguh, jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, tentu mereka akan menjawab, Allah”.<sup>183</sup>

b. Surat al-Waqi'ah [56] ayat 58

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾

Maka adakah kamu perhatikan tentang (mani) yang kamu pancarkan.<sup>184</sup>

Allah Ta'ala berfirman: *afara'aitum mā tumnūna*, dari keterangan Allah dalam firman-Nya: *naḥnu khalaqnākum*, “kami telah menciptakan kamu” (surat al-Waqi'ah [56]: 57). Kalimat tanya yang mengawali ayat itu muncul tatkala Allah berfirman: *naḥnu khalaqnākum*. Para penganut paham naturalisme berpendapat: kita ada berasal dari mani, yakni ciptaan Allah berupa komponen dasar yang tersimpan di dalam tubuh yang awalnya masing-masing dari mani

<sup>182</sup>Muhammad al-Rāzī ibn al-'Allāmah ḍyā'u al-Dīn 'Umar, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghayb*, juz 29 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 22.

<sup>183</sup>Ibid.

<sup>184</sup>Al-Qur'an, 56:58; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 536.

itu hanyalah berupa tetesan air. Lantas Allah berfirman untuk menanggapi mereka: “apakah kamu tahu tentang mani ini, sesungguhnya ia adalah substansi yang sangat lemah yang menyerupai semua anggota tubuh dan diperlukan baginya partikel-partikel penyusun.”<sup>185</sup>

c. Surat al-Qiyamah [75] ayat 37

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيِّ بِيْتِي

Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim).<sup>186</sup>

Allah Ta'ala berfirman: *alam yaku nuṭfatan min maniyyin yumnā*, di dalam ayat ini terdapat dua masalah. *Pertama*, kata *nuṭfah* berarti air yang sedikit. Kata ini memiliki bentuk jamak atau plural *niṭāf* dan *nuṭaf*. Maksudnya Dia hendak berfirman: “bukankah dia dahulu hanyalah air sedikit yang berada di sulbi laki-laki dan dada perempuan?”. Sedangkan firman Allah: *min maniyyin yumnā*, berarti air mani yang ditumpahkan ke dalam rahim. Kami menyebut kalam tersebut dalam lafal *yumnā* karena firman-Nya: *min nuṭfatin idhā tumnā*, “dari air mani apabila dipancarkan” (Surat al-Najm [53]: 46), dan juga firman-Nya: *afara'aitum mā tumnūna*, “maka adakah kamu perhatikan, tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan?” (Surat al-Waqi'ah [56]: 58).<sup>187</sup>

Apabila dikatakan: “faedah apa yang terkandung dalam lafal *yumnā* pada firman Allah: *min maniyyin yumnā*?” Kami berpendapat, lafal itu mengisyaratkan pada hinanya keadaan air mani. Seolah-olah dikatakan, bahwa manusia diciptakan dari air mani yang mengalir melewati jalan keluarnya najis.

<sup>185</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghayb*, juz 29, 176.

<sup>186</sup> Al-Qur'an, 75:37; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 578.

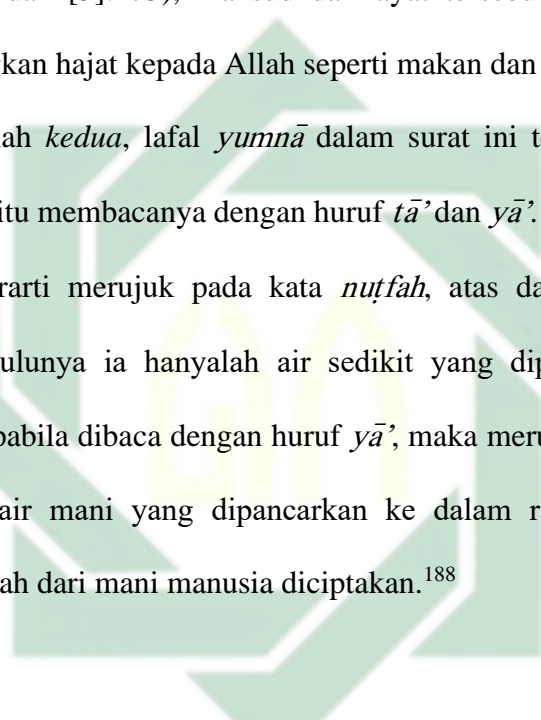
<sup>187</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghayb*, juz 30, 234.

Maka tidaklah pantas keadaan manusia yang demikian hinanya itu menentang dan berpaling dari ketaatan kepada Allah. Sebagaimana diibaratkan terkait ayat ini melalui simbol yang ditujukan kepada Nabi Isa As. dan Maryam dalam firman-Nya: *kānā ya'kulāni al-ṭa'ām*, “keduanya biasa memakan makanan” (Surat al-Maidah [5]: 75), maksud dari ayat tersebut ialah manusia masih menggantungkan hajat kepada Allah seperti makan dan minum.

Masalah *kedua*, lafal *yumnā* dalam surat ini terdapat dua versi cara membaca, yaitu membacanya dengan huruf *tā'* dan *yā'*. Apabila dibaca dengan huruf *tā'* berarti merujuk pada kata *nuṭfah*, atas dasar sebuah ketetapan: “bukankah dulunya ia hanyalah air sedikit yang dipancarkan dari mani”. Sedangkan apabila dibaca dengan huruf *yā'*, maka merujuk pada kata *maniyy*, yakni “dari air mani yang dipancarkan ke dalam rahim”, berarti dengan perkiraan inilah dari mani manusia diciptakan.<sup>188</sup>

## 2. *Nuṭfah*

a. Surat al-Nahl [16] ayat 4


  
 حَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٤﴾

Dia menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.<sup>189</sup>

Ketahuiilah bahwa makhluk Allah yang paling mulia setelah benda-benda langit dan planetarium ialah manusia. Oleh karena itu, ketika Allah menyebutkan tentang bukti-bukti keberadaan-Nya Yang Maha Bijaksana melalui keterangan adanya benda-benda langit, selanjutnya diikuti oleh keterangan tentang penciptaan manusia. Ketahuiilah bahwa manusia terdiri atas

<sup>188</sup>Ibid.

<sup>189</sup>Al-Qur'an, 16:4; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 267.

tubuh atau fisik dan jiwa. Firman Allah: *khalaqa al-insāna min nuṭfatin* adalah bukti tentang tubuh manusia yang menyimpulkan adanya Zat Pencipta Yang Maha Bijaksana. Sedangkan firman-Nya: *faidhā huwa khaṣīmun mubīnun* adalah bukti tentang keadaan jiwa manusia yang juga mengisyaratkan keterlibatan Zat Pencipta Yang Maha Bijaksana.<sup>190</sup>

Alur pertama tentang tubuh atau fisik manusia, pendapat kami mengatakan: tidak diragukan lagi bahwa air mani ialah substansi yang partikel-partikel penyusunnya sama sesuai dengan benda yang bisa diindra. Akan tetapi, sebagian dokter berkata: sejatinya air mani merupakan campuran dari berbagai partikel yang berbeda-beda. Hal ini dapat terjadi karena ia dihasilkan dari zat sisa-sisa pencernaan pada fase keempat. Fase pencernaan makanan yang pertama kali terjadi di dalam lambung, fase kedua di dalam hati, lalu mengalir ke pembuluh darah pada fase ketiga, kemudian berakhir di dalam inti organ pada fase keempat. Pada fase ini, beberapa sari-sari makanan atau partikel nutrisi telah mencapai tulang sehingga muncul bukti bahwa sesuatu bersifat tulang. Hal serupa juga berlaku pada saat pertumbuhan daging, otot, pembuluh darah/urat, dan organ-organ lainnya. Kemudian ketika suhu tubuh naik karena gairah syahwat, maka terjadilah penyulingan dari sistem organ yang ada di dalam tubuh, itulah yang dinamakan dengan *nuṭfah* atau air mani. Atas dasar asumsi ini, air mani berarti substansi yang terdiri dari berbagai partikel dan susunan fisik.<sup>191</sup>

<sup>190</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghayb*, juz 19, 229.

<sup>191</sup> Ibid.



Supaya kamu mengetahui tentang hal ini, kami mencoba membuktikan: apakah air mani itu sendiri ialah substansi yang hanya berupa satu elemen dalam sifat dan ciri-cirinya, ataukah campuran dari berbagai partikel atau unsur. Jika pendapat pertama benar, *al-tabī'ah* atau kecenderungan alami yang ditemukan dalam komponen dasar air mani dan darah haid tidak dapat dengan sendirinya cukup untuk menghasilkan pengorganisasian tubuh. Karena sifat alamiah ini bekerja berdasarkan esensi dan kebutuhan secara otomatis, bukan melalui perencanaan atau kehendak bebas.

Perlu diketahui bahwa apabila kekuatan alam bekerja pada sebuah materi yang partikel penyusunnya serupa, aksinya pasti akan berbentuk bola (*al-kurah*). Dengan demikian, mereka mengemukakan bahwa menurut pandangan ini unsur-unsur dasar yang bentuk alaminya pasti ada di dalam bola. Jadi, jika kecenderungan alami diperlukan untuk menghasilkan makhluk hidup dari air mani, maka bentuknya harus dalam bentuk bola. Namun, kenyataannya tidaklah demikian, kami tahu bahwa bukan kecenderungan alamiah yang diperlukan untuk inovasi tubuh makhluk hidup, melainkan ia diciptakan Allah dengan kebijaksanaan, perencanaan, dan kehendak bebas.

Sedangkan jika mengadopsi pendapat kedua yang mengatakan: air mani tersusun atas partikel yang berbeda-beda dalam berbagai karakternya, kami berasumsi bahwa demikianlah memang persoalan ini adanya. Sistem pengorganisasian tubuh manusia yang dibentuk dari bahan dasar air mani diciptakan oleh tadbir, pilihan, serta kebijaksanaan Allah. Berikut dijelaskan beberapa alasan:

*Pertama*, air mani adalah *ruṭūbah* atau substansi lembek yang mengalami perubahan cepat. Dengan demikian, partikel yang dikandung tidak mempertahankan situs atau hubungan saling mereka. Sehingga partikel yang membentuk otak dapat terjadi pada anggota yang lebih rendah, begitu juga partikel yang membentuk jantung dapat terjadi pada anggota yang lebih tinggi. Jadi tidak mungkin, dengan sifat mereka sendiri, anggota tubuh makhluk hidup dapat diatur sedemikian rupa menurut ketetapan frekuensi dan tingkat keseimbangan. Dari sini kami mengetahui bahwa anggota tubuh manusia yang diinovasi dalam pengaturan khusus ini dapat terjadi semata-mata karena bimbingan Zat Yang Maha Bijaksana dan Yang Memiliki kebebasan penuh.<sup>192</sup>

*Kedua*, anggapan yang menyatakan bahwa air mani adalah suatu zat yang terdiri dari berbagai macam partikel dalam banyak karakter, meskipun pemecahan struktur gabungannya menjadi partikel-partikel harus memiliki suatu akhir (terhingga), masing-masing partikel itu sendiri ialah sebuah molekul sederhana. Jika yang mengarahkan semuanya itu adalah kekuatan alam, maka bentuk dari masing-masing elemen dasar ini haruslah bulat. Sehingga makhluk hidup akan berbentuk bola yang dipadatkan satu sama lain. Namun karena tidak demikian, kami mengetahui bahwa pengatur tubuh makhluk hidup bukanlah kecenderungan alami, maupun pengaruh bintang dan benda-benda langit, dikarenakan pengaruh ini serupa. Jadi kami tahu bahwa pengatur tubuh makhluk hidup adalah Zat Yang Bebas dan Bijaksana.<sup>193</sup>

---

<sup>192</sup>Ibid., 230.

<sup>193</sup>Ibid.

b. Surat al-Mu'minun [23] ayat 12-13

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي فَرْارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).<sup>194</sup>

Ketahuiilah bahwa tatkala Allah memerintahkan untuk mengerjakan amal ibadah sebagaimana disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya, aktivitas beribadah kepada Allah itu tidaklah sah sampai mengenal Tuhan Sang Pencipta. Sudah pasti Allah akan membalas ibadah tersebut selagi mau berzikir menyebutkan apa yang menunjukkan keberadaan-Nya sekaligus menyifati-Nya dengan sifat-sifat keagungan dan keesaan.

Allah Ta'ala berfirman: *walaqad khalaqnā al-insāna min sulālatin min fīnin*. Kata *al-sulālah* bermakna *al-khulāshah* atau saripati, karena ia menyelip di antara sesuatu yang keruh. Kata *sulālah* sesuai dengan pola *fu'ālah*, yaitu benda yang menunjukkan sesuatu yang sangat sedikit, seperti tatal dan limbah (sisa hasil produksi).

Kemudian para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai kata *al-insān* yang berarti manusia. Ibn 'Abbās, 'Ikrimah, dan Muqātil mengatakan: maksud dari kata *al-insān* adalah Nabi Adam As. Ia berasal dari tanah dan dijadikan keturunannya dari *māin mahīn* atau air yang hina. Maksud kami, *māin mahīn* di sini adalah sebuah kiasan yang kembali pada makna *al-insān*, yaitu anak-anak keturunan Nabi Adam As. Maka cakupan makna *al-insān* ialah Nabi Adam As. beserta keturunannya. Ulama lainnya mengatakan: kata *al-insān* atau manusia

<sup>194</sup>Al-Qur'an, 23:12-13; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 342.

pada ayat ini berarti merujuk kepada anak-cucu Nabi Adam As, sedangkan kata *ai-t̄īn* atau tanah pada ayat ini adalah nama yang disematkan kepada Adam As.<sup>195</sup>

Selanjutnya kata *al-sulālah* atau saripati mengandung arti unsur-unsur tanah yang memancar ke seluruh anggota tubuh manusia; pada saat unsur-unsur ini terakumulasi dan berlangsung di dalam katup mani maka akan berproses membentuk air mani. Penafsiran yang demikian ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Sajdah [32]: 7-8 sebagai berikut: *wabada'a khalqa al-insāni min t̄īnin. Thumma ja'ala naslahu min sulālatin min māin mahīnin*, “dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)”.<sup>196</sup>

Sesungguhnya manusia berasal dari *nutfah* atau setetes air mani, yakni sesuatu yang dibentuk dari zat sisa-sisa pencernaan yang keempat. Munculnya zat sisa-sisa pencernaan itu berasal dari makanan, baik sifatnya hewani maupun nabati, yang sebenarnya pula makanan hewani itu berasal dari makanan nabati atau tumbuhan, sedangkan tumbuhan muncul karena adanya kejernihan antara satu kesatuan daripada tanah dan air. Maka dapat disimpulkan, bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan dari saripati tanah. Setelah melewati beberapa fase pembentukan dan tahap-tahap alamiah, saripati tanah tersebut kemudian berubah menjadi air mani. Pendapat ini sesuai dengan makna *lafziyah* sehingga tidak membutuhkan dalil yang lain.

<sup>195</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghayb*, juz 23, 84.

<sup>196</sup> *Ibid.*, 85.

Allah Ta'ala berfirman: *thumma ja'alnāhu nuṭfatan fī qarārin makānin*. Makna dari menjadikan manusia sebagai *nuṭfah* atau air mani, bahwasanya Allah menciptakan manusia untuk pertama kalinya dari bahan dasar tanah. Setelah itu diambil saripatinya lalu dijadikan air mani dan dikumpulkan di dalam tulang sulbi atau tulang punggung laki-laki kemudian dilepaskan ke dalam rahim perempuan melalui jimak, dan rahim menjadi tempat yang kokoh bagi air mani ini. Maksud dari kata *al-qarār* ialah tempat tinggal, yakni menjadi tempat menetap. Kata ini disebut dalam bentuk *maṣḍar* sehingga menggambarkan rahim sebagai tempat yang memang dibuat memiliki sifat kokoh untuk menopang air mani. Seperti perkataanmu: jalan setapak bagi pejalan kaki, atau memang sudah menjadi tempatnya. Sebab diciptakannya rahim ialah untuk keperluan itu, yakni tempat menetapnya air mani.<sup>197</sup>

c. Surat al-Insan [76]: 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.<sup>198</sup>

Allah Ta'ala berfirman: *innā khalaqnā al-insāna min nuṭfatin amshāj*. Kata *al-mashju* bermakna *al-khalṭu* yang berarti campur. Dikatakan: *mashaja-yamshuju-mashjan*, yakni apabila bercampur. Sehingga *al-amshāju* berarti *al-akhlāṭu* atau yang bercampur aduk. Berkata Ibn al-A'rābī: bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu *mashijin* dan *mashījin*, dan dikatakan untuk sesuatu yang apabila bercampur dengan istilah *mashījun* sebagaimana

<sup>197</sup>Ibid.

<sup>198</sup>Al-Qur'an, 76:2; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 578.

perkataanmu *khaliṭun*, dan *mamshūjun* sebagaimana perkataanmu *makhlūṭun*.<sup>199</sup>

Pengarang kitab *Tafsīr al-Kashshāf* mengatakan: kata *al-amshāj* merupakan bentuk tunggal, bukan jamak; bukti bahwa ia berkedudukan sebagai kata sifat untuk menyifati kata tunggal yakni di dalam firman-Nya: *nuṭṭātin amshājīn*. Dikatakan pula: *nuṭṭātin mashījun*, sehingga kata *amshājīn* pada ayat ini tidak diposisikan sebagai bentuk jamak dari kata *mashjun*, akan tetapi keduanya sama-sama digunakan dalam bentuk tunggal. Padanan kata dari kalimat ini ialah *burmatun a'shārun*, yakni pecah berkeping-keping, *thawbun akhlāqun* bermakna adab dan akhlak, *arḍun sabāsibu* bermakna luas dan jauh, yakni satu kesatuan.<sup>200</sup>

Terdapat perbedaan pendapat tentang pemaknaan bercampurnya air mani, mayoritas ulama mengatakan *nuṭṭātin amshājīn* ialah bercampurnya air mani laki-laki dan air mani perempuan. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Thariq [86]: 7 berikut: *yakhruju min baini al-ṣulbi wa al-tarā'ib*, “yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan”. Ibn ‘Abbās berkata: “Air mani laki-laki yang berwarna putih dan bertekstur kasar bercampur dengan air mani perempuan yang berwarna kuning dan bertekstur lembut. Allah lalu menciptakan anak dari kedua air tersebut. Saraf, tulang, dan kekuatan terbentuk dari air mani laki-laki, sedangkan daging, darah, dan rambut dari air mani perempuan”. Mujāhid berkata: “maksudnya adalah warna air

<sup>199</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghayb*, juz 30, 236.

<sup>200</sup> Ibid.

mani, laki-laki berwarna putih, sedangkan perempuan berwarna kekuning-kuningan”. ‘Abdullāh berkata: “*al-amshāj* ialah pembuluh darah air mani”. Al-Hasan berkata: “*al-amshāj* berarti bercampurnya air mani dengan darah, yaitu darah haid, maka ketika seorang perempuan menerima cairan sperma laki-laki kemudian hamil, seketika itu pula fase haidnya terhenti karena air mani telah bercampur dengan darah”. Qatadah berkata: “bahwasanya mula-mula air mani bercampur dengan darah, lalu membentuk ‘*alaqah*’ atau segumpal darah kemudian *mudghah* atau segumpal daging, secara umum merujuk pada peralihan air mani itu dari satu sifat ke sifat berikutnya, dan satu keadaan ke keadaan berikutnya”.<sup>201</sup>

Berkata suatu kaum: “sesungguhnya air mani yang diciptakan Allah merupakan campuran dari berbagai tabiat atau karakter yang melekat dalam diri manusia dari panas, dingin, lembap, dan kering”. Kesimpulannya ialah manusia tercipta dari air mani yang mempunyai campuran dari berbagai jenis. Dalam ayat ini dibuang *mudāf*-nya sehingga redaksinya menjadi sempurna. Sebagian ulama berkata: pendapat yang paling utama tentang maksud *al-amshāj*, yaitu bercampurnya air mani laki-laki dan air mani perempuan, karena Allah menyifati air mani dengan kata itu, yakni sesuatu yang bercampur. Ketika air mani telah menjadi gumpalan darah, tidak ada keterangan lagi bahwa itu adalah mani. Namun dalil ini tidak dapat menyangkal bahwa ia berarti *al-amshāj*, yaitu campuran dari unsur tanah, air, udara, dan api.<sup>202</sup>

---

<sup>201</sup>Ibid.

<sup>202</sup>Ibid., 237.

### 3. *Māin Mahīn*

a. Surat al-Sajdah [32]: 8

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.<sup>203</sup>

Allah Ta'ala berfirman: *thumma ja'ala naslahu min sulālatin min māin mahīnin*. Dalam ayat ini terdapat dua tafsir; *pertama*, terlihat jelas bahwa Nabi Adam As berasal dari tanah, sedangkan anak-cucunya dari saripati *māin mahīn*, yakni *al-nuṭfah* atau air mani. *Kedua*, bahwasanya bahan dasar manusia dari tanah, lalu ditemukan dari tanah itu *sulālah* atau saripati air mani. Apabila seseorang berkata: penafsiran yang kedua ini tidaklah benar, sebab firman Allah pada ayat sebelumnya (SURAT al-Sajdah [32]: 7): *bada'a khalqa al-insāni*, “dan yang memulai penciptaan manusia”, kemudian diciptakannya keturunan Nabi Adam As. Ini merupakan bukti bahwa penciptaan keturunan Adam terjadi setelah penciptaan manusia dari tanah.<sup>204</sup>

Kami menjawab: tidak, justru penafsiran yang kedua ini lebih dekat dengan maksud ayat, karena Allah memulai dengan menyebutkan materi sejak awal penciptaan manusia. Dia lantas berkata: Allah memulai penciptaan itu dari tanah liat, lalu dijadikan saripati, kemudian membentuknya dan meniupkan ruh ke dalamnya. Menurut apa yang kamu sebutkan itu jauh dari yang difirmankan Allah pada ayat selanjutnya (SURAT al-Sajdah [32]: 9): *thumma sawwāhu wanafakha fīhi min rūḥihi*, “kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya”, peniupan ruh juga berlaku

<sup>203</sup> Al-Qur'an, 32:8; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 415.

<sup>204</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 25, 174.



pada Nabi Adam As. Karena kata *thumma* mengandung faedah *li al-tarākhī* atau mengakhirkan, sehingga sama saja setelah penciptaan keturunan Nabi Adam As. dari *sulālah*, yaitu setelah penciptaan Nabi Adam As.

Ketahuilah bahwa semua tanda yang ada di alam ini menunjukkan atas sempurnanya kekuasaan Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat Ghafir [40]: 57 berikut: *lakhalqu al-samāwāti wa al-arḍi akbaru*, “sungguh penciptaan langit dan bumi itu lebih besar”. Sedangkan tanda-tanda jiwa menunjukkan pada betapa kuatnya kehendak Allah, karena sesungguhnya perubahan yang telah terjadi di dalamnya sangatlah banyak, dan itu ditunjukkan berdasarkan firman-Nya: *thumma ja’ala naslahu, thumma sawwāhu*, artinya dari tanah liat lalu dijadikan air mani, kemudian disempurnakan menjadi manusia seutuhnya.<sup>205</sup>

b. Surat al-Mursalat [77]: 20-22

أَمْ خَلَقْتُمْ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾

Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim). Sampai waktu yang ditentukan.<sup>206</sup>

Allah Ta’ala berfirman: *alam nakhlukum min mā’in mahīnin*, yakni *al-nuṭfah* atau air mani, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Sajdah [32]: 8 yang sudah diungkap terdahulu. Selanjutnya *faja’alnāhu fī qarārin makīnin*, yakni rahim; karena seorang anak yang diciptakan pasti akan menetap dan tinggal di dalam rahim, kecuali jika anak tidak diciptakan. Kemudian firman-Nya: *ilā qadarin mā’lūmin*, maksudnya lama seorang anak menetap di

<sup>205</sup>Ibid., 175.

<sup>206</sup>Al-Qur’an, 77:20-22; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 581.

dalam rahim ialah sampai waktu kelahiran, di mana waktu itu hanya diketahui oleh Allah dan bukan selain-Nya; seperti firman-Nya dalam surat Luqman [31]: 34 berikut: *innallāha ‘indahū ‘ilmu al-sā’ati wayunazzilu al-ghaitha waya’lamu mā fī al-arḥāmi*, “sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim”.<sup>207</sup>

#### 4. *Māin Dāfiq*

Selanjutnya dikemukakan penafsiran surat al-Thariq [86] ayat 6-7 oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghayb* sebagai berikut:

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۖ

Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.<sup>208</sup>

Dalam kedua ayat ini terdapat beberapa masalah:

*Masalah pertama*, kata *al-dafaqu* berarti *ṣabbu al-mā’i* atau menumpahkan air. Dikatakan: *dafaqtu al-mā’a*, “aku pancarkan air”, berarti *ṣababtu al-mā’a* sehingga air itu terpancar. *Madfūqun* bermakna *maṣbūbun* dan *mundafiqun* bermakna *munṣabbun*. Para ulama berbeda pendapat tentang alasan mengapa air itu disifati *dāfiq* atau yang dipancarkan:

*Pertama*, berkata al-Zajāj: “maknanya ialah yang dibuat memancar atau dipancarkan. Seperti dikatakan: *dāri’un* (yang dibuat perisai), *fārisun* (yang dibuat kesatria), *nābilun* (yang dibuat bangsawan), *lābinun* (yang dibuat susu), dan *tāmirun* (yang dibuat kurma), masing-masing yakni *dara’a*, *farasa*, *nabala*,

<sup>207</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghayb*, juz 30, 272-273.

<sup>208</sup> Al-Qur’an, 86:6-7; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 591.

*labana*, dan *tamara*.” Al-Zajāj menuturkan bahwa demikian ini ialah mazhab *Sībawaih*. Kedua, mangatasmakan isim *maf’ūl* dengan isim *fā’il*. Al-Farrā’ berkata: “penduduk Hijaz lebih sering melakukan hal ini dibanding wilayah lain, menjadikan *maf’ūl* sebagai *fā’il* ketika berkedudukan sebagai *na’t* atau kata sifat, seperti perkataan *sirrun kātimun* (rahasia yang disembunyikan), *hammun nāṣibun* (kesedihan yang ditimpakan), dan *laylun nā’imun* (malam yang dilelapkan)”. Seperti firman Allah dalam surat al-Qari’ah [101]: 7: *fī ‘īshatin rāḍiyatin*, “dalam kehidupan yang memuaskan”, bermakna *marḍiyyah*. Ketiga, al-Khafīl dalam kitab *al-Manṣūb* berpendapat: “air mani itu memancar dengan dorongan kuat dan deras pada saat tertumpah sekaligus”. Keempat, para pencari air (*ṣāhibu al-mā’i*) ketika air dipancarkan mereka menyebut *dāfiq* sebagai ungkapan atas hal itu.<sup>209</sup>

Masalah kedua, kata *al-ṣulbi* terdapat dua cara membaca, dengan dua *fathah - al-ṣalabi*, atau dengan dua *ḍammah - al-ṣulubi*. Kata ini mengandung empat bahasa, yaitu *ṣulbun*, *ṣalabun*, *ṣulubun*, dan *ṣālibun*.

Masalah ketiga, kata *tarā’ib al-mar’ati* bermakna *‘izāmu ṣadrihā* atau tulang-tulang dada perempuan, yaitu bagian dada yang dilingkari kalung; dan maksud tulang-tulang itu ialah bagian tulang dada tertentu, demikian pendapat semua ahli bahasa. Berkenaan dengan hal ini, Imru’ al-Qays berkata: *tarā’ibuhā maṣqūlatun ka al-sajanjali*, “dadanya tampak indah bagaikan potongan perak”.

Masalah keempat, dalam pemaknaan terhadap ayat ini ada dua pandangan ulama: *pertama*, seorang anak diciptakan dari setetes air yang keluar

<sup>209</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghayb*, juz 31, 129.

dari tulang punggung laki-laki dan dada perempuan; *kedua*, ia diciptakan dari setetes air yang memancar dari antara tulang sulbi dan dada laki-laki. Pandangan kedua ini bertolak pada dua alasan yang dilontarkan sebagai berikut:

*Alasan pertama*, bahwa air mani laki-laki atau sperma hanya keluar dari tulang sulbinya saja, sedangkan air mani perempuan atau ovum keluar dari arah tulang dadanya saja. Berdasarkan pernyataan ini, air mani yang keluar bukanlah berasal dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Maka hal ini bertentangan dengan bunyi ayat. *Alasan kedua*, sesungguhnya Allah telah menerangkan bahwa manusia diciptakan: *min mā'in dāfiq*, “dari air yang dipancarkan”, yang merupakan sifat khusus bagi sperma laki-laki. Lalu potongan ayat ini ‘*athaf* kepada ayat setelahnya dengan menggambarkannya saat ia keluar, yakni memancar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Ungkapan ini menunjukkan bahwasanya seorang anak diciptakan dari sperma laki-laki saja.<sup>210</sup>

Selanjutnya pandangan ulama pertama menanggapi argumentasi dari pandangan ulama kedua terkait alasan yang dikemukakan pertama kali: bisa dikatakan bahwa tulang sulbi dan tulang dada merupakan dua hal yang berbeda, namun banyak kebaikan muncul dari antara keduanya, dan karena laki-laki serta perempuan apabila bersenggama seolah menjadi hal yang satu, sehingga penggunaan lafal pada ayat ini sudah benar. Sedangkan tanggapan untuk alasan kedua dikemukakan sebagai berikut: redaksi ayat di sini bermaksud membuang nama sebagian kepada sesuatu secara keseluruhan. Maka, ketika salah satu dari dua jenis air mani ini dipancarkan, penyebutan *mā'in dāfiq* disematkan untuk

---

<sup>210</sup>Ibid., 130.

keduanya secara umum. Lalu mereka berkata: hal ini menunjukkan bahwa seorang anak diciptakan dari dua jenis air mani (sperma dan ovum) yang sudah menyatu, sementara sperma laki-laki itu saja kurang sehingga tidaklah cukup. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “apabila sperma laki-laki lebih mendominasi maka anaknya laki-laki dan kemiripannya kembali kepada dia beserta kerabatnya, sedangkan apabila air mani perempuan lebih mendominasi maka anaknya perempuan dan darinya muncul kemiripan beserta kerabatnya.” Hadis ini menegaskan tentang kesahihan pandangan ulama yang pertama.<sup>211</sup>

Ketahuilah bahwa kaum ateis menentang ayat ini, mereka berkata: tidak lain maksud dari firman Allah “yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan” adalah bahwa air mani terpisah dari tempat-tempat tersebut, padahal tidak demikian. Air mani dihasilkan dari zat sisa-sisa pencernaan yang keempat, dan dipisahkan dari semua anggota tubuh sehingga ia mengambil dari masing-masing organ tubuh sifat dan ciri-cirinya, ia menjadi siap untuk menghasilkan darinya yang serupa dengan organ-organ tersebut. Oleh karena itu, hubungan seksual yang berlebihan menyebabkan lemahnya semua anggota tubuh. Jika yang dimaksud adalah sebagian besar air mani dihasilkan dari antara tulang sulbi dan tulang dada, maka teori itu lemah, namun memang sebagian besar bagian-bagiannya diatur oleh otak. Buktinya yaitu kemiripan bentuk air mani yang menyerupai otak. Jika yang dimaksud bahwa tempat reproduksi mani berada di antara kedua tulang tersebut, maka teori ini lemah, karena yang sebenarnya ia bertempat di dalam katup mani, yakni berisi

---

<sup>211</sup>Ibid.

pembuluh darah yang saling melilit di antara kedua testis. Jika yang dimaksud bahwa tempat keluarnya air mani dari antara kedua tulang tersebut, maka teori ini lemah, karena akal sehat menunjukkan sesuatu yang bukan seperti itu.

Pendapat kami mengatakan: tidak diragukan lagi bahwa organ tubuh paling utama dalam membantu memproduksi air mani adalah otak, dan otak memiliki jaringan atau sumsum berupa medula yang bersambung sampai tulang sulbi, dan juga memiliki banyak cabang yang turun sampai ke sisi depan tubuh, yaitu tulang dada. Karena inilah Allah menyebutkan secara khusus kedua organ ini. Pandangan kalian tentang bagaimana asal usul air mani dan bagaimana bagian-bagian tubuh dihasilkan dari air mani adalah murni khayalan dan dugaan yang lemah, sedangkan firman Allah lebih utama untuk diterima.<sup>212</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>212</sup>Ibid.

**BAB IV**

**ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG**

**AIR MANI DALAM KITAB *MAFĀTĪH AL-GAYB* DAN**

**RELEVANSINYA DENGAN ILMU PENGETAHUAN SAINS**

**MODERN**

**A. Analisis Penafsiran Ayat Tentang Air Mani dalam Kitab *Mafātīh al-Gayb***

Dalam penelitian ini dipaparkan secara komprehensif penafsiran al-Rāzī terhadap ayat-ayat al-Qur'an yakni dalil-dalil yang berbicara tentang air mani. Melalui kajian terhadap term-term al-Qur'an untuk menyebut air mani yang sudah dilakukan identifikasi sebelumnya, meliputi: *maniyy*, *nufṭah*, *māin mahīn*, dan *māin dāfiq*, berikut analisis penafsiran al-Rāzī dalam kitab *Mafātīh al-Ghayb*.

**1. *Maniyyun***

Term *maniyyun* digunakan al-Qur'an untuk menyebut air mani secara eksplisit dan hanya bisa dijumpai di satu tempat, yakni pada Surat al-Qiyamah [75] ayat 37. Namun, sebagaimana telah diungkap sebelumnya bahwa kata *maniyyun* sendiri merupakan sebuah isim yang diderivasikan dari kata kerja *amnā - yumnā*, sementara bentukan kata seperti ini dapat ditemukan lagi di dalam al-Qur'an di dua tempat berbeda, yaitu kata *tumnā* pada Surat al-Najm [53] ayat 46 dan kata *tumnūn* pada Surat al-Waqi'ah [56] ayat 58. Jadi, menurut terminologi ini kata *maniyy* bukan satu-satunya yang mendapat keistimewaan khusus di dalam al-Qur'an sebagai kata kunci utama dalam menggali

pemaknaan air mani, melainkan terdapat ayat-ayat lain yang memiliki kesamaan topik pembahasan meskipun air mani dinyatakan dalam bentuk kata yang berbeda.

**a. Surat al-Najm [53] ayat 46**

Sebelum memaknai kata *tumnā*, terlebih dahulu diungkap pemaknaan kata *nuṭfah* yang memang dilafalkan lebih awal pada redaksi ayat. Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* memaknai kata *nuṭfah* sebagai *qit'atun min al-mā'i* atau bagian kecil dari air, yakni berupa tetesan air.<sup>142</sup> Pemaknaan ini sebenarnya sama saja dengan istilah *al-mā'u al-qalīl* atau air yang sedikit sebagaimana dilakukan oleh mufasir lain seperti al-Qurṭubī dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* dan al-Shawkanī dalam *Fath al-Qadīr* serta mufasir lainnya. Bahkan dalam ayat lain tentang *nuṭfah* al-Rāzī juga pernah memberikan pemaknaan yang sama. Namun, pada hakikatnya arti tetesan lebih tepat untuk memaknai air mani yang memang jumlahnya sangat sedikit, sedangkan kadar sedikit dalam *al-mā'u al-qalīl* masih memerlukan penelitian supaya ditemukan suatu pengukuran. Sementara penafsiran al-Rāzī yang seperti ini senada dengan yang diartikan oleh Quraish Shihab, yakni setetes air yang dapat membasahi.<sup>143</sup>

Selanjutnya, dalam menafsirkan kata *tumnā*, al-Rāzī memberikan dua pemaknaan; *pertama*, keluarnya air mani sebab jimak atau berhubungan badan. Al-Rāzī menggunakan kalimat *izā nazala* untuk mendefinisikan

<sup>142</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 29, 22.

<sup>143</sup> Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 172.



sebab keluarnya air mani. Sebagaimana dikatakan dalam kamus *Mu'jam al-Ma'āny* bahwa kalimat *inzāl al-maniyy* atau turunnya mani bermakna *ikhrājūhu bi jimā'in*, yakni keluarnya mani karena hubungan badan.<sup>144</sup> Dalam model pemaknaan ini, kata *tumnā* merupakan perubahan kata kerja dari *fi'l al-māqī amnā*, yaitu memancarnya air mani dari tempat ia tersimpan disebabkan karena rangsangan seksual seorang laki-laki dan perempuan pada saat melakukan hubungan intim, atau yang disebut dengan ejakulasi. Dalam pengertian ini ejakulasi tidak hanya terjadi pada laki-laki yang sudah sangat familiar di telinga, tetapi sebenarnya juga terjadi pada perempuan.

Semua ulama tafsir sepakat bahwa Surat al-Najm [53] ayat 46 menjelaskan penciptaan manusia dari air yang dipancarkan. Sebenarnya yang menjadi perhatian utama dari ayat ini ialah kata *nūḩāh*. Namun, dalam poin ini kata *tumnā* yang merupakan kata terakhir disematkan pada redaksi ayat lebih berhak mendapatkan ruang untuk dilakukan pengkajian, sebab ia merupakan kata dasar dari *maniyy*, yakni salah satu term yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut air mani. Sedangkan kata *nūḩāh* akan dibahas dengan porsi penjelasan lebih luas pada poin berikutnya.

Pemaknaan *kedua*, keluarnya air mani sebab telah ditakdirkan untuk keluar. Dalam *Mafātīḩ al-Ghayb*, penggunaan kalimat *izā qaddara* (karena sudah ditakdirkan) untuk mendefinisikan sebab keluarnya air mani merujuk pada penafsiran al-Qurṭubī, bahwa maksudnya adalah mimpi basah yang

<sup>144</sup>Alma'āny Likulli Rasmin Ma'nā, "Ta'rīfu wa Ma'nā Inzāl al-Maniyy fī Mu'jam al-Ma'āny; Mu'jam 'Araby 'Araby", [https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/Diakses 7 Juni 2023](https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/Diakses%207%20Juni%202023).

dialami oleh laki-laki. Dikatakan *idhā qadara*, sebab ketika laki-laki bermimpi air mani atau sperma keluar begitu saja tanpa ada perencanaan atau dugaan sebelumnya, seakan-akan telah ditakdirkan untuk keluar secara otomatis. Istilah medis mengatakan fenomena ini terjadi akibat menumpuknya cairan sperma di dalam vesikula seminalis sehingga harus dikeluarkan dan memproduksi sperma yang baru. Dalam konteks ini, kata *tumnā* lebih tepat dibaca *yamnā* yang merupakan perubahan dari *fi'l al-māḍī manā* karena pelakunya disandarkan pada seorang laki-laki. Maka dalam pengertian ini, keluarnya mani disebabkan karena mimpi lebih sering dialami oleh laki-laki saja, sementara perempuan jarang sekali.

Sebenarnya kata *amnā* dan *manā* memiliki kesamaan arti, yaitu keluarnya air mani. Perbedaannya terletak pada sebab dan cara air mani itu keluar. Jika *amnā* disebabkan karena hubungan badan dan keluarnya memancar dengan deras, sedangkan *manā* disebabkan karena mimpi dan keluarnya mengalir yang seolah-olah sedang mengalami pencairan dari tempat asalnya. Penjelasan yang sama juga terdapat dalam penafsiran mufasir klasik lain, seperti: al-Qurṭubī, al-Baghawī dalam *Ma'ālim al-Tanzīl*, dan Abū Ḥayyān dalam *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, namun keterangan dari al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* lebih ringkas dan mudah untuk dipahami. Sementara Ibn 'Āshūr berkata bahwa sebenarnya tidak ada kamus Bahasa Arab yang memasukkan *manā* atau *amnā* di dalam daftar kosa kota. Kedua kata ini diduga muncul dari ahli bahasa Mekah yang sering berkata *minan*

untuk menyebut peristiwa memancarnya darah hewan kurban dari urat leher saat upacara penyembelihan.<sup>145</sup>

Al-Rāzī menuturkan betapa kuasanya Allah telah menciptakan makhluk sangat kecil bahkan masih berupa substansi dengan tingkat ketelitian yang luar biasa. Substansi ini memiliki berbagai macam unsur di dalamnya sebagai zat penyusun, dilengkapi dengan karakter identitas serta genetik yang akhirnya membentuk seluruh bagian-bagian tubuh manusia secara sempurna sampai kepada perinciannya. Tidak ada sesuatu apa pun di dunia ini yang bisa menandingi kekuasaan Allah untuk menciptakan sel genetikal sedemikian maharumit dan kompleks, baik dari segi fisik maupun psikologis, sebagai cikal bakal pembentukan manusia.

Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr fi Zilāl al-Qurʿān* ketika menafsirkan ayat ini juga memberikan penekanan tentang kevalidan tadbir dan kebijaksanaan Allah dalam hal mencipta sebagaimana al-Rāzī. Ia mempertanyakan segala sesuatu tentang penciptaan air mani yang mengisyaratkan rasa ketakjuban; bagaimana air mani setelah mengalami beberapa fase, menurut pengaturan Allah, menjadi bentuk lain hingga memiliki organ yang sempurna dan kokoh bahkan dilengkapi akal serta hati nurani, kemudian bagaimana akhirnya manusia ini memiliki alat kelamin laki-laki dan perempuan sehingga bisa berkembang biak dan memperbanyak keturunan, dan sebagainya.<sup>146</sup>

<sup>145</sup>Muḥammad Ṭāhir ibn ʿAshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 27 (Tunisia: Jāmiʿ Ḥuqūq al-Ṭabaʾ Maḥfūzah li al-Dāri al-Tūnisiyyah li al-Nasharī, 1984), 146.

<sup>146</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Zilāl al-Qurʿān*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, juz 27 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 124.

### b. Surat al-Waqi'ah [56] ayat 58

Ayat ini dibuka dengan huruf istifham yang memberikan pertanyaan bersifat mengecam sebagai lanjutan dari ayat sebelumnya tentang kekuasaan Allah menciptakan manusia. Dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* seolah-olah Allah hendak berfirman: Kami sudah menciptakan kamu wahai manusia dari air mani yang kamu pancarkan sendiri, sedangkan kamu sudah mengetahuinya berkali-kali, tidakkah kamu memperhatikan saksama peristiwa ini? Ṭaṇṭawī Jauharī dalam *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan Ibn 'Ashūr dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* mengungkap bahwa huruf istifham pada ayat ini mempunyai faedah *li al-taqrīr*,<sup>147</sup> yakni bermaksud mendorong orang yang diajak bicara untuk menyatakan ikrar tentang peristiwa yang terjadi pada dirinya.<sup>148</sup> Dengan pengajuan bentuk pertanyaan seperti ini, maka manusia sebagai pihak yang diajak bicara tidak bisa menolak untuk tidak mengakui dan menaruh perhatian besar bahwa ia berasal dari air mani, yang kemudian mengalami perubahan secara bertahap baik struktur fisik maupun sifat-sifatnya hingga menjadi manusia kompleks seperti sekarang ini.

Pada penafsiran berikutnya, Al-Rāzī tidak memaknai kata *tumnūn*, yang diterjemahkan sebagai air yang dipancarkan, secara terpisah dalam pembahasan tersendiri. Barangkali penafsiran pada ayat sebelumnya, yakni

<sup>147</sup>Ṭaṇṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, juz 24 (Kairo: Sharikah Maktabah Mustāfa al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādihi, 1931), 75.

<sup>148</sup>'Ashūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 27, 313.

pada Surat al-Najm [53] ayat 46 dirasa sudah cukup sebagai perwakilan sehingga tidak memerlukan penjelasan lebih detail lagi. Maka, berpedoman pada ayat tersebut, kata *tumnūn* dapat dimaknai sebagai yang kamu pancarkan atau tumpahkan ke dalam rahim perempuan; dan obyek dari lafal ini ialah huruf *mā*, yakni air mani atau benih manusia.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī ialah seorang mufasir yang juga pakar dalam bidang keilmuan umum. Selain menguasai ilmu-ilmu kedokteran dan alkimia, ia juga ahli dalam bidang filsafat, sehingga tak heran jika karya tafsirnya bersifat multidisipliner dan menghasilkan pandangan-pandangan baru yang belum diungkap sebelumnya. Dalam penafsiran ayat ini, al-Rāzī membuktikan bahwa tafsirnya juga bernuansa falsafi dengan memasukkan pendapat orang-orang naturalis tentang penciptaan manusia dan menjadikannya sebagai salah satu referensi keilmuan. Para penganut naturalisme yang memiliki keyakinan kuat bahwa penyebab-penyebab alamiah cukup untuk menjelaskan segala sesuatu perihal di dunia, mereka berpendapat asal usul manusia dari *nutfah* atau air mani. Mereka menggambarkan air mani sebagai sebuah komponen dasar yang tersimpan di dalam tubuh manusia.<sup>149</sup>

Lalu dikatakan bahwa ia adalah substansi lemah yang merupakan campuran dari berbagai unsur dan pada gilirannya nanti membentuk seluruh organ tubuh melalui fase-fase tertentu, padahal mulanya hanyalah berupa tetesan air. Al-Rāzī menggunakan kata *jawāhir* yang merupakan bentuk

---

<sup>149</sup>Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 29, 176.

jamak dari *jawhar* untuk menyifati air mani; di mana kata ini biasanya dipakai untuk menyebut sesuatu yang mewah dan mengkilap seperti perhiasan, batu permata, berlian, dan sebagainya. Sedangkan artinya di sini ialah komponen dasar atau molekul inti dari tubuh manusia apabila diperas dan diurai partikel-partikelnya sampai tingkatan paling rendah, sehingga tidak bisa dibagi lagi. Satu hal yang menjadi kesamaan antara air mani dengan permata ialah bahwa keduanya merupakan sesuatu yang sangat berharga pada wilayahnya masing-masing. Berharganya permata dalam hal memperindah diri, sedangkan air mani dalam hal penciptaan daripada tubuh yang diperindah itu.

**c. Surat al-Qiyamah [75] ayat 37**

Sama halnya dengan Surat al-Waqi'ah [56] ayat 58, ayat ini dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban karena sudah jelas. Huruf *hamzah* di sini mempunyai faedah *li al-taqrīr*; yakni menggiring pihak yang diajak bicara supaya bersedia membenarkan kalimat tersebut. Al-Rāzī menjelaskan bahwa ayat ini mengandung dua pokok permasalahan penting, yakni; *pertama*, pemaknaan tentang *nuṭfah*. Al-Rāzī mengatakan *nuṭfah* memiliki bentuk jamak *niṭāf* dan *nuṭaf*, yang secara arti bahasa ialah air yang sedikit, sedangkan secara istilah yakni air sedikit yang berada di tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

*Kedua*, faedah atau fungsi serta kedudukan kata *yumnā*. Pelafalan kata *yumnā* dikembalikan kepada dua ayat sebelumnya di dalam dua surat yang berbeda yang memiliki kemiripan redaksi, sehingga penafsiran yang

dilakukan al-Rāzī kaitannya dengan kata ini tampak hanya seperlunya saja. Meskipun sering dikatakan bahwa salah satu ciri penafsiran klasik cenderung mengulang-ulang pembahasan dengan penafsiran yang sama persis ketika menjumpai ayat-ayat pada surat berikutnya, khususnya yang memiliki kesamaan teks, namun dalam ayat ini al-Rāzī ingin menunjukkan fungsi kata *yumnā* dalam kalimat serta perbedaan cara membacanya.

Menurut al-Rāzī, kata *yumnā* menggambarkan keburukan air mani karena tempat keluarnya, yaitu mengalir dari uretra atau saluran kencing yang sama sekali najis dan tidak berguna. Sebab inilah air mani mempunyai penamaan lain yang juga dipakai oleh para mufasir seperti Ibn Kathīr sebagai *mā'in mahīn* atau air yang hina.<sup>150</sup> Kenyataan bahwa manusia tercipta dari air hina ini, lantas tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak menaati perintah Allah. Juga kebenaran bahwa sesungguhnya manusia berasal dari suatu substansi yang begitu lemah dan tidak berdaya ini, sehingga tidak ada pula alasan bagi mereka untuk tidak membutuhkan pertolongan dari Allah.

Selanjutnya al-Rāzī menjelaskan perbedaan cara membaca kata *yumnā*, yakni dengan huruf *tā'* atau *yā'*. Ia menegaskan jika dibaca *tā'* (*tumnā*) berarti merujuk pada kata *nuṭfah*, bahwa sesuatu yang ditumpahkan atau dipancarkan ke dalam rahim perempuan itu ialah *nuṭfah*, dan jika dibaca *yā'* (*yumnā*) berarti merujuk pada *maniyy*.<sup>151</sup> Sementara dalam

<sup>150</sup> Abū al-Fidā Ismā'īl ibn Kathīr Al-Dimashqī, *Lubāb al-Tafsīr min ibn Kathīr*, juz 14, cet. 1 (Kairo: Mu'assasah Dār al-Ḥilāl, 1994), 203.

<sup>151</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, 234.

penjelasan terkait perbedaan cara membaca ini, al-Rāzī tidak memberikan keterangan apa pun tentang ahli qiraah yang memiliki bacaan seperti itu, baik diambil dari riwayat-riwayat ulama terdahulu maupun rujukan dari kitab-kitab tafsir lainnya.

Adapun dari penjelasan yang diuraikan oleh al-Rāzī diketahui bahwa *nuṭfah* dan *maniyy* merupakan sesuatu yang berbeda. Namun, ia tidak memberikan keterangan luas tentang *maniyy* yang sebetulnya sangat diharapkan untuk diberikan perhatian khusus. Ia mengungkap bahwa dipancarkannya *nuṭfah* ke dalam rahim ialah *‘alā al-takdīri* atau sudah menjadi ketetapan; dalam arti air sedikit yang dihasilkan dari *maniyy* dan telah ditetapkan atau ditakdirkan keberadaannya untuk menjadi sesuatu, seperti janin misalnya. Maka *nuṭfah* dalam arti khusus adalah bagian dari *maniyy* dan sifatnya lebih substantif dalam hal penciptaan manusia, oleh karena itu al-Qur’an menyebutnya berulang-ulang, sedangkan *maniyy* hanya satu kali penyebutan. Maka penyamaan kata *nuṭfah* dan *maniyy* yang menunjukkan bahwa keduanya merupakan sinonim antara satu dengan yang lain ialah dalam artian umum. Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini secara tegas menyatakan *nuṭfah* merupakan bagian kecil dari mani yang dituangkan ke dalam rahim perempuan.<sup>152</sup>

Sebagai keterangan tambahan karena al-Rāzī tidak memberikan komentar apa pun tentang pemaknaan *maniyy*, maka dikemukakan pandangan dari mufasir lain sebagai bahan perbandingan. Al-Qurṭubī dan

---

<sup>152</sup>Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an*, 172.



Ibn ‘Adil dalam *al-Lubāb fī ‘Ulūm al-Kitāb* mengatakan bahwa air mana dinamakan dengan *maniyy* ialah *li’irāqati al-dimā’i* yakni karena tumpahnya darah ke dalam rahim perempuan.<sup>153</sup> Sedangkan Zaghlu al-Najjār dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* memberikan penafsiran lebih modern dengan memaknai *maniyy* secara bahasa sebagai *al-taqdīr*, yakni suatu ketetapan, sedangkan secara istilah adalah cairan yang membawa sel kelamin atau sel reproduksi (*mā’u al-tanāsuli*) yang dengannya kehidupan ditetapkan.<sup>154</sup>

## 2. *Nuḥfah*

Term selanjutnya untuk menyebut air mani ialah *nuḥfah*. Kata ini paling banyak diulang dalam Al-Qur’an dibanding term lainnya hingga sebanyak 12 kali. Berikut diuraikan penafsiran tiga ayat tentang *nuḥfah* yang dianggap sudah cukup untuk mewakili secara keseluruhan, yakni oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* sebagai analisis terhadap penafsirannya.

### a. Surat al-Nahl [16] ayat 4

Sebelum menafsirkan matan ayat, di awal al-Rāzī memberikan sebuah pembukaan bahwa ayat ini merupakan dalil tentang kemahakusaan Allah yang telah menciptakan manusia dari setetes air hina menjadi makhluk yang begitu sempurna dan kompleks; diperindah oleh bentuk tubuh yang kokoh, dilengkapi oleh sifat-sifat psikologis, dibekali oleh akal

<sup>153</sup> Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭhubi*, jil. 16, 656.

<sup>154</sup> Zaghlu al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*, juz 4 (Kairo: Maktabah al-Sharūq al-Dauliyyah, 2008), 79.

dan hati nurani untuk berpikir, serta dimuliakan oleh ilmu pengetahuan. Maka jika ditelusuri secara teliti, Keajaiban penciptaan manusia tidak hanya terbatas dalam dimensi fisik saja, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain yang lebih kompleks dari segi non-fisik, seperti aspek psikis seperti ruh, jiwa, hati, dan akal. Betapa agung pekerjaan ini hingga Allah memosisikan penjelasan tentang penciptaan manusia di dalam al-Qur'an setelah penyebutan benda-benda langit beserta planetarium dalam susunan tata surya. Ia mengungkap bahwa esensi ayat ini berbicara tentang asal usul manusia yang terdiri atas jasad dan ruh sehingga memerlukan sebuah perenungan yang mendalam.

Secara badaniah atau kondisi fisik, manusia berasal dari *nuṭfah* yang dulunya dipancarkan ke dalam rahim perempuan, lalu membentuk seluruh sistem organ penyusun tubuh, luar dan dalam, beserta bagian-bagiannya secara terperinci dan bertahap. Al-Rāzī menggunakan kata *jism* dalam mendefinisikan *nuṭfah*,<sup>155</sup> yakni arti dari segala sesuatu yang memiliki struktur atau bentuk dan sifat-sifat penyusunan. Dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *body* atau *the physical structure of a person or an animal*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti tubuh atau badan. Namun, kata *jism* di sini lebih tepat jika diartikan sebagai substansi, yakni inti sebenarnya dari sesuatu atau konsep mendasar terkait terbentuknya sesuatu. Sebagaimana atom yang merupakan substansi paling dasar

---

<sup>155</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 19, 229.

penyusun segala macam materi yang memiliki komposisi dan sifat-sifat tertentu.

Al-Rāzī mengemukakan terdapat dua perbedaan pendapat tentang pengertian *nuṭfah* dilihat dari segi penyusunnya. Pendapat pertama mengatakan bahwa ia merupakan substansi yang partikel-partikel penyusunnya serupa, sedangkan pendapat kedua mengatakan campuran dari berbagai partikel. Al-Rāzī menyatakan kesepakatannya pada pihak kedua dengan alasan bahwa *nuṭfah* pada hakikatnya dihasilkan dari sari-sari makanan yang mengalami proses penyerapan sekaligus pemurnian zat-zat baru di dalam sistem pencernaan melalui empat tahapan, dan berakhir di tulang sulbi laki-laki atau tulang dada perempuan lalu tersimpan di antara keduanya. Di samping memberikan penjelasan tentang alasan memihak pendapat yang mengatakan bahwa *nuṭfah* terdiri dari berbagai macam partikel, al-Rāzī juga memberikan asumsinya panjang lebar sebagai kritikan terhadap pendapat yang pertama.

Menurutnya, jika *nuṭfah* hanya terdiri dari satu elemen penyusun di mana partikel-partikelnya saling berdekatan, tentu memiliki kekuasaan penuh atas tubuh dalam hal mengatur dan membentuk sistem pengorganisasian di dalamnya, sehingga terlihat seolah-olah dia berkehendak dengan sendirinya untuk mengeksplorasi tubuh sesuai keinginan. Inilah yang dimaksud al-Rāzī sebagai *al-ṭabī'ah* atau kecenderungan ilmiah atau *natural disposition* dalam Inggris. Sedangkan yang sebenarnya terjadi ialah setiap pergerakan *nuṭfah* telah direncanakan

oleh Allah sesuai perhitungan-Nya. Kalau bukan karena Allah yang menakdirkan dan memberi kekuatan kepadanya, lantas dari mana asal kekuatan *nūḫah* untuk mengubah dirinya menjadi bentuk lain sedangkan hakikatnya bersifat lemah dan tidak berdaya.

Kelemahan pendapat pertama semakin nyata ketika al-Rāzī mengutarakan asumsinya dengan menyebutkan tentang teori bola. Ia mengatakan bahwa suatu materi atau benda yang partikel penyusunnya serupa pasti akan berbentuk bola.<sup>156</sup> Sebab ia tidak bisa memecah menjadi jenis partikel lainnya, juga tidak menerima partikel lain yang memiliki unsur berbeda. Teori ini sama dengan pembentukan batu yang sampai kapan pun cenderung bulat bentuknya dan padat sifatnya selama tidak mengalami perubahan cuaca dan temperatur, karena partikel-partikel batu yang dikandung mineral berbentuk serupa dan sulit untuk dipisahkan, sehingga ia tidak bisa berinovasi menjadi sesuatu yang lain. Kalau manusia terdiri dari elemen yang sama sejak pertama kali pembentukan, maka tentu memiliki struktur bulat tak ubahnya bola raksasa yang dipadatkan. Sedangkan kenyataannya, ia terdiri atas beraneka campuran komposisi, beragam bentuk bagian-bagian tubuh yang inovatif, serta bermacam-macam sifat psikologis. Maka tidak salah jika ada yang mengartikan *nūḫah* sebagai komponen inti yang menyerupai seluruh anggota tubuh manusia.

---

<sup>156</sup>Ibid., 230.

**b. Surat al-Mu'minun [23] ayat 12-13**

Ayat ini menceritakan proses penciptaan manusia paling lengkap, mulai dari saripati tanah, air mani, janin, hingga menjadi manusia dewasa yang memiliki postur tubuh sempurna. Al-Rāzī Memaknai *sulālah* sebagai *khulāṣah*, yakni saripati atau inti sari;<sup>157</sup> dalam kamus Bahasa Indonesia berarti bagian paling penting dari sesuatu. Al-Qurṭbī mengatakan kata *sulālah* berasal dari kata *sillun* yang berarti mengeluarkan sesuatu dari sesuatu,<sup>158</sup> bahasa sederhananya ialah mengekstrak. Pemaknaan yang dilakukan oleh al-Rāzī ini tidak dengan tanpa alasan, yakni karena ia mengalir dari sesuatu yang sifatnya keruh.<sup>159</sup>

Peristiwa tersebut dalam fisika diibaratkan dengan suatu bahan kimia murni yang telah menyatu dengan unsur lain sehingga bercampur dan membentuk zat tertentu. Sedangkan untuk bisa mengambil atau memisahkan zat yang telah bercampur itu ialah dengan cara distilasi atau penyulingan. Bahan kimia yang terkandung di dalam suatu zat itulah yang dinamakan dengan *sulālah* atau saripati. Maka, sangat wajar jika ditemukan pemaknaan mufasir tentang *sulālah* sebagai *ṣafwatu al-mā'i* atau *al-mā'u al-ṣṣāfiy*, yakni air murni atau air yang jernih. Oleh karena itu, selanjutnya al-Rāzī menafsirkan saripati tanah dalam hal penciptaan manusia sebagai

<sup>157</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 23, 84.

<sup>158</sup> Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭhubī*, jil 12, 280.

<sup>159</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 23, 84.

unsur-unsur tanah yang dipancarkan ke dalam tubuh dan setelah terakumulasi melalui tahapan tertentu ia akan berproses menjadi *nuṭfah*.<sup>160</sup>

Ketika menafsirkan kata *al-insān* yang berarti manusia, al-Rāzī mengemukakan bahwa di sana terdapat beberapa perbedaan pendapat. Ia setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa sebutan manusia tidak hanya ditujukan kepada Adam saja, melainkan juga keturunannya, sebab ia dijadikan dari *nuṭfah* atau air mani yang masih memiliki bahan dasar sama berupa unsur-unsur tanah sebagaimana Adam. Meskipun secara badaniah anak-cucu Adam terlahir dari rahim seorang perempuan, namun tidak menafikan bahwa di dalamnya terdapat unsur-unsur tanah yang menyusun struktur tubuhnya.

Kemudian al-Rāzī menerangkan tentang pembentukan *nuṭfah* yang dihasilkan dari sari-sari makanan, baik berupa hewani maupun nabati, yang pada hakikatnya semua jenis makanan itu dikeluarkan dari tanah. Partikel-partikel nutrisi berupa unsur tanah yang dikandung di dalam makanan setelah disebarkan ke seluruh organ-organ tubuh melalui sistem pencernaan, lalu terakumulasi secara bertahap, seakan terjadi pemisahan komponen inti secara otomatis membentuk *nuṭfah* dan tersimpan di antara tulang sulbi dan tulang dada. Ketika terjadi pelepasan melalui hubungan badan antara laki-laki dan perempuan sehingga kedua *nuṭfah* saling bertemu di dalam rahim, maka terjadilah pembuahan di sana dan membentuk janin menurut perhitungan waktu yang telah ditentukan, yakni selama masa kelahiran.

---

<sup>160</sup>Ibid., 85.

Al-Rāzī menafsirkan *al-qarār* sebagai *al-mustaqarr*, berarti tempat tinggal, yakni dikembalikan kepada rahim, dalam arti sebagai tempat tinggal bagi janin untuk menetap di sana selama waktu yang hanya dapat diperkirakan oleh Allah.<sup>161</sup> Oleh sebab itu, Allah menyifati rahim dengan *al-makīn* atau *al-makānah* (yang dijadikan sebagai tempat tinggal) karena memang rahim diciptakan untuk keperluan itu.<sup>162</sup> Sebagian ulama mengartikan *al-makīn* sebagai tempat kokoh, tenang, dan aman bagi janin.

**c. Surat al-Insan [76]: 2**

Topik utama ayat ini ialah menjelaskan tujuan Allah menciptakan manusia dari setetes air mani hingga menjadi manusia seutuhnya, yakni untuk mengujinya dengan perintah dan larangan. Namun, pembahasan tafsir dalam kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* saat ini berfokus pada lafal *nuṭfah amshāj*, yakni bagaimana Allah menciptakan manusia dari air mani yang bercampur.

Al-Rāzī mengatakan bahwa *amshāj* bermakna *akhlāt*, diartikan sebagai bercampur aduk; seolah-olah suatu jenis pencampuran antara dua zat yang sangat sempurna sehingga menjadi satu kesatuan. Penafsiran yang seperti ini merujuk pada kitab *al-Kashshāf* karangan al-Zamakhsharī. *Nuṭfah* yang disebut dalam kata tunggal disifati dengan *amshāj* dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa *nuṭfah* mempunyai bagian-bagian penting sehingga yang mengalami pencampuran itu ialah bagian-bagiannya dan menjadi satu kesatuan utuh. Pandangan ini sejalan dengan yang

<sup>161</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 23, 85.

<sup>162</sup> *Ibid.*

diutarakan oleh Quraish Shihab bahwa makna *amshāj* bukan sekadar bercampurnya dua hal berbeda sehingga padu atau kelihatan menyatu, akan tetapi pencampuran itu demikian mantap sehingga mencakup seluruh bagian-bagian *nuṭfah*.<sup>163</sup> Percampuran yang terjadi begitu sempurna dan tidak dapat dipisahkan kembali ketika sudah bercampur, karena sudah terjadi peleburan satu sama lain dalam hitungan waktu yang sangat singkat.

Perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang *amshāj* tidak hanya dari segi obyek atau zat yang bercampur, tetapi juga definisi *amshāj* itu sendiri. Al-Rāzī menguraikan perbedaan pendapat ini dengan sangat baik. Dari segi zat ada yang mengatakan air mani laki-laki dan perempuan, ada juga yang mengatakan air mani dan darah, sebagian lain mengatakan air mani itu sendiri yang merupakan pencampuran dari berbagai unsur. Sedangkan dari definisi *amshaj*, ada yang mengatakan pencampuran dua hal berbeda, ada yang mengatakan perbedaan warna, sebagian lain mengatakan bahwa ia merupakan istilah untuk menyebut pembuluh darah.<sup>164</sup> Sementara al-Rāzī memosisikan pendapatnya sesuai dengan pendapat mayoritas ulama yang mengatakan bercampurnya cairan mani laki-laki atau sperma dan air mani perempuan atau ovum.<sup>165</sup> Sementara kedua air mani ini masing-masing membawa sifat fisik dan psikologis serta karakter identitas dan karakter genetik yang berbeda-beda, sehingga tidak bertentangan jika dikatakan bahwa air mani merupakan campuran dari berbagai jenis.

<sup>163</sup>Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 174.

<sup>164</sup>Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, 236.

<sup>165</sup>Ibid.



### 3. *Mā'in Mahīn*

Kata *mā'in mahīn* merupakan gabungan dari dua suku kata dan diartikan secara kebahasaan sebagai air yang hina atau yang lemah. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebagai isyarat bagi air mani, yakni untuk menyifatinya; dan diulang sebanyak dua kali di dua tempat yang berbeda, yaitu dalam Surat al-Sajdah [32]: 8 dan Surat al-Mursalat [77]: 20. Berikut diuraikan analisis terhadap penafsiran kedua ayat tersebut yang dilakukan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātīh al-Ghayb*.

#### a. Surat al-Sajdah [32]: 8

Ayat ini sebenarnya berhubungan erat dengan Surat al-Mu'minun [23] ayat 12 khususnya pada persoalan asal-usul penciptaan anak-anak keturunan Adam. Dalam kitab *Mafātīh al-Ghayb*, seolah al-Rāzī melanjutkan perbedaan ulama ketika menafsirkan kata *insān* dalam Surat al-Mu'minun [23] ayat 12, yakni tentang apakah anak-cucu adam juga diciptakan dari tanah sebagaimana dahulu Adam diciptakan. Namun, terlepas dari perdebatan yang terjadi di kalangan ulama tafsir maupun ahli bahasa, penafsiran terhadap kata *mā'in mahīn* pada ayat ini tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Justru diharapkan pemaknaannya secara rinci dan mendalam sehingga mendapatkan kesimpulan yang komprehensif terkait makna *mā'in mahīn*.

Al-Rāzī langsung menafsirkan *mā'in mahīn* sebagai *nuṭfah* atau air mani dan tidak menambahkan ungkapan lain selainnya. Mungkin karena dianggap sudah jelas dan final sehingga tidak memerlukan pembahasan

lebih jauh lagi. Pada ayat lain dikatakan bahwa kata *mahīn* untuk memberikan sifat bagi mani ini merujuk pada tempat keluar mani, yakni dari tempat keluarnya najis. Sedangkan ulama lain memberikan penafsiran yang beragam meski berujung pada arti *nūḫfah* sebagai kesimpulan akhir. Misalnya dalam tafsir al-Qurṭubī, diungkap bahwa al-Zujāj berpendapat: kata *mahīn* bermakna *da'īfun* atau yang lemah, sedangkan sebagian mengatakan yang tidak dibayangkan oleh manusia sebelumnya.<sup>166</sup>

Kaitannya dengan persoalan tentang asal-usul manusia, berpegang teguh pada pendapat yang mengatakan bahwa manusia berasal dari bahan dasar tanah lalu diambil saripatinya untuk dijadikan *nūḫfah* sebagai cikal bakal penciptaan berikutnya. Dalam hal ini berarti secara keseluruhan, manusia berasal dari bahan baku yang sama, yaitu min *ṭīnin* atau dari tanah.

Pendapat yang mengatakan bahwa tanah hanya dilimpahkan bagi adam sementara keturunannya dari setetes air mani, dengan alasan setelah penciptaan itu lalu disempurnakan bentuknya dan ditiupkan ruh kehidupan ke dalam tubuhnya, al-Rāzī menilai bahwa pendapat ini tidaklah sesuai dengan maksud ayat. Ia berpikir jika maksud ayat memang demikian, berarti proses penyempurnaan tubuh meliputi aspek fisik dan psikologis serta peniupan ruh terjadi setelah penciptaan keturunan Adam dari mani. Padahal kebenarannya tidaklah demikian. Al-Rāzī menjelaskan kata *thumma* pada ayat selanjutnya, yakni ayat 9 mempunyai faedah mengakhirkan, bahwa sebenarnya kedua proses tersebut tidak hanya terjadi pada semua keturunan

<sup>166</sup>Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, jil. 14, 218.

Adam, melainkan juga pada diri Adam selaku moyang manusia yang pertama kali diciptakan.

**b. Surat al-Mursalat [77]: 20-22**

Ayat ini menjelaskan tempat tinggal *nuṭfah* dan lama ia menetap. Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam memaknai kata *mā'in mahīn* pada Surat al-Mursalat [77]: 20 mengembalikan penafsirannya pada Surat al-Sajdah [32]: 8, yakni perkataan lain untuk menyebut *nuṭfah* atau air mani; yang karena tempat keluarnya ia menyandang sifat hina.<sup>167</sup> Meskipun dikatakan air yang hina, bukan berarti *nuṭfah* bisa disamakan dengan kotoran atau najis, karena pada hakikatnya ia mempunyai sifat suci. Sebagaimana dikatakan oleh Ibn al-Qayyim: air mani adalah bahan dasar manusia diciptakan, maka ia suci seperti debu.<sup>168</sup> Al-Ālūsī di dalam kitab tafsirnya berjudul *Rūḥ al-Ma'ānī* menegaskan bahwa Surat al-Mursalat [77]: 20 tidak bisa dijadikan sebagai dalil atas kenajisan air mani.<sup>169</sup>

Setelah *nuṭfah* diciptakan dan bercampur antara laki-laki dan perempuan maka akan menetap di dalam rahim; tempat di mana ia melewati berbagai fase pembentukan selama waktu tertentu sampai pada hari siap untuk dilahirkan. Sedangkan lama menetapnya *nuṭfah* yang sudah berubah menjadi janin di dalam rahim ialah sebagaimana yang sudah diketahui,

<sup>167</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, 234.

<sup>168</sup> Ibn al-Qayyim al-Jawziyah, *al-Tafsīr al-Qayyim* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999), 510.

<sup>169</sup> Shihāb al-Dīn Abī al-Thana Maḥmūd bn ‘Abdullāh al-Ālūsī al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab’i al-Mathānī*, jil. 28 (Beirut: al-Mu’assasah al-Risālah, 2010), 184.

sesungguhnya ia berada dalam naungan ilmu Allah sebagai satu-satunya Zat Pengatur dan Pemelihara. Al-Ṭabarsī dalam *Majma' al-Bayān* menyebut bahwa Allah telah menetapkan waktu berapa lama janin tinggal di dalam rahim, yakni selama 9 bulan, namun bisa juga kurang bahkan lebih.<sup>170</sup>

#### 4. *Māin Dāfiq*

Kata *māin dāfiq* dapat diartikan secara tekstual sebagai air yang dipancarkan. Ini merupakan sebuah idiom yang dipakai Al-Qur'an guna mengistilahkan air mani dan hanya bisa ditemukan di satu tempat di dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surat al-Thariq [86] ayat 6-7. Fakhr al-Dīn al-Rāzī pada kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* memberikan penafsiran yang sangat luas. Ia mengutarakan bahwa dalam Surat al-Thariq [86] ayat 6-7 mengandung hingga empat permasalahan pokok, di antaranya yaitu: pemaknaan kata *al-dafaqu*, perbedaan qiraat pada kata *al-ṣulbi*, pengertian tentang *tarā'ib al-mar'ah* atau tulang dada perempuan, dan perbedaan ulama terkait keluarnya air mani berdasarkan keterangan tentang *al-ṣulbi* dan *al-tarā'ib*.

Al-Rāzī mengatakan bahwasannya *al-dafaqu* adalah bentuk masdar dari *dāfiq* bermakna *al-ṣabbu*, yakni tumpah.<sup>171</sup> Al-Rāzī lebih sering menggunakan kata *al-ṣabbu* daripada *al-irāqah* untuk menyebut keluarnya air mani. Kata tumpah sendiri dalam Bahasa Indonesia salah satunya dikhususkan bagi benda cair, yakni tumpah dari tempatnya. Maka dalam konteks keluarnya mani, kata tumpah lebih tepat digunakan untuk menyebut pekerjaan tentang air mani yang

<sup>170</sup> Amīn al-Islām Abī 'Alī al-Faḍl bn al-Ḥasan al-Ṭabarsī, *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz. 10 (Beirut: Dār al-Murtaḍā, 2006), 178.

<sup>171</sup> Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 31, 129.

keluar, sedangkan memancar untuk menyifati cara mani itu keluar, yaitu dengan dorongan kuat dan keras. Namun, secara umum kedua kata tersebut dapat digunakan bergantian sebagai sinonim, seperti dalam penafsiran ayat ini, bahwa dikatakan al-Rāzī: saya memancarkan air, berarti saya telah menumpahkannya.

Para ahli berbeda-beda dalam mengartikan pemaknaan kata *dāfiq*. Kelima pendapat para ahli yang telah disampaikan oleh al-Rāzī semuanya dianggap benar karena tidak ada percobaan untuk mengunggulkan satu di antara yang lain, sekalipun ia tidak memberikan sebuah kritikan. Ia juga tidak menyebutkan pendapat mana yang menjadi pedoman jumbuh ulama tafsir. Namun, dari semua pendapat itu pada intinya mengungkap hal yang sama, yakni mengartikan *mā'in dāfiq* sebagai air yang dipancarkan. Sedangkan hakikat sebenarnya dari kata *mā'in dāfiq* menjadi perdebatan yang panjang di kalangan ulama tafsir, apakah ia adalah konotasi dari air mani laki-laki dan perempuan, atau hanya air mani laki-laki saja. Sebelum membahas tentang hal ini, terlebih dahulu al-Rāzī memberikan pemaknaan terhadap kata *ṣulbi* dan *tarā'ib*. Kata *ṣulbi* mempunyai ragam qiraat, tetapi al-Rāzī tidak menyebutkan masing-masing ahli qiraat atas keragaman qiraat tersebut; ia diartikan sebagai tulang punggung laki-laki. Sedangkan *tarā'ib* ialah tulang dada perempuan tempatnya kalung, yakni pada bagian sebelah atas hampir sejajar dengan payudara.

Al-Rāzī menyingkap bahwa dalam penafsiran kedua ayat ini terdapat dua pandangan ulama tentang asal mula penciptaan manusia pasca Adam. Pandangan pertama mengatakan bahwa manusia diciptakan dari setetes air yang memancar dari tulang sulbi laki-laki dan dada perempuan, sedangkan

pandangan kedua mengatakan dari antara tulang sulbi dan dada laki-laki. Al-Rāzī menguraikan masing-masing pandangan beserta argumentasinya dengan sangat bagus dan sistematis. Berdasarkan cara menyampaikan asumsi serta alasan dari kedua pendapat, ia tampak setuju dengan pandangan pertama meskipun tidak dikatakan terus terang.

Beberapa poin penting yang dijadikan hujah bagi al-Rāzī yang juga sebagai kesimpulan dari penafsiran ayat ini ialah: *pertama*, tulang *ṣulbi* dan *tarā'ib* keduanya sama-sama dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Perkataannya yang menyatakan kebolehan untuk menyebut bahwa kedua tulang tersebut merupakan sesuatu yang berbeda,<sup>172</sup> bisa jadi yang dimaksud ialah perbedaan dalam hal struktur dan letak. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Ash-Shallabi bahwa *ṣulbi* memiliki bentuk lurus dan keras yang letaknya di bagian punggung sampai ekor seseorang, sedangkan *tarā'ib* memiliki bentuk melengkung dan mudah rapuh yang letaknya di bagian dada sebelah atas.<sup>173</sup> Ibn ‘Āshūr berkata: *tarā'ib* ditujukan baik kepada laki-laki maupun perempuan. Jenis tulang ini memang lebih sering digunakan untuk menyifati atau menggambarkan perempuan, sebab hal ini bagi laki-laki tidak diperlukan penyifatan.<sup>174</sup> Selanjutnya al-Rāzī mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan apabila berkumpul keduanya menjadi seperti satu kesatuan.<sup>175</sup>

---

<sup>172</sup>Ibid.,130.

<sup>173</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Qisāh Bad'i al-Khalq wa Khalqu Adam 'Alaihi al-Salām*, terj. Mastuir Ilham (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2022), 346.

<sup>174</sup>Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 31, 130.

<sup>175</sup>Ibid.

Pernyataannya ini seakan mengisyaratkan sebuah ungkapan bahwa keberadaan *ṣulbi* dan *tarā'ib* ialah milik satu orang.

*Kedua*, kata *mā'in dāfiq* atau air yang dipancarkan merupakan sebuah istilah konotatif bagi air mani pada laki-laki atau sperma dan juga air mani pada perempuan atau ovum ketika sudah mengalami penyatuan. Al-Rāzī mengatakan bahwa sebenarnya redaksi ayat ini bermaksud membuang nama yang digunakan untuk mengungkap sebagian kepada sesuatu secara keseluruhan.<sup>176</sup> Dalam konteks ini, apabila salah satu air mani dari laki-laki atau perempuan dipancarkan, maka penyebutan *mā'in dāfiq* bukan semata-mata ditujukan bagi air mani tersebut, akan tetapi berlaku bagi keduanya secara umum dikarenakan telah bercampur menjadi satu hal yang utuh. Alasan inilah yang juga disampaikan oleh al-Nasafi dalam *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl* ketika diajukan sebuah pertanyaan bahwa jika air mani keluar dari dua tempat berbeda, yakni laki-laki dan perempuan, lantas mengapa *mā'in dāfiq* dikatakan dalam bentuk mufrad. Al-Nasafi menjawab karena kedua air tersebut telah bercampur dalam rahim dan menyatu.<sup>177</sup> Maka disimpulkan pendapat kedua ini menurut al-Rāzī, bahwa *mā'in dāfiq* bukan secara khusus menunjuk pada sperma laki-laki saja sehingga darinya seorang anak dilahirkan, akan tetapi seorang anak lahir dari kedua air mani laki-laki dan perempuan, yakni sperma dan ovum yang dipancarkan ke dalam rahim lalu menyatu. Untuk menguatkan

---

<sup>176</sup>Ibid.

<sup>177</sup>Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Nasafi, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*, juz 3 (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 2008), 677.

pendapatnya ini, al-Rāzī mendatangkan sebuah hadis yang berbicara tentang peranan sperma dan ovum dalam pembentukan gender manusia.

Berikutnya al-Rāzī menjelaskan peristiwa pembentukan air mani yang tentunya berlandas pada ayat ini sebagai tanggapan kepada kaum ateis yang menentang kebenaran al-Qur'an. Berdasarkan fakta ilmiah, pembentukan air mani beserta beberapa suplemennya terjadi di dalam organ reproduksi, laki-laki di dalam testis dan sel telur perempuan di dalam ovarium. Lalu bagaimana bisa dikatakan bahwa air mani keluar dari tulang sulbi dan tulang dada, padahal yang sebenarnya terjadi tidaklah demikian. Al-Rāzī berkata bahwa organ yang sangat membantu dalam reproduksi air mani adalah otak. Informasi ilmiah mengungkap bahwa otak mengandung hormon yang mampu mengendalikan fungsi tubuh termasuk memengaruhi sistem reproduksi. Terdapat bagian dari otak yang menghubungkannya dengan ruas tulang belakang yaitu bernama medula, lalu mengalami percabangan hingga menuju tulang rusuk. Oleh sebab inilah disebut *ṣulbi* dan *tarā'ib* secara khusus pada al-Qur'an, kemudian dari antara keduanya air mani dikeluarkan.

Dari penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang air mani dalam kitab tafsirnya *Mafātīḥ al-Ghayb* yang telah dilakukan analisis dapat diringkas ke dalam beberapa pokok permasalahan. *Pertama*, *nuṭfah* adalah bagian dari *maniyy* yang berarti setetes air Sedangkan secara istilah substansi paling dasar sebagai benih manusia yang merupakan campuran dari berbagai macam jenis. *Nuṭfah* dihasilkan dari saripati tanah yang merupakan bahan dasar penciptaan Adam. Pembentukannya terjadi dalam



empat fase yang berakhir di dalam organ inti di antara tulang punggung dan dada. *Kedua*, *mā'in amshāj* ialah bercampurnya sperma dan ovum di dalam rahim. Sifat percampuran yang terjadi begitu mantap mencakup seluruh bagian atau unsur-unsur kedua air mani sehingga menjadi satu kesatuan utuh. *Ketiga*, *mā'in mahīn* merujuk pada kondisi air mani karena tempat keluarnya dan *mā'in dāfiq* merujuk pada sperma dan ovum yang sudah menyatu. *Keempat*, air mani dipancarkan dari antara *ṣulbi* dan *tarā'ib* yang masing-masing dari laki-laki dan perempuan. Lalu ditetapkan di dalam rahim hingga membentuk manusia seutuhnya sampai waktu kelahiran.

## **B. Relevansi Penafsiran Ayat-ayat Air Mani dalam *Mafātīḥ al-Gayb* dengan Sains Modern**

Penafsiran ayat-ayat bertemakan saintifik oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab tafsirnya *Mafātīḥ al-Ghayb* memberikan sumbangsih khazanah keilmuan yang begitu besar terutama dalam dunia Islam. Sehingga tidak heran jika karya-karya ulama tafsir sekaligus pakar sains abad klasik ini menjadi rujukan utama para intelektual muslim dalam menggali ilmu pengetahuan alam melalui penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah, bahkan menarik para ilmuwan barat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penemuan yang pernah dihasilkan sebelumnya dan masih populer hingga abad modern saat ini.

Namun, seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih dan keilmuan para ahli sains yang semakin kompleks, tentu sudah banyak ditemukan penemuan-penemuan baru tentang alam semesta, termasuk air mani melalui sebuah riset ilmiah. Kemunculan temuan-temuan baru yang lahir dari sains modern tersebut

tidak menutup kemungkinan menggeser temuan-temuan sebelumnya dari para ilmuwan terdahulu karena dianggap sudah tidak lagi relevan dengan zaman sekarang sehingga tidak masalah jika harus ditinggalkan. Begitu juga dengan penelitian al-Rāzī yang merupakan telaahnya pada ayat-ayat al-Qur'an mengenai air mani boleh jadi jauh dari kata relevan dengan perkembangan ilmu sains saat ini sebab keterbatasan tertentu yang terjadi pada masanya sehingga dinilai usang dan ketinggalan zaman. Maka, pada pembahasan ini akan dipaparkan bagaimana relevansi penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang air mani dalam kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* dengan ilmu pengetahuan sains modern saat ini.

### **1. Proses pembentukan air mani dan komposisinya**

Al-Rāzī mengatakan bahwa nutfah atau air mani sebagai cikal bakal penciptaan manusia dihasilkan dari saripati tanah yang merupakan bahan dasar penciptaan Adam. Sehingga dikatakan bahwa semua manusia yang lahir setelah Adam berasal dari bahan dasar yang sama sebagaimana Adam, yakni unsur tanah. Dalam penafsiran Surat al-Mu'minun [23] ayat 12 al-Rāzī menerangkan dengan jelas bagaimana saripati atau unsur tanah ini masuk ke dalam tubuh manusia lalu berproses menjadi air mani. *Pertama*, tumbuhan yang merupakan sumber makanan pokok bagi manusia menyerap nutrisi dari dalam tanah melalui akar dan disebarkan ke seluruh bagian tumbuhan sehingga seluruh bagian tersebut mengandung unsur tanah. *Kedua*, tumbuhan dikonsumsi oleh manusia dan juga hewan sehingga unsur tanah secara otomatis masuk ke dalam tubuh dan diolah oleh sistem pencernaan. *Ketiga*, unsur tanah memancar ke seluruh bagian-bagian tubuh manusia melalui pembuluh darah. *Keempat*, unsur

tanah terakumulasi menjadi satu sebagai komponen inti di antara tulang sulbi dan dada. *Kelima*, unsur tanah berproses membentuk cairan nutfah atau air mani dan dikeluarkan dari dalam tubuh melalui sistem reproduksi.

Fakta ilmiah membuktikan bahwa hampir seluruh makhluk hidup di bumi tersusun dari unsur tanah dan air, sekalipun makhluk yang sangat kecil, sebab keduanya merupakan sumber dari semua kehidupan. Tanah memiliki empat komponen penting, yakni; bahan organik (biosfer) berupa relik dari tanaman, hewan, mikroba, dan lainnya; air (hidrosfer) H<sub>2</sub>O, gas (atmosfer) berupa CO<sub>2</sub>, O<sub>2</sub>, N, dan lainnya; serta mineral (litosfer) berupa Fe, Al, Cu, Zn, dan lainnya.<sup>178</sup> Sedangkan tanah yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman mengandung bahan organik sebesar 5%, bahan cair 25%, gas 25%, dan mineral 45% dari seluruh volume tanah.<sup>179</sup>

Pada saat akar menyerap zat hara berupa garam-garam mineral dari dalam larutan tanah, maka sebagian dari komponen tanah merasuk ke dalam tubuh tumbuhan dan diproses menjadi senyawa organik berupa materi penyusun yang membentuk jaringan tumbuhan.<sup>180</sup> Zat hara yang dijadikan sebagai nutrisi bagi tumbuhan ini terdiri dari metalik seperti K, Ca, Fe, dan Cu, dan hara non-metalik seperti N, S, P, dan B.<sup>181</sup> Sementara hewan juga mengambil hara mineral dari dalam tanah secara tidak langsung, yakni lewat tumbuhan atau sayuran yang dimakan.<sup>182</sup> Maka ketika manusia mengonsumsi makanan baik

<sup>178</sup>Muhajir Utomo, *Ilmu Tanah: Dasar-dasar dan Pengelolaan* (Jakarta: Kencana, 2016), 15.

<sup>179</sup>Tioner Purba, dkk, *Tanah dan Nutrisi Tanaman* (Medan: Kita Menulis, 2021), 26.

<sup>180</sup>Ibid.

<sup>181</sup>Utomo, *Ilmu Tanah*, 18.

<sup>182</sup>Ibid.

yang sifatnya nabati maupun hewani, unsur-unsur tanah yang dikandung dalam sari-sari makanan akan menyebar ke seluruh tubuh melalui aliran pembuluh darah lalu diproses menjadi air mani oleh sistem reproduksi. Proses reproduksi air mani pada laki-laki yang dinamakan dengan spermatogenesis akan menghasilkan sel sperma, sedangkan pada perempuan melalui proses oogenesis menghasilkan sel telur atau ovum.<sup>183</sup> Keduanya tersimpan di dalam testis laki-laki dan ovarium perempuan yang letaknya di antara ruas tulang belakang dan tulang rusuk bagian bawah.

Selanjutnya dalam Surat al-Nahl [16] ayat 4, al-Rāzī mendefinisikan *nuṭfah* atau air mani sebagai suatu substansi paling dasar penciptaan manusia yang terdiri dari campuran berbagai jenis. Manusia dibentuk dari komponen-komponen inti berupa unsur-unsur mineral yang disusun dalam bentuk zat kimia bernama protoplasma, yaitu materi vital yang darinya tersusun sel dan jaringan hewani maupun nabati. Unsur-unsur yang membentuk protoplasma ini terdiri atas O, H, C, S, N, P, K, Ca, Na, Cu, Fe, Zn, dan lainnya.<sup>184</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Abdullah Sani mengungkap bahwa materi penyusun tubuh manusia memiliki unsur makro yang sama dengan materi penyusun tanah, yakni C, H, O, N, S, P, Ca, K, Mg. Unsur-unsur ini mirip dengan unsur yang dimiliki oleh tumbuhan, yakni C, H, O, N, S, P, Ca, K, Mg, Fe, dan Na. Unsur Fe dan Na merupakan unsur mikro yang dikandung tanah.<sup>185</sup>

---

<sup>183</sup>Ahmad Hosaini, *Manajemen Manusia* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 65.

<sup>184</sup>Ibid.

<sup>185</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 47.

Syahrul Akmal menyebutkan bahwa para ahli kimia mensinyalir unsur-unsur dalam tubuh manusia secara keseluruhan berjumlah 22 unsur, yakni berupa cairan dan padatan. Unsur-unsur yang selanjutnya membentuk air mani melalui proses penyulingan sistem organis ini merupakan unsur-unsur yang juga terdapat pada susunan tanah, karena memang diperoleh dari saripatinya. Di antara unsur-unsur tersebut yaitu; hidrogen (H), karbon (C), oksigen (O<sub>2</sub>), klor (Cl), sulfat (S), fosfor (P), magnesium (Mg), kalsium (Ca), potasium (K), sodium (Na), besi (Fe), tembaga (Cu), mangan (Mn), kobalt (Co), seng (Zn), molbidium (Mo), fluorin (F), aluminium (Al), bor (B), selenium (Se), kadmium (Cd), dan kromium (Cr).<sup>186</sup> Maka dari beberapa penelitian ilmiah ini jelas bahwa cairan dalam air mani yang dipancarkan dari laki-laki dan perempuan tidak mengandung sel kelamin saja, melainkan berbagai unsur yang berlainan dan mempunyai fungsi masing-masing.

Berdasarkan uraian fakta ilmiah mengenai proses pembentukan *nutfah* mulai dari penyerapan saripati tanah oleh tubuh lalu berevolusi menjadi benih dan tersimpan di dalam organ reproduksi, penafsiran al-Rāzī terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang air mani memiliki relevansi yang begitu kuat dengan ilmu pengetahuan sains modern. Meskipun dalam pemaknaan tentang komposisi air mani yang merupakan campuran dari berbagai macam jenis tidak disebutkan secara detail, baik kaitannya dengan komponen fisik seperti unsur-unsur kimia atau sifat psikologis yang melekat dalam diri manusia, namun teorinya tentang

---

<sup>186</sup>Syahrul Akmal Latif, *Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental* (Yogyakarta: Media Komputundo, 2017), 23.

air mani sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh para ilmuwan sains saat ini.

## 2. Sifat percampuran air mani dari sperma dan ovum

Al-Rāzī menafsirkan kata *mā'in amshāj* dalam Surat al-Insan [76]: 2 sebagai bercampurnya sperma dan ovum di dalam rahim. Sifat percampuran yang terjadi begitu mantap mencakup seluruh bagian atau unsur-unsur kedua air mani sehingga menjadi satu kesatuan utuh. Kata *amshāj* juga bisa berarti bercampurnya unsur-unsur tanah, air, udara, dan api di dalam tubuh. Baik sperma laki-laki maupun ovum perempuan al-Qur'an tidak menyebutnya secara spesifik. Berdasarkan penafsiran al-Rāzī tentang air mani diketahui bahwa term yang digunakan al-Qur'an meliputi: *maniyy*, *nuṭfah*, *māin mahīn*, dan *māin dāfiq* ditujukan bagi air mani laki-laki dan perempuan secara umum. Sehingga jika dikatakan apabila keduanya bercampur lalu berevolusi menjadi bentuk yang lain, maka yang dimaksud adalah air mani laki-laki, yakni sperma dan air mani perempuan, yakni ovum.

Pengetahuan manusia tentang pembentukan janin bahwa ia dihasilkan dari pencampuran air mani laki-laki dan perempuan di dalam rahim sebetulnya sudah ada sejak abad 18. Namun, baru dipastikan pada abad 19 awal setelah kemunculan teori “janin kerdil” yang meyakini bahwa spermatozoa ialah satu-satunya agen pembentuk janin, sementara rahim berperan sebagai stimulan yang memasok nutrisi supaya spermatozoa dapat berkembang dan tumbuh

dengan baik.<sup>187</sup> Teori ini dibantah oleh sains modern sebab dianggap tidak valid dan sama sekali tidak proporsional, bahwa yang sebenarnya ialah terciptanya manusia dari pertemuan antara air mani laki-laki atau sperma dan air mani perempuan atau sel telur secara bersamaan. Keduanya dikeluarkan oleh rangsangan seksual dan menyatu di dalam rahim yang nantinya secara evolutif membentuk manusia.

Adapun proses pembentukan sel sperma laki-laki dan ovum perempuan dikontrol oleh hormon yang ada pada bagian otak. Ketika seseorang telah berusia remaja ia akan mengalami masa pubertas yang secara psikis ditandai dengan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Laki-laki akan mengalami mimpi basah, yakni keluarnya air mani dan perempuan mengalami menstruasi, yakni keluarnya darah haid dari dinding rahim. Pada saat pubertas inilah, bagi laki-laki pembentukan sperma dimulai di dalam testis ketika produksi hormon gonadotropin sudah cukup maksimal untuk merangsang pembentukan sel sperma, dan bagi perempuan ketika hormon perangsang folikel pada kelenjar bawah otak atau FSH yang menyiapkan kematangan sel telur pada ovarium menjadi aktif.<sup>188</sup> Hormon-hormon ini dihasilkan dari kelenjar hipofisis yang berada di dasar otak, sedangkan hipofisis sendiri berfungsi sebagai pengirim hormon-hormon yang mengaktifkan kelenjar keturunan.<sup>189</sup>

<sup>187</sup>Nadiah Thayyarah, *Mausū'ah al-'Ijāz al-Qur'ān*, terj. M. Zaenal Arifin, "Buku Pintar Sains dalam Al-Quran" (Jakarta: Zaman, 2014), 186.

<sup>188</sup>Hosaini, *Manajemen Manusia*, 65.

<sup>189</sup>Muhammad Izuddin Taufik, *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi: Ayat-ayat Tentang Penciptaan Manusia*, terj. Muhammad Arifin (Surakarta: Tiga Serangkai, 2006), 27.

Wirenfiona dalam bukunya *Kesehatan Reproduksi dan Tumbuh Kembang Janin Sampai Lansia pada Perempuan* menyatakan bahwa fungsi seksual manusia dikeluarkan oleh otak dan organ reproduksi sehingga ada komunikasi melalui sekresi hormonal antara keduanya; ini juga yang memengaruhi rahim dan payudara pada perempuan bahkan seluruh tubuh.<sup>190</sup> Informasi sains yang demikian ini mempunyai keserasian dengan yang dikatakan al-Rāzī dalam Surat al-Thariq [86] ayat 6-7, bahwa otak merupakan organ paling utama dalam membantu proses pembentukan air mani yang memiliki percabangan melewati sumsum belakang hingga antara tulang sulbi dan ruas rusuk.

Air mani yang dipancarkan laki-laki mengandung 5%-10% sperma, terdiri sekitar 200-500 juta spermatozoa. Satu pancaran sperma umumnya membawa lebih dari 300 juta sel. Jumlah ini bisa jadi meningkat pada laki-laki yang menginjak masa pubertas sebab dorongan dari hormon androgen.<sup>191</sup> Dari berjuta-juta sel yang berhasil dipancarkan ke dalam rahim, 300 sperma berhasil mencapai sel telur, dan hanya diperlukan satu sperma saja untuk membuahi ovum sehingga terbentuk janin. Sedangkan sisanya sekitar 90%-95% air mani berupa cairan plasma atau disebut juga dengan semen yang membawa spermatozoa. Mengenai struktur fisik spermatozoa, terdiri dari tiga bagian, yakni kepala yang dilengkapi pelindung di bagian atasnya, tubuh dengan

---

<sup>190</sup>Rima Wirenviona, dkk, *Kesehatan Reproduksi dan Tumbuh Kembang Janin Sampai Lansia pada Perempuan* (Surabaya: Airlangga University Press, 2021), 95.

<sup>191</sup>Agus Mustafa, *Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Al-Qur'an* (Surabaya: Padma Press, 2020), 153.



panjang tidak mencapai 1/1.000 milimeter, dan ekor sebagai alat gerak yang mendorongnya menembus vagina lalu berenang ke dalam rahim.<sup>192</sup>

Sementara sel telur perempuan memiliki berat sekitar sebesar 200 mikron. Ia diproduksi di dalam kedua ovarium melalui beberapa fase pembentukan dan keluar satu kali dalam sebulan. Saat bayi perempuan terlahir, ovariumnya sudah berisi sekitar 500 ribu sampai dua juta oosit primer, yakni sel telur pertama dan akan berkurang secara bertahap sampai pada usia remaja, hingga hanya tersedia 400-500 sel telur saja yang dapat dibuahi selama masa puber sampai menopause.<sup>193</sup>

Setelah penggambaran tentang sperma dan ovum menurut sains modern, lantas al-Rāzī bisa mendatangkan hadis dalam penafsirannya bahwa jenis kelamin anak dapat ditentukan oleh kadar sperma laki-laki dan ovum perempuan. Ilmu sains modern menjawab bahwa di samping unsur-unsur cairan dan padatan sebagai penyusun tubuh, manusia juga tersusun atas materi genetik berupa gen dan kromosom yang terdapat pada inti sel tulang, sel darah, sel reproduksi, dan lainnya. Jenis kromosom yang terdapat pada sel reproduksi berperan sebagai penentu jenis kelamin pada janin, yakni diistilahkan sebagai kromosom seks atau *gonosom*.<sup>194</sup>

Semua manusia memiliki kromosom ini berjumlah satu pasang, kromosom laki-laki berupa XY, sedangkan perempuan XX. Secara keseluruhan kromosom yang menyebar pada tubuh manusia berjumlah 23 pasang atau 46

<sup>192</sup>Thayyarah, *Mausū'ah al-'Ijāz al-Qur'ān*, 187.

<sup>193</sup>Ibid.,

<sup>194</sup>Sadiman, dkk, *Explore Ilmu Pengetahuan Alam* (Yogyakarta: Penerbit Duta, 2019), 66.

buah, satu pasang *gonosom* dan 22 pasang *autosom*, yakni kromosom yang mengatur karakteristik tubuh dan tidak berperan dalam menentukan jenis kelamin pada janin.<sup>195</sup> Pada saat spermatozoa dan sel telur mengalami penyatuan, maka kromosom yang dibawa oleh masing-masing air mani otomatis ikut tercampur dan tidak dapat dipisahkan. Kromosom yang dibawa oleh cairan air mani ini bukan hanya yang berjenis *gonosom* tetapi juga *autosom*, yakni semua jumlah kromosom yang terdapat pada tubuh manusia.

Iniilah yang dimaksud dalam penafsiran al-Rāzī pada Surat al-Thariq [86] ayat 6 bahwa seorang anak diciptakan dari dua jenis air mani yang masing-masing membawa informasi genetik orang tuanya, sehingga apabila salah satu orang tua mewarisi sel kelamin lebih dominan daripada yang lainnya maka akan menjadi penentu pembentukan kelamin keturunannya. Sedangkan penyifatan percampuran kedua air mani yang begitu mantap sehingga menjadi satu kesatuan utuh menunjuk pada jumlah kromosom yang dikandungnya. Berdasarkan fakta-fakta ilmiah ini tidak ditemukan keganjilan antara penafsiran al-Rāzī dengan ilmu pengetahuan sains modern.

### 3. Tempat reproduksi air mani dan tempat menetapnya janin

Penafsiran al-Rāzī yang juga tidak kalah menarik yaitu mengenai tempat reproduksi air mani di antara tulang sulbi dan tulang dada. Pada penafsiran Surat al-Nahl [16] ayat 4, ia menyinggung tentang tempat reproduksi ini bahwa air mani yang telah dihasilkan oleh tubuh disimpan di sebuah tempat antara tulang sulbi dan dada, yang masing-masing keduanya terdapat pada laki-laki dan

---

<sup>195</sup>Ibid., 67.

perempuan sebelum dikeluarkan melalui saluran kencing. Sementara pada Surat al-Thariq [86] ayat 6-7, ia menjelaskan lebih lanjut tentang peranan tempat ini sebagai tempat asal dipancarkannya air mani yang percabangannya diteruskan dari otak.

Menurut kajian osteologi, tulang sulbi terdiri atas 12 tulang belakang dada, 5 tulang lumbar, dan 5 tulang pinggul, dan 4 tulang ekor. Tulang ini merupakan rangkaian dari ruas-ruas tulang belakang kecuali tulang leher.<sup>196</sup> Sedangkan *tarā'ib* sebagaimana dikatakan al-Rāzī bahwa ia merupakan bagian tertentu dari tulang rusuk, yakni 4 tulang rusuk dari sebelah kanan dan kiri dada yang mengikuti tulang selangka di tempat pemakaian kalung. Kedua jenis tulang ini pada dasarnya ialah satu kesatuan, tulang punggung di bagian belakang tubuh dan tulang dada di bagian depan dipersatukan oleh ruas-ruas tulang rusuk.<sup>197</sup>

Dilihat dari ilmu neurologi atau ilmu tentang sistem saraf, tulang punggung merangsang semua hal yang dibutuhkan oleh kerja seksual, termasuk pengiriman pesan untuk memerintahkan ereksi serta ejakulasi. Jaringan-jaringan saraf atau *plexus* yang mengelilingi sistem reproduksi dan memiliki peranan penting dalam penyempitan serta pelebaran pembuluh darah saat terjadi persinggungan dengan saraf simpatik dan parasimpatik lain, juga dihasilkan dari tulang sulbi.<sup>198</sup> Adapun semua jaringan saraf ini diteruskan dari otak bagian bawah sebagai pengendali tubuh untuk melakukan suatu pekerjaan, termasuk

---

<sup>196</sup>Nirwana Dewi, dkk, "Tulang Sulbi dalam Tinjauan Tafsir dan Osteologi", *Jurnal Nun* Vol. 4, No. 2 (2018), 95.

<sup>197</sup>*Ibid.*, 97

<sup>198</sup>*Ibid.*

pada saat laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seksual. Maka hal terpenting saat melakukan hubungan badan ialah kekuatan otot dan saraf yang terdapat pada jaringan saraf tulang punggung.<sup>199</sup>

Keterangan di atas sangat berkesesuaian dengan penafsiran al-Rāzī yang mengatakan bahwa *tarā'ib* ialah bagian tulang dada yang di tempati kalung. Sebenarnya jika diamati lebih teliti, kata *bayna* yang memiliki arti di antara bisa menunjuk pada bagian tertentu di tengah-tengah antara tulang punggung dan tulang dada. Sementara organ reproduksi, termasuk dalam bagian ini adalah pabrik penghasil sperma laki-laki bernama testis, terdapat di bagian tengah-tengah antara keduanya, begitu juga dengan ovarium pada perempuan. Akan tetapi letak sebenarnya kata *bayna* ini berdasarkan ungkapan al-Rāzī tentang makna *tarāib*, bukan berarti secara khusus menunjukkan sebuah ruangan di bagian atas tubuh yang diapit oleh tulang punggung dan tulang dada. Sebenarnya kata *bayna* mengisyaratkan organ reproduksi itu sendiri sebagai tempat pembentukan sekaligus penyimpanan air mani, yang letaknya di ujung tulang punggung.

Testis dan ovarium merupakan organ reproduksi paling sentral dalam menghasilkan air mani. Pada awal pembentukan, keduanya terletak tepat di antara tulang punggung dan tulang dada lalu turun sampai ke kantong buah zakar dan rahim pada akhir bulan ketujuh kehamilan. Pembuluh darah pada kedua organ itu berasal dari aorta yang menyatu dan saling terhubung satu sama lain dari tulang dada sebelah atas sampai pangkal tulang punggung atau tulang

---

<sup>199</sup>ibid.

ekor. Sementara urat testis sebelah kiri yang teraliri darah berasal dari urat bagian atas (*superior vena canva*) di saat testis sebelah kanan mengalirkan darah dalam urat rongga bawah (*inferior vena canva*), kedua urat itu bersambung dengan aorta tubuh, begitu pula yang terjadi pada ovarium.<sup>200</sup>

Selanjutnya, setelah air mani bercampur maka akan disimpan ke dalam tempat yang kokoh bernama rahim sampai pada waktu yang telah ditentukan, yakni selama kurang lebih sembilan bulan. Al-Rāzī berkata bahwa diciptakannya rahim memang sebagai tempat tinggal janin untuk tumbuh dan berkembang hingga menjadi *khalqan ākhar*, atau bentuk ciptaan lain yang kemudian disebut makhluk. Berdasarkan penelusuran ilmiah, rahim perempuan terletak di antara tulang panggul yang mempunyai struktur kuat dan kokoh.<sup>201</sup> Desain tulang panggul ini dijadikan lebih kuat dari kerangka lainnya sebab pada hakikatnya memberikan perlindungan bagi rahim dan janin yang ada di dalamnya, sehingga sangat cocok untuk menunjang aktivitas. Rahim sendiri dikelilingi oleh rangkaian otot yang bersambung dengan tulang panggul, yakni untuk mempertahankan posisinya tetap tergantung di tengah-tengah.<sup>202</sup>

Berbagai fakta ilmiah yang sudah diulas panjang lebar yang berisi penjelasan tentang tempat produksi air mani dan juga tempat menetapnya rahim bertujuan sebagai alat uji analisis terhadap penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* tentang air mani. Maka disimpulkan, bahwa semua penafsiran al-Rāzī khususnya dalam subbab ini memiliki

---

<sup>200</sup>Ash-Shallabi, *Qiṣah Bad'i al-Khalq wa Khalqu Adam 'Alaihi al-Salām*, 347.

<sup>201</sup>Ibid., 352.

<sup>202</sup>Ibid., 353.

keserasian dengan penjelasan ilmu pengetahuan sains modern. Hal ini dapat dirujuk sebuah alasan bahwa memang al-Rāzī merupakan pakar di bidang kedokteran dan alkimia, sehingga keilmuan alam yang dimiliki, terlebih kaitannya dengan pembentukan air mani sangat sesuai dengan penjelasan-penjelasan ilmiah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari berbagai bab yang telah dibahas dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif dalam beberapa poin berikut sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan. Poin-poin tersebut antara lain:

1. Hasil dari analisis terhadap penafsiran al-Rāzī tentang air mani ditemukan: *pertama*, *nuḥḥ* adalah bagian dari *maniyy* yang merupakan substansi paling dasar penciptaan manusia yang terdiri dari berbagai macam jenis dan tersimpan di antara tulang sulbi dan dada. *kedua*, *mā'in amshāj* ialah bercampurnya sperma dan ovum secara utuh di dalam rahim. *Ketiga*, *mā'in mahīn* merujuk pada kondisi air mani karena tempat keluarnya dan *mā'in dāfiq* merujuk pada sperma dan ovum yang sudah menyatu. *Keempat*, air mani dipancarkan dari antara *ṣulbi* dan *tarā'ib* yang masing-masing tersebut dari laki-laki juga perempuan. Lalu ditetapkan di dalam rahim sampai waktu kelahiran.
2. Penafsiran al-Razi dalam kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* tentang air mani yang meliputi tiga topik utama yakni; proses pembentukan air mani dan komposisinya; sifat pencampuran air mani dari sperma dan ovum; serta tempat reproduksi air mani dan menetapnya janin, ketiganya mempunyai keserasian dengan penjelasan ilmu pengetahuan sains modern. Keduanya memiliki kesamaan di berbagai aspek. Hal ini disinyalir karena memang al-Rāzī

merupakan pakar di bidang kedokteran dan alkimia, sehingga keilmuan alam yang dimiliki, terlebih kaitannya dengan pembentukan air mani sangat sesuai dengan penjelasan-penjelasan ilmiah saat ini.

## **B. Saran**

Penelitian ini disadari masih banyak sekali kekurangan dalam memberikan keterangan terkait pemaknaan air mani dalam ayat-ayat Qur'an, khususnya melalui penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī pada kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*. serta relevansinya dengan ilmu pengetahuan sains modern. Penelitian ini hanya sebagian kecil dari penggalian makna air mani berdasarkan petunjuk Al-Qur'an melalui pesan-pesannya, maka tentu menyisakan ruang bagi para peneliti berikutnya terutama bagi yang tertarik pada obyek kajian tentang tafsir saintis bertemakan air mani. Oleh karena itu, diharapkan adanya masukan kritis dan saran konstruktif dari para pembaca atau pihak-pihak terkait sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan untuk penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ashūr, Muḥammad Ṭāhir ibn. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Juz 27. Tunisia: Jāmi’ Ḥuqūq al-Ṭaba’ Maḥfūzah li al-Dāri al-Tūnisiyyah li al-Nasharī, 1984.
- Al Askārī, Abū Hilāl al-Ḥasan. *Mu’jam al-Furūq al-Lughāwiyah*. Qum: Mu’assasah al-Nashr al-Islamī al-Tābi’ah li Jamā’at al-Mudarrisīn, 1412.
- ‘Ashūr, Muḥammad Ṭāhir ibn. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Juz 21. Tunisia: Jāmi’ Ḥuqūq al-Ṭaba’ Maḥfūzah li al-Dāri al-Tūnisiyyah li al-Nasharī, 1984.
- Alma’āny Likulli Rasmin Ma’nā, “Ta’rīfu wa Ma’nā Inzāl al-Maniyy fi Mu’jam al-Ma’āny; Mu’jam ‘Araby ‘Araby”, dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/7/6> 2023.
- Al-Baghdādī, Shihāb al-Dīn Abī al-Thana Maḥmūd bn ‘Abdullāh al-Ālūsī. *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab’i al-Mathānī*. Jil. 28. Beirut: al-Mu’assasah al-Risālah, 2010.
- Al-Dimashqī, Abū al-Fidā Ismā’īl ibn Kathīr. *Lubāb al-Tafsīr min ibn Kathīr*. Juz 14. Cet. 1. Kairo: Mu’assasah Dār al-Ḥilāl, 1994.
- Dewi, Nirwana dkk. “Tulang Sulbi dalam Tinjauan Tafsir dan Osteologi”. *Jurnal Nun* Vol. 4, No. 2 (2018).
- Fitriani, dkk. “Proses Penciptaan Manusia Perspektif al-Qur’an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 3 (Desember 2021)
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2013.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Jilid 6*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999.
- Haviz, M. “Konsep Dasar Embriologi: Tinjauan Teoretis” *Jurnal Sainstek* Vol. 6, No. 1 (Juni 2014).
- Hosaini, Ahmad. *Manajemen Manusia*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Ibrahim, Ahmad Syauqi. *Mausū’ah al-‘Ijāz al-‘Ilmi fī al-Qur’ān al-Karīm wa al-Sunnah al-Muṭahharah*. Damaskus: Maktabah Dar Ibnu Hajar, 2003.
- Jauharī, Ṭanṭawī. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Juz 24. Kairo: Sharikah Maktabah Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādihī, 1931.

- Al-Jawziyah, Ibn al-Qayyim. *al-Tafsīr al-Qayyim*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.
- Krisna, I Wayan Agus. *Pengaruh Suhu Terhadap Pemeriksaan Motilitas Sperma*. Diploma Thesis. Denpasar: Poltekkes Denpasar, 2018.
- Latif, Syahrul Akmal. *Sosiologi Berpikir Qur’ani dan Revolusi Mental*. Yogyakarta: Media Komputundo, 2017.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Keberkahan al-Qur’an Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreatifa, 2017.
- Mustafa, Agus. *Menjawab Tudingan Kesalahan Sainifik Al-Qur’an*. Surabaya: Padma Press, 2020.
- Al-Najjār, Zaghilū. *Tafsīr al-Ayāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*. Juz 4. Kairo: Maktabah al-Sharūq al-Dauliyyah, 2008.
- Al-Nasafi, Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad. *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā’iq al-Ta’wīl*. Juz 3. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008.
- Patel, Mimasha, dkk. “Exploring Research Methodology: Review Article”, *International Journal of Research & Review*, Vol. 6, No. 3 (Maret 2019).
- Purba, Tioner, dkk. *Tanah dan Nutrisi Tanaman*. Medan: Kita Menulis, 2021.
- Quṭb, Sayyid. *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Juz 27. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad Abī Bakr Abī ‘Abdullāh. *Tafsīr al-Qurṭubī al-Jāmi’ li Aḥkam al-Qur’ān*. Terj. Muhyidin Masridha. “Tafsir al-Qurthubi”. Jil. 19. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad Abī Bakr Abī ‘Abdullāh. *Tafsīr al-Qurṭubī al-Jāmi’ li Aḥkam al-Qur’ān*. Terj. Muhyidin Masridha. “Tafsir al-Qurthubi”. Jil. 16. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Qur’an, Lajnah Pentashihan Mushaf, *Al-Qur’an dan Terjemahan*. Tangerang: Forum Pelayan al-Qur’an, 2017.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafatih al-Gayb Jilid 23*, Beirut: Dar al-Fikr. 1981
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafatih al-Gayb Jilid 30*, Beirut: Dar al-Fikr. 1981
- Rashid, Khulqi. *Al-Qur’an Bukan Da Vinci’s Code*. Jakarta: Mizan Publika, 2007.
- Ruhaili, Abdullah M. *Al-Qur’an The Ultimate Truth*. Jakarta: Mirqat, 2008.

- Sholichah, Aas Siti. *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020.
- Al-Shallabi, Ali Muhammad. *Qiṣah Bad'i al-Khalq wa Khalqu Ādam 'Alaihi al-Salām*. Terj. Mastuir Ilham. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2022.
- Sukada, Ketut. *Gametogenesis Oogenesis Spermatogenesis*. Universitas Udayana: tt.
- Shihab, M. Quraish, et,all. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Jilid 9*. Jakarta: Lentera Hati. 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Jilid 11*. Jakarta: Lentera Hati. 2000.
- Santana K, Septiawan. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010
- Sadiman, dkk. *Explore Ilmu Pengetahuan Alam*. Yogyakarta: Penerbit Duta, 2019.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Sains Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- Susilawati, Trinil. *Spermatologi*. Malang: UB Press, 2011
- Taufik, Muhammad Izuddin. *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi: Ayat-ayat Tentang Penciptaan Manusia*, terj. Muhammad Arifin. Surakarta: Tiga Serangkai, 2006.
- Tarigan, Azhari Akmar. *Al-Qur'an dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Perspektif Integratif*. Banyuwangi: Merdeka Kreasi Grup, 2022.
- Al-Ṭabarsī, Amīn al-Islām Abī 'Alī al-Faḍl bn al-Ḥasan. *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Juz 10. Beirut: Dār al-Murtadā, 2006.
- Thayyarah, Nadiyah. *Mausū'ah al-'Ijāz al-Qur'ān*. Terj. M. Zaenal Arifin, "Buku Pintar Sains dalam Al-Quran". Jakarta: Zaman, 2014.
- Utomo, Muhajir. *Ilmu Tanah: Dasar-dasar dan Pengelolaan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- 'Umar, Muhammad al-Rāzī ibn al-'Allāmah ḍyā'u al-Dīn. *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*. Juz 29. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Wirenviona, Rima, dkk. *Kesehatan Reproduksi dan Tumbuh Kembang Janin Sampai Lansia pada Perempuan*. Surabaya: Airlangga University Press, 2021.

Al-Yassu, Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernard, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dar el-Mashreq, 1975.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Kencana. 2014.

Al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. Al-Kattani Abdul Hayyie, "Tafsir al-Munir", Jil. 14. Jakarta: Gema Insani, 2012.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A